

Marco Kartodikromo

STUDENT HIJO



STUDENT HIJO

Student Hidjo

Oleh Marco Kartodikromo (1918)

Diambil dari : militanindonesia.org

Student Hijo karya Marco Kartodikromo, terbit pertama kali tahun 1918 melalui Harian Sinar Hindia, dan muncul sebagai buku tahun 1919. Merupakan salah satu perintis lahirnya sastra perlawanan, sebuah fenomena dalam sastra Indonesia sebelum perang. Novel ini mencoba berkisah tentang awal mula kelahiran para intelektual pribumi, yang lahir dari kalangan borjuis kecil, dan secara berani mengkontraskan kehidupan di Belanda dan Hindia Belanda.

I.

KONINGKLIJKE SCHOUWBURG DI 'SRAVENHAGE [DEN HAAG]

Sudah dua bulan lamanya Hidjo tinggal di Negeri Belanda dan menjadi pelajar di Delf. Selama itu pula Hidjo belum merasa kerasan tinggal di Nederland karena pikiran dan sikap Hidjo tidak sebagaimana anak muda kebanyakan. Yaitu suka melihat aneka pertunjukan yang bagus-bagus dan bermain-main dengan perempuan yang pertama kali Hidjo masuk di *Koninklijke Schouwburg* bersama dengan famili direktur yang ditumpangi rumahnya untuk melihat opera *Faust*. Sebuah pertunjukan yang sangat digemari oleh orang-orang Belanda.

Dalam *Faust* itu, terdapat cerita dari seorang yang sangat gemar belajar mencari ilmu, sampai dia (Faust) itu tidak lagi mempunyai waktu untuk merasakan kesenangan dunia. Faust seorang yang berharta, tetapi dia tidak senang memelihara perempuan sebagaimana dilakukan orang kebanyakan. Juga plesiran dan lain-lainnya, dia tidak suka. Jadi Faust itu telah merasa bisa hidup dengan senang dengan beberapa ratus buku yang disukainya. Sejak ia masih muda sampai rambut Faust itu berganti warna putih, dia tidak pernah buang-buang waktu barang satu jam pun selain untuk belajar. Sudah barang tentu, semakin lama dia bertambah besar kekayaan. Begitu juga Faust selalu memikirkan hari kematiannya yang musti datang. Yaitu dengan bersungguh-sungguh hati dia tidak suka melakukan pekerjaan yang merugikan orang lain.

Menuruti cerita itu, Faust itu sudah boleh dipastikan (kalau sudah mati) tentu akan masuk surga.

Tetapi apa kabarnya? Pekerjaan Faust yang seperti itu tak bisa dilanjutkan sampai hari kematiannya.

Sebab dengan tiba-tiba Faust menaruh cinta kepada seorang perempuan yang telah mempunyai suami. Karena cinta Faust yang amat sangat itu, dia tak lagi sayang dengan harta benda kekayaan yang jumlahnya bermilyun-milyun itu. Dan dia tidak takut akan hari kematiannya dan masuk di api neraka Jahanam. Waktu itu juga Faust sudah tidak lagi mempedulikan pelajaran yang baik-baik yang sudah memenuhi kepalanya.

Dengan pertolongan setan, Faust bisa menjadi seorang anak muda yang amat tampan rupanya. Dan akhirnya seorang perempuan yang dicintai Faust itu, juga menaruh hati kepada Faust. Dan sudah tentu saja, lantaran kelakuan Faust yang tidak senonoh itu, surga, kekayaan dan kepandaian serta yang lain-lainnya menjadi hilang musnah.

Waktu Hidjo melihat opera sebagaimana tersebut diatas, hatinya menjadi tergoncang. Seolah-olah cerita itu menyindir dirinya. Nona-nona anak direktur yang duduk berjejer di samping kanan kiri Hidjo selalu mengeluarkan perkataan sindiran yang ditujukan kepada Hidjo.

“Tuan Hidjo!” kata salah seorang nona teman Hidjo. “Apakah akhirnya Tuan hendak berbuat seperti Faust itu? Sebab sekarang ini tuan suka belajar. Tetapi akhirnya pertanyaan itu tidak dijawab oleh Hidjo. Tetapi dia menggigit bibir bawahnya sambil seperempat tertawa, yaitu suatu tanda bahwa di dalam hait Hidjo ada sebuah bayangan yang belum tampak dengan jelas.

Papa kedua gadis bangsa kulit putih yang juga melihat opera itu, selalu memberi nasihat kepada anaknya supaya dia tidak selalu menggoda Hidjo.

Pukul 12 malam, opera itu habis dan para penonton yang jumlahnya ratusan itu pulang ke rumah masing-masing.

Malam itu pikiran Hidjo selalu tergoda oleh ceritanya Faust yang telah dilihatnya di *Koninklijke Schouwburg*.

Kalau besok saya sudah tua dan bertindak seperti Faust, lebih baik hal itu kulakukan saja sekarang. Sebab waktu ini saya sebagaimana kebiasaan anak muda yang suka *plesiran*, itu tidak ada jeleknya. Karena adat semacam itu sudah dipandang umum. Tetapi kalau besok saya sudah berambut putih, berbuat seperti Faust, bah.... begitulah kata Hidjo seorang diri, sewaktu dia hendak tidur.

Matahari baru saja silam. Sinarnya masih bisa menerangi kota 's-Gravenhage. Semilir angin sejuk yang meniup kota itu membuat semua orang yang melancong di kota itu merasa bahagia. Semua jendela rumah-rumah yang bertingkat itu dibuka. Dan masing-masing, di samping jendela itu ada orang-orang yang duduk santai menikmati semilir angin yang nyaman. Meskipun semua orang sedang termenung di depan jendela sambil menikmati semilir angin, tetapi Hidjo selalu tampak sedang belajar di kamarnya. Ia tidak mempedulikan suasana yang sangat bagus itu.

“Tok, tok, tok, *meneer*.” Begitu suara orang mengetuk pintunya dan memanggil Hidjo.

“Ya!” jawab Hidjo sambil tetap meneruskan membaca bukunya.

“*Mag ik U storen meneer Hidjo?*” [“Bolehkah saya mengganggu Tuan Hidjo?”]

kata Betje setelah ia membuka pintunya Hidjo.

“*Zeker! Zeker!*” [“Tentu! Tentu!”] jawab Hidjo dengan senang, tetapi ia masih tetap meneruskan membaca bukunya.

“Tutuplah buku Tuan, saya hendak bicara sebentar dengan Tuan!” kata Betje seraya masuk ke kamar Hidjo.

“Mau bicara apa?” tanya Hidjo seraya berdiri dari kursinya, tetapi dia masih meneruskan membaca bukunya.

“Tutuplah dulu buku itu!” kata Betje tidak sabar.

“Ya!” kata Hidjo sambil menurut bukunya dan meletakkannya di atas meja.

“Ah, Tuan seperti Faust!” kata Betje, bergurau.

“*Nee!*” jawab Hidjo pendek.

“Apakah Tuan nanti suka melihat *Lili Green?*” tanya Betje seraya duduk di kursi Hidjo.

“Di mana?” tanya Hidjo seraya duduk di atas meja tulis sambil melihat wajah nona manis itu.

“Ada di *Prinsesse Schouwburg*, tadi saya membaca *advertintenti*-nya di *Het Vaderland*,” kata Betje sambil kaki kanannya ditumpangkan di atas kaki kirinya dan matanya memandang ujung sepatunya, sebagai tanda bahwa ia ingin sekali melihatnya.

“Baik, tetapi kita lihat bersama siapa?” tanya Hidjo sambil memandang wajah Betje tajam.

“Sama saya *natuurlijk*,” kata Betje membalas tatapan mata Hidjo.

“Betul, tetapi apakah kita hanya pergi berdua saja, tidak dengan orang lain, papamu atau Marie misalnya!” tanya Hidjo setelah tertawa.

“*Nee*, saya lebih suka pergi berdua saja dengan Tuan!” jawab Betje mengandung maksud.

“Tetapi saya lebih suka melihatnya dengan *rame-rame*, banyak teman dari sini!” jawab Hidjo setelah tertawa sambil memegang lututnya dan tak lupa memandangi wajah nona manis itu.

Perkataan Hidjo itu tak dijawab oleh Betje, tetapi dia hanya menatap Hidjo dengan tajam, seolah-olah Betje memberi tahu bahwa ia tidak menyetujui usul itu. Begitu pula Hidjo pun paham apa yang diinginkan Betje.

“Sudahlah, bilang sama papamu dulu, dia memberi izin atau tidak?” kata Hidjo, bangkit dari duduknya.

“Ya!” jawab Betje dan dengan cepat dia keluar dari kamarnya Hidjo, hendak meminta izin pada papanya untuk melihat *Lili Green* di *Prinsesse Schouwburg* dengan Hidjo.

Tidak antara lama Betje kembali ke kamar Hidjo. Dia memberi tahu kalau papanya mengizinkan dia pergi ke *Schouwburg* dengan Hidjo.

“Cepat berpakaian!” katanya sambil meninggalkan Hidjo dengan menunjukkan kesukaan hatinya.

Pukul setengah delapan malam Betje dan Hidjo pergi ke *Prinsesse Schouwburg* hendak melihat *Lili Green*.

Watak Hidjo yang berubah karena pengaruh cerita Faust, tetapi hati Betje senang bukan main.

Meskipun Hidjo belum pernah melihat pertunjukan *Lili Green*, tetapi ia tetap diam. Tidak bertanya apa yang dimaksud dengan pertunjukan *Lili Green* itu.

Betje, seorang gadis manis bangsa Eropa yang banyak bicara, selama dalam perjalanan dengan Hidjo, dia banyak bercerita tentang kebagusan *Lili Green* itu.

Dengan menumpang tram jalur 5, dua muda-mudi itu hendak pergi ke *Prinsesse Schouwburg*. Betje merasa bangga hatinya saat duduk di dalam tram berjejer dengan Hidjo, seorang Jawa yang berkulit sawo matang.

Di *Prinsesse Schouwburg*, orang-orang yang hendak melihat pertunjukan *Lili Green* itu sudah saling berdesak-desakan. Hal itu menunjukkan bahwa pertunjukan itu memang bagus.

Untung sekali bagi Betje dan Hidjo karena mereka masih mendapat tempat duduk istimewa, walaupun bayarannya mahal.

Pukul 9, *scherm* (layar) dibuka. Di tempat itu tampak gambar-gambar dan sinar lampu berwarna kuning, yang menambah kebagusan tempat itu. Tak lama kemudian keluar enam orang perempuan muda telanjang, yang hanya memakai kain sutera yang amat tipis untuk menutupi seluruh tubuhnya. Meskipun badan mereka itu ditutup dengan kain sutera yang berwarna-warni, tetapi seluruh tubuhnya tampak dengan jelas, transparan sekali. Nona-nona itu menunjukkan kebolehannya berdansa, meloncat-loncat dan lain-lainnya.

Hidjo yang selama hidupnya belum pernah melihat semacam itu, hatinya berdebar-debar karena melihat gadis-gadis yang telanjang itu.

“Bagus sekali!” kata Betje yang duduk di samping kanan Hidjo, setelah dia melihat gadis-gadis yang berdansa itu dengan *kijker*. “Cobalah Tuan melihat dengan *kijker* ini!”

Hidjo mencoba melihat pertunjukan itu dengan *kijker* tetapi dia tidak tahan melihat lebih lama. Karena hatinya berdebar-debar kencang. Entah karena ketakutan atau entah terlalu senang melihat keadaan yang demikian itu.

Karena godaan-godaan itu, Hidjo bertambah lembek hatinya. Lebih-lebih dia di *Prinsesse Schouwburg* itu hanya berdua dengan Betje dan sejak pukul setengah sembilan hingga setengah sebelas malam, terus melihat gadis-gadis yang hanya memakai pakaian sutera tipis sekali dan seluruh anggota tubuhnya tampak dengan jelas sekali itu.

Waktu pukul setengah sebelas, pertunjukan *pauze*, banyak penonton yang pergi ke *buffet* dan *rooksalon* (ruangan untuk merokok). Betje dan Hidjo tak mau ketinggalan, ia pergi ke *buffet* untuk minum kopi.

“Mau minum apa Nona?” tanya Hidjo dengan ramah ketika mereka sudah duduk di kursi yang lantainya beralaskan karpet yang sangat tebal.

“Kopi saja!” jawab Betje sambil mengamati orang-orang yang sama menonton pertunjukan itu, dan sudah sama-sama duduk di dekatnya.

“*Aanneme!*” begitu Hidjo memanggil pelayan Belanda yang melayani di tempat itu.

“*Meneer!*” jawab pelayan dan dengan cepat datang menghampiri tempat Hidjo.

“Minta dua kopi!” kata Hidjo kepada pelayan Belanda itu.

“Ya, *Meneer!*” jawab pelayan itu ramah.

“Saya tidak begitu senang melihat pertunjukan itu!” kata Hidjo kepada Betje.

“Saya juga!” sahut gadis manis itu.

“Mari kita langsung pulang saja!” kata Hidjo pula.

“Baik!” jawab Betje sambil menginjak sepatu Hidjo yang bermaksud meskipun Hidjo paham dan setuju dengan tanda yang diberikan Betje, tetapi dia tidak membalas dengan terus terang. Namun hanya dibalas dengan senyum manis saja.

Pertunjukan *Lili Green* sudah mulai lagi, para penonton pun sudah kembali ke tempat duduknya masing-masing. Tetapi Betje dan Hidjo terpaksa meninggalkan pertunjukan itu.

“Apakah kita langsung pulang?” tanya Hidjo sewaktu dia sudah keluar dari Schouwburg.

“*Nee, nee, nee,*” jawab Betje cepat. “Mari kita melancong lebih dulu, toh sekarang baru setengah sebelas.”

Dua orang muda-mudi, seorang perjaka bangsa Jawa dan gadis bangsa Eropa, terus melancong dengan jalan kaki. Dengan memaksakan diri, Betje menggandeng tangan Hidjo. Wajahnya didekatkan ke telinga Hidjo sambil berbisik-bisik yang tak bisa didengar orang lain. Demikian pula Hidjo, dengan keberaniannya ia mau memenuhi permintaan Betje.

“Mari kita naik tram pergi ke Scheveningen?” kata Betje kepada Hidjo sambil menelan ludahnya yang sudah kental.

“Mari!” jawab Hidjo. Dia semakin berani menggandeng tangan Betje.

Hidjo dan Betje sudah naik tram pergi ke Scheveningen.

“Mari kita pergi ke Hotel Scheveningen!” kata Betje kepada Hidjo sambil hatinya berdebar-debar. “Nanti kamu sewa satu kamar dan minta untuk dua orang.”

“Baik!” jawab Hidjo kebingungan tetapi mantap.

“Apakah di sini saya bisa dapat kamar untuk dua orang?” tanya Hidjo kepada pelayan hotel, setelah mereka masuk ke hotel.

“Bisa Tuan,” jawab pelayan hotel. Dan Hidjo ditunjukkan kamarnya.

Saat itu juga Hidjo dan Betje langsung masuk ke dalam kamar yang sudah disediakan. Apa yang terjadi selanjutnya di kamar itu, para pembaca bisa memikirkan atau menduganya sendiri.

“God, Betje! Sudah hampir pukul dua belas,” kata Hidjo kepada Betje yang duduk di tempat tidur. Waktu itu dia melihat arlojinya yang ada di jasanya yang tergantung di cantelan.

“Mari kita cepat pulang!” kata Betje yang kelihatan capek.

Hidjo cepat memencet bel untuk memanggil pelayan. Sesudah pelan datang, dan bea kamar dibayarnya, lalu dengan cepat dua anak muda itu segera meninggalkan Hotel Scheveingen.

Untung bagi mereka itu. Karena dia masih bisa naik tram yang terakhir dari Scheveningen ke Hamelstraat. Kedatangan Hidjo dan Betje ke rumah pun seperti biasanya orang-orang yang pulang dari Schouwborg.

II.

HIDJO MENERIMA SURATNYA BIRU, WUNGU DAN WARDOYO

Pukul enam pagi, di rumah direktur bank di Hamelstraat 7, *dientstmeid* (pembantu perempuan) sudah bekerja sebagaimana biasanya. Seisi rumah juga sudah bangun, kecuali Betje dan Hidjo. Sampai pukul delapan, mereka masih tidur nyenyak. Maka dari itu papa Betje menyuruh kepada pembantu perempuannya, supaya pintu kamar Hidjo diketuk, agar dia bangun. dan Marie disuruh membangunkan Betje.

“*Goede morgen,*” kata Hidjo kepada tuan rumah dan istrinya, serta Marie yang sudah duduk siap untuk makan pagi. “Saya tidur enak sekali!”

“Tentu saja, sebab kemarin pukul satu, kamu baru pulang,” kata nyonya rumah dengan senang.

“*Is dit mijn brief Mevrouw?*” Tanya Hidjo kepada Mamanya Betje, sewaktu ia hendak duduk di tempat yang sudah ditentukan untuk makan pagi bersama. Dan di piringnya terdapat surat.

“Ya, tadi pagi datangnya,” jawab nyonya rumah.

“Tentu surat itu dari Indie?” tanya Marie yang duduk dekat Hidjo.

“Ya!” jawab Hidjo. “Ini surat dari Jarak.”

Hidjo tidak lupa, alamat yang ditulis di amplop itu adalah tulisan Wungu. Seketika itu juga, surat dibuka. Dia menjadi amat heran, karena di dalam amplop itu berisi tiga surat, dari Wungu, Biru dan Wardoyo. Sambil minum kopi, Hidjo membaca surat Wungu, setelah selesai lalu membaca surat Biru dan akhirnya suratnya Wardoyo.

“*Goede Morgan!*” kata Betje yang baru keluar dari kamarnya dan langsung duduk di kursi yang disediakan.

“Kamu terlalu banyak tidur!” kata papanya Betje.

“Ya, sebab saya capek,” jawab Betje sambil minum kopi.

“Tuan mendapat surat dari Hindia?” tanya Betje kepada Hidjo sambil melihat surat yang ada di depannya Hidjo.

“Ya!” jawab Hidjo pendek.

“Bagaimana pertunjukan *Lili Green*-nya Tuan?” tanya Marie kepada Hidjo.

“Bagus sekali,” jawab Hidjo sambil melihat wajah Betje.

“Ya, sangat bagus!” sahut Betje sambil melihat wajah Hidjo.

Surat-surat yang baru diterima Hidjo itu semakin membikin bingung pikirannya. Karena dia menyesal sekali, telah melakukan perbuatan yang baik, yaitu yang telah dilakukan dengan Betje. Tetapi kebingungan Hidjo itu kerap kali lenyap karena perbuatan Betje.

Sejak waktu itu, pergaulan Hidjo dan Betje semakin intim. Adat dan sikap hormat yang biasanya dilakukan kedua anak muda itu telah hilang. Juga karena mata Betje yang rupa rupanya yang ingin kehilangan wajah Hidjo (barang sesaat pun). Terpaksa, waktunya untuk belajar sering digunakan untuk melayani kehendak Betje.

III.

CONTROLEUR WALTER HENDAK VERLOVKE EROPA

Onderwijzeres yang sakit karena memikirkan nasibnya yang ditipu oleh *Controleur*, lambat laun sembuh. Karena kepandaian dokter yang mengobati. Sudah barang tentu Nona Roos berkata dengan terus terang kepada dokter bahwa dirinya sudah hamil kira-kira tiga bulan. Dan ia meminta supaya kandungan itu bisa hilang karena yang membikin dia jadi begini karena main gila. Dokter pun menuruti permintaan nona itu, dan akhirnya kandungannya bisa hilang dan dia sembuh dari sakitnya.

Berbagai usaha yang dilakukan *Controleur* untuk memperoleh cinta R.A. Wungu, sia-sia belaka. Maka dari itu *Controleur* merasa tidak senang lagi tinggal di kota Jarak. Pertama, maksudnya kepada R.A. Wungu tidak kesampaian, kedua, dia merasa malu bertemu dengan Juffrouw Jet Roos dan orang-orang yang mengetahui kisah cintanya. Waktu itu *Controleur* dengan cepat meminta *verlof* selama satu tahun, demi kesehatannya. Setelah dia

mendapat izin untuk *verlof*, lalu semua barang yang ada di rumahnya dilelang.

Waktu itu semua priyayi dan Belanda di *afdeeling* Jarak, amat kaget. Dan akhirnya menimbulkan beberapa pertanyaan. Apa sebabnya *Controleur* sangat tergesa-gesa melelang barang-barangnya dan akan pergi ke Eropa.

Memang hubungan dan kisah cinta *Controleur* dengan *Onderwijzeres* sudah disimpannya. Maka dari itu, dalam beberapa hari saja kabar itu telah menyebar di seantero *afdeeling* Jarak.

Regent Jarak merasa menyesal mengetahui keadaan *Controleur*, karena oleh Regent dipandang sebagai seorang *Controleur* yang bisa bergaul dengan para priyayi Jawa.

Sebelum *Controleur* meninggalkan Jarak, Regent menyempatkan diri untuk bertemu dengannya untuk mengucapkan selamat jalan. Pada saat itu Regent tidak lupa memberi tahu bahwa ia mempunyai kerabat yang tinggal di Negeri Belanda. Yaitu Hidjo, yang kuliah di Delft untuk meraih gelar *ingenieur*. Selain itu Regent minta kepada *Controleur*, kalau dia sempat supaya datang ke rumahnya, untuk memberi kabar keselamatan kerabat Regent dan keluarga Hidjo di Solo. Permintaan Regent itu disanggupi oleh *Controleur*.

Setelah *Controleur* itu mengalihkan pekerjaannya kepada penggantinya, lalu dia berangkat ke Batavia dan kemudian hendak langsung naik kapal yang pergi ke Negeri Belanda.

Controleur di Batavia terpaksa menunggu kedatangan kapal tiga minggu lamanya.

Meskipun *Controleur* sudah ada di Batavia, tetapi pikirannya selalu merasa susah, karena dia akan meninggalkan Tanah Jawa yang ia cintai.

Kapal yang akan dinaiki *Controleur* ke Belanda sudah tiba waktunya. Dia bertolak dari Tanjung Priok, dengan Kapal Api Djendral Petak menuju Marseille. Dari sana dia akan naik kereta api ke Nederland. Di dalam kapal itu Walter saling berkenalan dengan para penumpang kelas dua. Di antara mereka itu, ada seorang *Onderofficer*. Dia hendak pergi ke Belanda, karena akan sekolah militer di Kampen (Nederland). Tidak saja *Sergeant* Djepris itu terlalu sombong dan meninggikan diri layaknya saudara Raja Nederland. Tetapi dia amat menghina kepada orang-orang bumiputera, yang telah membikin hidupnya menjadi senang.

“*Meneer* Djepris!” kata *Controleur* kepada *Sergeant* yang hendak sekolah militer itu sewaktu dia sedang memaki-maki kepada orang Jawa yang menjadi *jongos* kapal, lantaran *jongos* itu kurang cepat melayani dirinya.

“Rupanya Tuan amat benci kepada orang Jawa. Apakah kalau Tuan menyuruh apa-apa kepada *jongos* orang Belanda, juga memakai perkataan yang begitu keji seperti itu?”

“Tidak peduli!” kata Sergeant Djepris yang saat itu sudah merasa menjadi *kapitein*. “Orang Jawa itu kalau tidak dikasih perkataan kasar, akan menjadi kurang ajar!”

“Apakah Tuan sudah paham betul-betul adat orang Jawa?” tanya *Controleur* dengan wajah cemberut.

“Memang!” jawab *Sergeant*. “Saya di Hindia sudah sepuluh tahun dan sudah kenal betul dengan adat orang Hindia!”

“O, tetapi..... bukankah Tuan bergaul dengan orang Hindia hanya di dalam tangsi?” tanya *Controleur*.

“Ya, juga di luar tangsi saya banyak kenalan!” jawab *Sergeant*.

“Apa Tuan sudah menyelidiki bahwa adat-istiadat orang Hindia itu sepuluh kali lebih sopan daripada adatnya orang Eropa kebanyakan?” tanya *Controleur*.

“Mana mungkin!” kata *Sergenat* dengan memelototkan matanya seakan-akan marah.

“Ha, ha!” *Controleur* tertawa, seolah-olah mempermalukannya. “Bukankah Tuan datang ke Hindia itu waktu dahulu hanya jadi *kolonial* (serdadu), sebuah pekerjaan yang tidak kurang tidak lebih hanya sebagai kuli kontrak. Karena Tuan bekerja rajin dan barangkali Tuan telah membunuh berpuluhpuluh orang, sekarang Tuan hendak pergi belajar pula, supaya Tuan lebih pintar membunuh orang. Dan akhirnya Tuan mendapat beberapa tanda kehormatan dan pujian karena pekerjaan Tuan yang keji itu. Sudah mengertikah Tuan akan hal itu?”

Ketika mendengar kata-kata Walter itu, *Sergeant* Djepris naik darah. dan dia berkata “Orang Jawa kotor. Orang Jawa bodoh, orang Jawa malas, orang Jawa tidak *beschaafd*. Pendeknya orang Jawa atau orang Hindia itu adalah bangsa yang paling busuk sendiri!”

“Saya heran sekali, Tuan seorang Belanda yang telah sepuluh tahun tinggal di Hindia berani berkata begitu!” kata *Controleur* dengan sabar. “Apakah Tuan tidak malu mengucapkan kata-kata itu? Bagaimana Tuan bisa berkata seperti itu, sedang Tuan sendiri bisa hidup senang di Hindia? Lagipula berapa ribu bangsa kita yang mencari penghasilan di Hindia? Perkataan Tuan itu suatu tanda bahwa Tuan seorang yang tidak berprikemanusiaan!”

Di sini Djepri tidak bisa berbicara sepele kata pun. Dan *Controleur* dia sebentar lalu berkata lagi. “Tuan berkata, ‘Orang Jawa kotor’, tetapi Tuan toh mengerti juga bila ada orang Belanda yang lebih kotor daripada orang Jawa?”

“Orang Jawa bodoh, kata Tuan. Sudah tentu saja, karena memang pemerintah sengaja membikin bodoh kepadanya. Mengapa *Regeering* tidak membuat sekolahan yang secukupnya untuk orang Jawa atau orang Hindia. Sedang semua orang tahu, jika tanah Hindia itu yang membikin kaya tanah kita, Nederland.”

“Orang Jawa malas, kata Tuan pula. Tuan toh mengerti ada beribu-ribu orang Jawa yang seharian masuk kerja sampai mandi keringat sekadar mencari sesuap nasi. Apakah memang sudah semestinya dia bekerja terlalu berat? Sedang tanahnya adalah tanah yang kaya raya. Adakah di Negeri Belanda orang bekerja seberat itu hanya mendapat bayaran 25 ct atau 30 ct seperti orang Jawa? Tidak ada kan?”

“Dan lagi Tuan berkata bahwa orang Jawa itu tidak *beschaafd*. Sesungguhnya saya kurang mengerti, apa yang Tuan maksud dengan kata-kata *beschaaf* itu?”

“Apakah karena orang Jawa tidak mendapatkan pelajaran dari sekolah seperti orang Eropa, lalu Tuan berkata tidak *beschaafd*? Saya tahu betul, bahwa orang Jawa adatnya lebih halus, pikirannya lebih dalam daripada orang Eropa kebanyakan.”

“Tetapi Tuan juga mengerti bahwa kebanyakan orang Jawa itu tidak boleh dipercaya?” tanya *Sergeant* Djepri kepada *Controleur*. “Seperti babu, jongos, koki dan lain-lain, mereka itu sering suka mencuri barang-barang milik majikannya. Jadi, pendeknya orang Jawa kebanyakan itu tidak boleh dipercaya!”

“Hal serupa itu terjadi bukan pada orang Jawa saja. Meski di Negeri Belanda sekalipun, banyak babu-babu, jongos-jongos yang suka mencuri kepunyaan majikannya,” kata *Controleur* lalu dia memberikan semua buku selebaran (brosur) berbahasa Melayu yang berjudul “Bangsa Belanda di Hindia” kepada *Sergeant* Djepri, yang isinya seperti di bawah ini:

IV.

BANGSA BELANDA DI HINDIA

Bila kita membicarakan Belanda di Hindia ini, maksud saya adalah kebanyakan Belanda. Pembaca jangan lupa bahwa ada beberapa Belanda yang dikecualikan. Ketika saya hendak menulis karangan ini, saya membaca sebuah tooneel yang dimainkan di Amsterdam baru-baru ini. Yaitu yang biasa

disebut orang dengan sebutan “Tropenadel”. Artinya bangsa asal (tinggi) di tanah panas (yakni di Hindia). Adapun ceritanya boleh diringkas demikian:

Seorang serdadu dari Nederland yang tadinya tinggal di kampung yang miskin di Amsterdam, dan yang pergi menjadi kolonial (serdadu kolonie). Di Hindia, ia telah mendapat pensiun. Dan karena saking rajinnya ia bekerja, ia menjadi amat kaya. Karena kekayaannya, ia sering menjadi besar kepala. Demikian orang itu disebut saja namanya A. Si A itu mempunyai istri dan telah beranak dinamakan saja E. Di tempat kediamannya itu, saya dapati juga saudara istrinya yang bernama G. Nonik E, ditunangkan dengan bangsa Indo. Pada waktu itu (m.i. rumahnya di desa yang bergunung-gunung) di desa itu, ada juga seorang Inggris yang bernama J. Si E menaruh cinta kepada J, dan orangtuanya pun suka kepada J sebab ia bisa berbahasa Inggris, Jerman, Prancis dan sebagainya. Dan telah pergi ke mana-mana. Apalagi menurut kabarnya, ia juga berduwitl.

Layar Tonil dibuka untuk yang kedua kalinya. Suami istri m.i. tinggal di Batavia. Tuan A, itu pikirannya seperti orang yang berasal dari keluarga bangsawan, dan telah lupa pada asal mulanya dahulu. Iparnya sering mengingatkan kepada dirinya. Dan ipar itu tidak percaya kepada J. Tuan A tidak mau mendengarkannya. Pada suatu hari, ketika hari pertunangan itu dirayakan, datanglah seorang perempuan tua yang sangat miskin dari Kettenberg, sebuah kampung di Amsterdam. Di rumah itu, J kebetulan bertemu sendiri dengan bibinya. Jadi, J itu orang Inggris palsu. Pendek kata, J diusir dan bibinya tinggal di tempat A. Pada suatu saat ketika m.i. sedang ngobrol, maka datanglah seorang perempuan tetangganya. Ia mula-mula menyombongkan diri. Serta ia mau pulang. Si bibi berkata bahwa tetangga tadi tidak lain adalah si Leentje dari Kattenberg, anak seorang tukang babi.

Untuk orang yang pernah tinggal di Hindia, permainan itu hanya sebagai bahan humor. Tetapi bagi kita, sangat besar sekali guna artinya. Jadi, banyak orang Belanda yang mengaku, yang tinggal di Hindia ini, pada mulanya adalah bekas kuli dan orang-orang rendahan. Sementara di sini main gila, menyombongkan diri, menghina kita, sepertinya kita ini budak belian. Lebih keterlaluan lagi, seperti binatang! Orang-orang bumiputera yang tak pernah tinggal di Negeri Belanda, menyangka bahwa ia benar-benar dari keluarga bangsawan, atau klas terhormat. Sekarang masalah lain, pembaca sekalian tentu tahu. Berhati-hatilah dengan m.i. Kita sering bertanya pada diri sendiri: “Mengapa orang Belanda yang telah lama tinggal di Hindia lalu berubah perangnya.” Yang berpikiran demikian bukan hanya orang bumiputera saja. Orang Belanda totok yang belum pernah datang ke Hindia juga berpikiran demikian.

Banyak anak atau teman dan sahabat karib yang sudah pulang dari Hindia menjadi gila hormat. Tak mau lagi bergaul dengan sesama temannya lagi di Nederland. Oleh sebab itu, banyak yang lebih suka kembali ke Hindia lagi. Untuk kita, bedanya sangat besar sekali. Bangsa Belanda, kelas menengah dan kelas atas di Nederland, hatinya sangat baik, suka menolong dan persahabatannya sangat menyenangkan. Untuk kelas rendah banyak juga yang demikian, akan tetapi tidak kurang yang tingkah lakunya kasar dan tidak beradab. Suami istri m.i. setelah datang ke Hindia perangainya berubah. Yang baik jadi jelek. Yang jelek menjadi tambah jelek. Kebanyakan m.i. gila hormat. Bersikap semaunya sendiri terhadap orang-orang bumiputera. Apalagi terhadap kelas yang paling rendah. Itulah yang sering menjelekkkan nama baik bangsanya. Pembaca jangan lupa, yang tetap baik juga ada. Tetapi kebanyakan perangainya berubah menjadi sangat buruk melebihi orang-orang lain. Sekarang kita kembali ke pertanyaan kita di atas. Mengapa bisa demikian?

Kita tidak bisa menjelaskan sebab-sebabnya dengan benar. Kita akan mencoba menjawabnya dengan perkiraan. Sebabnya boleh kita simpulkan menjadi dua pokok masalah.

Dari pihak Belanda.

Dari pihak bumiputera.

Kalau kita perhatikan dengan sungguh-sungguh yang mengubah perangai Belanda itu adalah:

a. Pengetahuan tentang Tanah Hindia

Meskipun Hindia sudah diperintah bangsa Belanda sudah cukup lama, orang Belanda boleh dikatakan tidak tahu sama sekali tentang keadaan di Hindia. Di sekolah rendah, hanya diajarkan bahwa Nederland mempunyai koloni yang bernama Hindia. Pulau-pulaunya yaitu ... dan sebagainya. Kota-kota di Tanah Jawa seperti Batavia, Semarang, Surabaya, Bandung, Yogyakarta, Surakarta. Sungai-sungainya seperti Ciliwung, Bengawan (Solo) dan Brantas dan sebagainya. Lain dari pada, tidak sama sekali. Wahai pembaca, kalau anak-anak hanya dipelajari sedikit sekali tentang Hindia, bagaimanakah yang tua-tua yang tidak lagi ingat kepada ilmu bumi. Apalagi orang itu mendengar bahwa kita bisa berbahasa Belanda, maka tercengang-cenganglah ia memandang kita. Mereka mengira, di Tanah Jawa itu masih banyak orang yang makan manusia. Di dekat rumahnya banyak hutan-hutan yang dipenuhi binatang-binatang buas seperti harimau dan binatang-binatang lainnya. Untung sekarang tambah lama semakin berkurang orang yang berpikiran demikian. Baru-baru ini kita ditanya serdadu:

“O, apakah Tanah Jawa itu jauh dari Hindia?” Pertanyaan semacam itu sering sekali kita dengar. Orang-orang yang terpelajar pula setali tiga uang. Hanya orang-orang yang mempunyai saudara di Hindia yang mengepalai pabrik yang mengerti sedikit-sedikit tentang Hindia. Yaitu tempat di mana saudaranya tinggal dan tempat di mana pabriknya berada. Bila m.i. hendak ke Hindia, lalu ia bertanya kepada kenalan-kenalannya yang pernah ke Hindia, ada juga yang tak bertanya sama sekali. Sepertinya hampir semua orang Belanda, tidak tahu sama sekali dengan pikiran kita. Kenalan itu menyangka ia paham betul tentang Hindia. Tentu saja keterangannya itu tak bisa dipercaya sama sekali. Di Hindia, lalu m.i. hanya bergaul dengan bangsanya sendiri, yang juga tidak banyak mengetahui tentang keadaan Hindia. Jadi selamanya m.i. tidak akan pernah mengerti tentang kita. Karena pada zaman kompeni (sampai sekarang) hampir semua orang yang pergi ke Hindia hanya bermaksud untuk mencari uang semata. Tambahan lagi, ia tak mengenal penduduk negerinya. Maka ia (menurut pendapat kita) lalu bertindak semaunya sendiri kepada kita. Mengapa hanya sedikit sekali yang mau langsung bergaul dengan kita? Bukankah sesungguhnya itu jalan yang terbaik? Jadi boleh kita katakan:

b. Pembauran di Hindia

c. Pendapatnya tentang Kita Bumiputera

Kita mengaku bahwa banyak orang Belanda yang suka kepada kita. Tetapi sayang sekali, m.i. tidak sebanding dengan banyaknya orang yang membenci (karena tidak mengerti) kepada orang-orang bumiputera. Adapun sebab kebencian ini, kebanyakan dari keterangan orang-orang, sanak atau kenalannya yang pernah tinggal di Hindia, mempunyai babu atau jongos yang pada suatu hari berbohong atau mencuri. Maka oleh kenalan itu dikatakan bahwa semua orang Hindia tidak boleh dipercaya. Ini hanya suatu umpama saja. Kita dapat menulis buku-buku penuh dengan perumpamaan-perumpamaan seperti itu. Surat kabar pun dapat meracuni kita, seperti tulisannya W dan V.H. Sehingga banyak orang yang mempercayainya. Sehingga yang terjadi, banyak orang-orang yang hatinya menyangka seburuk itu. Surat-surat kabar di Nederland tersebut kebetulan sering berurusan dengan bumiputera dan kebaikan-kebaikan pemerintahan. Tetapi pendapat orang-orang bumiputera dan kejelekan-kejelekan pemerintah jarang kita temui. Barangkali akan lebih banyak lagi sebab-sebab yang berasal dari pihak Belanda.

Sekarang kita lihat dari pihak bumiputera.

a. Ketakutan Anak Bumiputera

Anak-anak bumiputera kebanyakan takut kepada Belanda. Apa sebabnya? Bukankah Belanda itu juga manusia seperti Bumiputera? Mari kita lihat dari Zaman Kompeni. Pada waktu itu bangsa bumiputera diinjak-injak, diperas, dan diambil kekuatan serta uangnya. Anak-anak bumiputera (terlebih bangsa Jawa) yang bisa membedakan orang sesuai dengan kelas sosialnya, atas dan bawah, memandang orang Belanda sebagai kelas atas. Bangsa yang tinggi. Sebab m.i. selalu menang perang. Mulai saat itu, semua orang Belanda disangka patut dihormati. Tetapi si Belanda tidak ambil pusing. Belanda yang perangnya kurang halus itu membalas kebaikan kita dengan kekasaran. Anak Jawa yang sejak kecil ditakut-takuti dengan Belanda, hingga besar tetap takut. Maka dari itu tidak baik jika orang tua yang menakut-nakuti anak-anaknya yang menangis: “Hai, diam ada Belanda!”

b. Bahasa Bumiputera dan Perihal Menghormati Bangsa Lain

Anak-anak bumiputera yang tak tahu bahasa Belanda, kebanyakan berbahasa Melayu dan bahasa Jawa “kromo inggil” kepada Belanda. Si Belanda yang tak mau mempelajari bahasa Melayu dan bahasa Jawa kromo inggil memakai bahasa Melayu dan bahasa Jawa rendah. Ini jelas salah besar sekali. Siapapun yang berbahasa Melayu dan berbahasa Jawa rendah, harus dijawab dengan bahasa itu juga. Jika m.i. belum memperkenalkan diri, si Jawa tidak usah menyebut dengan sebutan “tuan” atau “ndoro”, bila Belanda menyebut “man”. Dalam bahasa Belanda pun demikian juga. Dalam bahasa ini hanya sedikit sekali bedanya antara tinggi (*kromo inggil*) dengan rendah (*kasar/ngoko*). Sebab itu, banyak Belanda yang tidak mau diajak berkata dalam Bahasa Belanda. Baik! Tetapi m.i. jangan juga diajak berbicara dengan bahasa Jawa Tinggi kalau ia tak mau. Mengenai masalah kehormatan pun tak ada bedanya. Heran saya, di Nederland, Belanda itu, sering berkata bahwa kita itu Slaafsch (seperti budaknya). Meski di Hindia ia sering dijongkoki.

Saya menulis ini tidak sekali-sekali bermaksud haatzaaien. Hanya saya hendak membuka mata bumiputera supaya jangan sampai keterusan. Lebih cepat antara Belanda dan bumiputera itu saling berbaur satu dengan yang lainnya dan mengerti. Hal itu akan lebih baik, baik untuk Hindia dan untuk Nederland sendiri. ***

Setelah *Sergeant* Djepris membaca karangan itu lalu dia meninggalkan *Controleur* Walter dengan wajah yang cemberut.

V.

RADEN HIDJO KETEMU DENGAN RADEN AJENG BIRU

Pada suatu sore di kota Solo, awan-gemawan bersinar terang sehingga membuat masyarakat kota itu menjadi amat bahagia. Lebih-lebih pada malam

harinya di Sriwedari akan ada keramaian (di Solo, bila sudah tanggal 25 puasa, di Sriwedari tentu ada keramaian yang diselenggarakan oleh Kerajaan Kasunanan). Sudah barang tentu, pada saat itu, di jalan-jalan banyak orang yang berpakaian bagus-bagus akan datang ke Sriwedari. Bom pertama di Sriwedari sudah berbunyi. Tandanya bahwa di Sriwedari dari malam itu ada keramaian. Orang-orang di dalam kota yang mendengar suara bom itu bersorak kegirangan. Sebab mereka akan bisa melihat keramaian di Sriwedari.

“Da, Roe!” kata Raden Hidjo kepada Raden Ajeng Biru. Sewaktu ia sampai di rumah Raden Ajeng Biru ia langsung *ngeloyor* ke rumah belakang. Raden Ajeng Biru sedang duduk di atas kursi, siap-siap hendak mandi. “Dimana papa dan mama?”

“Sedang pergi ke Laweyan (*nama kampung di kota Solo*),” jawab yang ditanya dengan senang hati. “Duduklah, saya hendak mandi!”

“*Seh*, ayo kita pergi ke Sriwedari,” kata Hidjo.

“Pergi ke Sriwedari?” tanya Biru kaget seraya bangkit dari tempat duduknya. Sebab selamanya Hidjo tidak pernah mengajak dia melancong.

“He!, Djo, tumben hari ini kamu kelihatan luar biasa. Biasanya kalau kamu saya ajak *plesir*, kamu kelihatan malas sekali. Tetapi hari ini tidak. Apa sebabnya?” tanya Raden Ajeng Biru panyang.

“*Ach*, tidak apa-apa!” jawab Hidjo. “Apakah kamu sudah tak suka dengan buku-bukumu?” tanya Raden Ajeng Biru nampak senang. “*Ach*, tidak,” jawab yang ditanya pendek. “Tunggu sebentar, saya mau mandi dulu,” kata Biru. “Baik!” kata Hidjo. Raden Hidjo, di rumah Raden Ajeng Biru ini, tidak seperti tamu. Karena kedua anak muda itu masih famili.

Selama Hidjo menunggu Raden Ajeng Biru yang sedang mandi, ia tidak lupa mengambil buku Raden Ajeng untuk dibaca sambil menunggu tunangannya.

“*Heerlijk!*” [Bagus] ambil berjalan cepat dari kamar mandi hendak menuju ke kamarnya.

“O, ya!” jawab Hidjo yang baru membaca buku dan menatap Biru sebentar.

“Djo, *ik ben klaar!*” [Saya sudah selesai] kata Raden Ajeng sehabis berdandan, keluar dari kamar dan menghampiri tunangannya.

“Ya!” kata Hidjo pendek. Tetapi ia tetap membaca buku.

“Marilah!” kata Raden Ajeng yang sudah berdiri di sampingnya dan kelihatan tidak sabar menunggu.

“*Goed*, [Baik] tunggu sebentar!” Hidjo tetap membaca buku itu.

“*Kom nou!*” [Ayo lekas!] kata Raden Ajeng keras sambil menarik buku yang sedang dibaca Hidjo.

“*Kom!*” [Ayo] kata Hidjo dengan seperempat ketawa. Ia bangkit dari kursi dan melihat wajah Biru yang sangat molek. Waktu itu juga kedua anak muda itu keluar bersama-sama dari rumah hendak ke Sriwedari.

“Berjalan kaki apa naik kereta?” tanya Hidjo pada tunangannya.

“Berjalan saja sambil melihat-lihat pemandangan sepanjang jalan,” jawab Raden Ajeng.

“Hari ini kau nampak luar biasa, kau memakai *jas bukak*, kain bagus sekali, *iket kethu* dan sepatu baru. Apa sebabnya?” tanya Raden Ajeng dengan tertawa sambil melihat pakaian Hidjo.

“Kena apa kamu memakai baju sutra kuning, kain bagus, *subang berlian*, *selop* model baru?” balas Hidjo. Tetapi maksud dari pertanyaan itu hendak memuji Raden Ajeng yang tak ada bandingnya. Sebab subang itu oleh Raden Ajeng dianggap sebagai tanda cinta Raden Hidjo kepadanya.

“Ya, sebab kamu berpakaian bagus!” kata Raden Ajeng yang setengah tertawa, yang bisa menarik hati Hidjo. “Kamu tahu, ini subang dari siapa?”

“Apa subang itu dari ibu?” tanya Hidjo.

“Ya! jawab Biru pendek.

Semakin lama gadis dan jejaka itu berjalan semakin dekat Sriwedari. Tetapi semakin dekat, dia tidak senang berjalan. Karena orang-orang yang jalan menuju ke Sriwedari semakin berdesak-desakan. Maka dari itu Raden Ajeng dan Hidjo lalu naik kereta untuk melanjutkan perjalanannya ke Sriwedari, supaya cepat sampai dan tidak berdesak-desakan dengan banyak orang.

Di depan Sriwedari, orang-orang yang hendak membeli karcis masuk sudah beribu-ribu. Meskipun begitu Raden Hidjo bisa mendapatkan karcis lebih dahulu. Karena ditolong *oppas* [penjaga] yang bertugas di keramaian itu.

Terangnya lampu-lampu listrik di *Kebun Raja* laksana terangnya matahari. Lebih-lebih penerangan malam itu dibantu oleh beberapa sinar berlian yang dipakai oleh para bangsawan dan saudagar. Pun pula *subang*-nya Raden Ajeng Biru yang harganya f.2000,- turut menerangi Sriwedari. Tidak salah lagi jika pada waktu itu di Kebun Raja dapat dikatakan ada lomba terangan cahaya antara lampu-lampu listrik dengan berlian-berlian yang menambah eloknya para pemakainya. Baju kuning sutra Raden Ajeng nampak berkilauan diterpa sinar lampu. Selendang sutera yang teramat kuning yang menghiasi leher Raden Ajeng berkibar-kibar laksana bendera *Gula Klapa* yang dipasang di panggung *Hingkang Sinuhun*. *Selop* model baru

yang dipakai di kaki Raden Ajeng yang juga kuning menambah kelokan Kebon Raja pada malam itu.

Orang-orang yang ada di situ sudah berkumpul sesuai dengan selera masing-masing. Ada yang melihat wayang orang, ada yang melihat *bioscoop* dan ada yang duduk-duduk di restoran sambil omong-omong satu dengan yang lainnya.

Di dalam Sriwedari itu, Raden Ajeng dan Hidjo masih nampak mondar-mandir sambil melihat-lihat suasana disitu.

“Djo, mari melihat *bioscoop* atau wayang orang!” kata Raden Ajeng sambil tangannya memegang tangan Hidjo.

“*Nee, Lieve.*” [Tidak, Sayang] kata Hidjo dengan suara yang tidak begitu keras membisikkan ke telinga Raden Ajeng seolah-olah hendak menciumnya. “Kita mencari Restoran yang sedikit remang-remang dan ngobrol saja di situ!”

Raden Ajeng hatinya berdebar mendengar kata-kata Hidjo yang luar biasa itu seraya berkata, “Hari ini kamu tampak sangat baik sekali Djo!” Raden Ajeng sambil mengencangkan pegangan tangannya serta kepalanya disandarkan di pundak Hidjo sebagai tanda cinta.

“Nanti saya hendak berkata kepadamu!” kata Hidjo sambil menunjukkan tanda cintanya yang dengan memegang *kerembong* sutra tuan putri.

“Akan berkata apa? Lekas!” kata Raden Ajeng tidak sabar dan suaranya itu dipecah untuk menarik hati Hidjo.

“Kalau nanti sudah duduk!” jawab Hidjo menepuk pundak Raden Ajeng membalas cintanya.

Kira-kira ada seperempat jam lamanya Hidjo dan Raden Ajeng Biru berjalan-jalan di dalam Sriwedari sambil omong-omong. Lalu mereka duduk di kursi yang sudah tersedia di depan restoran yang sedikit remang dan terlindung dari pandangan orang.

“Djo, mengapa kita mesti duduk di sini?” kata Raden Ajeng menunjukkan sikap kurang senangnya duduk di keremangan. “Nanti orang yang melihat kita mengira yang bukan-bukan!”

“*Ach*, tidak (mungkin), *toch* semua orang sudah tahu bahwa kamu tunangan saya!” kata Hidjo dengan sabar.

Sesudah meminta dua botol limun kepada *jongos* restoran, lalu dia berkata kepada Raden Ajeng, “Zus, bukankah kamu adalah famili saya sendiri?”

begitulah Raden Hidjo mulai berbicara kepada Raden Ajeng, yang mendengarkan dengan seksama.

“Jadi kamu tidak usah berkecil hati, selama saya masih hidup dan tidak gila tentu kamu akan menjadi istri saya. Ini sudah ditentukan.” Lantaran perkataan Hidjo itu, Biru mendengarkan betul, dan dalam hati ia merasa khawatir.

“Apa kau tahu? Papa menyuruh saya pergi ke Negeri Belanda untuk meneruskan sekolah *ingeniuer* [Teknik] di Delf,” kata Hidjo sambil melihat air muka Raden Ajeng yang amat manis.

Raden Ajeng mendengarkan perkataan itu (dengan seksama), ia merasa kurang senang dan berkata, “En...dan?”

“Sudah barang tentu, kita berpisah kira-kira tujuh tahun lamanya,” kata Raden Hidjo.

Raden Ajeng tidak menjawab. Ia tampak sedih sambil memutar-mutarkan gelas yang berisi limun di depannya.

“*Kijk*,” [Tidak] Hidjo meneruskan pembicaraannya.

“Ibu sendiri telah memberi nasihat kepada saya, supaya ketika saya belajar di Negeri Belanda tidak nakal sebagaimana anak-anak muda lainnya. Kamu tentu sudah paham betul bagaimana sikap dan kebiasaan saya. Maka dari itu kamu tidak usah berkecil hati saya tinggal di Negeri Belanda.”

“Tetapi ... Djo, saya bagaimana?” kata Raden Ajeng sedih.

Dari perkataan itu, Hidjo paham betul apa maksud tersembunyi Raden Ajeng. “Memang, saya juga sudah memikirkan!” kata Hidjo. “Kalau saya pergi ke Negeri Belanda, tentu yang saya tinggalkan akan susah, begitu juga saya, meski saya ini orang yang tidak suka berbicara (yang tidak ada gunanya) dan tidak pernah main-main dengan perempuan, tetapi kalau satu hari saja tidak melihat wajahmu....”

Lantaran mendengarkan perkataan Hidjo, dengan berani Raden Ajeng melemparkan selendang suteraanya tepat mengenai dada Hidjo. Hal ini menunjukkan perkataan Hidjo membikin hatinya menjadi bahagia.

“Sepanjang cerita orang-orang yang pernah ke Negeri Belanda” kata Raden Hidjo pula, “di Negeri Belanda yang paling membahayakan bagi anak-anak muda adalah masalah perempuan.”

“Memang!” jawab Raden Ajeng yang muka sewot.

“Tetapi kamu toh percaya dengan sikap dan kebiasaan saya kan?” Kata Raden Hidjo dengan seperempat ketawa.

Kata-kata itu tidak dibalas oleh Raden Ajeng, tetapi ia menatap wajah Hidjo seperti menatap sesuatu yang tersembunyi di dalam hati Hidjo.

“Memang, saya sudah percaya kepadamu!” kata Raden Ajeng sambil kakinya yang berselop model baru itu didekatkan ke kaki Hidjo. “Begitu juga kamu tentunya juga percaya kepadaku, bahwa saya tidak bisa hidup jika tidak bersama-sama denganmu.”

Meski Hidjo adalah seorang anak muda yang teguh pendiriannya mengenai masalah perempuan, tetapi apabila ia mendengarkan perkataan Raden Ajeng itu, hatinya terpaksa berubah dan berbicara, “Begitu juga saya, kalau tidak melihat wajahmu, sayapun tidak merasa hidup!”

“Betulkah itu?” tanya Raden Ajeng dengan setengah ketawa dan meminum limun yang ada di depannya.

“Tetapi Djo, tentunya kau sudah paham betul bahwa *maisjes* [gadis-gadis] di Negeri Belanda itu sering menggoda anak-anak muda yang datang dari Tanah Jawa!”

“Memang, perkara itu sudah saya pikir panjang. Maka dari itu kamu hendaknya turut berdoa saja, supaya saya tidak digoda oleh gadis-gadis,” kata Hidjo. “Supaya saya lekas kembali ke Tanah Jawa dan....”

Hidjo rupanya malu untuk meneruskan kata-katanya. Tetapi lalu Raden Ajeng, “Dan apa?”

“*Ach*, pikir sendiri,” kata Hidjo.

“*Ach*, saya tidak bisa berpikir!” kata Raden Ajeng. “Ayo dan teruskan! Dan apa?” Pertanyaan itu hanya ditertawakan saja oleh Hidjo, tandanya ia sangat senang.

“*Ach* dan... dan apa?” berkata pula Raden Ajeng sambil mendekati Hidjo seolah-olah hendak mendengarkan dengan jelas apa yang hendak dikatakannya.

“Dan kita lalu hidup bersama-sama!” kata Hidjo sambil menarik kursinya didekatkan dengan letak duduknya Raden Ajeng.

Sudah tentu Raden Ajeng tertawa sambil menggigit bibirnya mendengarkan perkataan Hidjo itu.

Tidak berapa lama kedua muda-mudi itu sudah membayar limun yang diminumnya, lalu meninggalkan tempat itu dan masuk melihat wayang orang.

Di panggung wayang orang itu sungguh, bagi Raden Ajeng dan Hidjo, terasa seakan tak ada celanya. Karena di situ mereka bisa melihat beraneka macam pelajaran. Yaitu waktu Janoko berada di Surga Bandung dengan beberapa

orang bidadari. Kalau Janoko atau bidadari-bidadari itu berkata yang aneh-aneh, Raden Ajeng tidak lupa melihat wajah Raden Hidjo, seakan-akan hendak ditirunya kelak jika ada waktu yang pas buat mereka itu.

Setelah mereka melihat wayang orang kira-kira dua jam lamanya, lalu pulang. Mereka juga (merasa) tidak perlu pula melihat-lihat aneka permainan yang memang pada waktu itu masih ramai-ramainya ada di Sriwedari.

Sesampainya di rumah, Raden Ajeng, Hidjo tidak lupa memberitahukan kepada ibunya Biru semua hal yang sudah diberitahukan kepada Biru. Meskipun ayah dan ibunya merasa susah akan ditinggalkan itu, tetapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali sama-sama turut mendoakan kepada Tuhan, mudah-mudahan Biru dan Hidjo bisa hidup bersama-sama seperti yang telah diangan-angankan kedua orangtua muda-mudi itu.

Tiada berapa lama, Hidjo minta permissi pulang kepada ayah dan ibunya Biru. Pun pula berkata, "*Tot Morgen!*" [Sampai ketemu] yang ditujukan kepada Raden Ajeng supaya tidak lupa.

VI.

HIDJO BERANGKAT KE NEDERLAND

Sejak Hidjo memberitahukan kepada Raden Ajeng akan kepergiannya ke Negeri Belanda itu, tiap-tiap hari, Hidjo dan Biru selalu berjumpa. Begitu pula orangtua kedua anak muda itu. Sudah barang tentu saja, mereka saling memuas-muaskan dirinya untuk beromong-omong dan berkumpul dengan Hidjo yang beberapa hari lagi akan berpisah dengan semua sanak familinya.

Leerar [Guru] H.B.S yang akan mengatur Hidjo ke Negeri Belanda sudah berembuk dengan ayahnya Hidjo. Dan keberangkatannya juga sudah ditentukan akan naik kapal Gunung. Kapal itu kurang satu bulan lagi akan bertolak dari Pelabuhan Tanjung Priok.

Semakin hari bertambah dekat waktunya Hidjo meninggalkan tunangan dan sanak familinya. Sebelum berangkat aneka hiburan dibuat oleh orangtua dan calon mertuanya. Selain itu saben hari Hidjo dan Raden Ajeng mengunjungi sanak keluarga untuk memohon doa restu atas kepergian Hidjo itu. Setiap hari, selalu saja ada teman-teman Hidjo yang datang hendak mengucapkan selamat jalan.

Kurang satu minggu dari keberangkatan Kapal Api Gunung, Hidjo dan *Leerar* H.B.S sudah berangkat ke Batavia. Raden Ajeng, ibunya, Raden Potronoyo dan istrinya turut serta ke Batavia hendak mengantarkan Hidjo sampai ke Tanjung Priok.

Mereka semuanya menginap di Hotel Jawa Batavia. Tetapi Hidjo turut menumpang *Leerar* yang akan mengantarkannya ke Negeri Belanda. Meski begitu, tiap hari Hidjo selalu berkumpul dengan tunangannya serta orangtuanya yang menginap di Hotel Jawa.

Hari keberangkatannya Hidjo ke Negeri Belanda sudah tiba waktunya. Mereka, baik yang akan pergi maupun yang hendak mengantarkan, semuanya pada ribut.

Pukul sepuluh pagi di dalam Kapal Api Gunung yang bersandar di Tanjung Priok, para penumpang sudah berdesak-desakan dengan para pengantarnya. Waktu itu Hidjo dan para pengantarnya juga sudah berada di dalam kapal. Raden Hidjo dan Raden Ajeng Biru, di dalam kapal tak pernah berpisah. Ke mana-mana selalu bergandengan tangan. Karena kurang sesaat lagi, mereka harus berpisah. Hati Raden Ajeng yang sedih selalu dihibur oleh Hidjo dengan menunjukkan aneka barang yang ada di dalam kapal. Tetapi Raden Ajeng rupa-rupanya tak bisa bahagia juga. Dan airmata kesedihannya yang selalu ditahan tak bisa dibendunginya lagi.

Kapal Gunung meniupkan peluitnya yang pertama, sebagai tanda supaya orang-orang yang mengantarkan penumpang kapal itu supaya turun ke darat. Waktu itulah orang-orang yang hendak pergi dan para pengantarnya saling berjabat tangan. Sebagai tanda selamat tinggal dan selamat jalan. Waktu itu, tiga orang perempuan yang mengantarkan Hidjo, menangis mengucurkan airmata tanda kecintaannya. Raden Ajeng terpaksa melepaskan tangan Hidjo lantas turun ke darat. Kapal Api Gunung sudah menarik jangkarnya, peluit berbunyi untuk yang kedua kalinya.

Orang-orang yang berada di kapal dan di darat saling melambaikan sapu tangan. Tetapi tiga orang perempuan yang mengantarkan Hidjo tak bisa melambaikan sapu tangan, karena mereka sedang menahan airmatanya yang terus bercucuran. Meski Hidjo seorang muda yang tabah hatinya, tetapi demi melihat itu dan tunangannya menangis, serentak dia pun mengeluarkan airmatanya juga, sebagai tanda mereka saling mencintainya.

Semakin lama, kapal yang dinaiki Hidjo semakin menjauh. Demikian pula, orang-orang yang ada di dalam kapal dan orang-orang yang di darat satu sama lain kian tak bisa saling melihat dengan jelas. Sudah barang tentu, saudara-saudara Hidjo lantas kembali ke Batavia dan lain hari mereka hendak pulang ke Solo.

Meski kapal Gunung sudah jauh dari daratan, tetapi Hidjo masih selalu melihat ke arah Tanjung Priok yang masih kelihatan dari kejauhan. Hari ini Hidjo tak punya nafsu makan. Maka dari itu, ia langsung ke kamar dan

tiduran sambil memikirkan nasib malangnya serta sanak famili yang ditinggalkannya.

Pada waktu itu pukul empat sore, yaitu waktunya para penumpang sama-sama minum teh, Hidjo turut serta duduk-duduk dengan teman-teman sesama penumpang. Waktu itu saling berkenalan dengan sesama penumpang yang sama kelasnya. Di antara mereka ada empat gadis Belanda, dua orang janda setengah tua. Gadis dan nyonya-nyonya itu amat senang melihat wajah tampan Hidjo. Tetapi Hidjo tak mempedulikan sama sekali, sebab angan-angan masih melekat kepada Raden Ajeng Biru.

Semua penumpang selalu berkumpul jika waktunya makan pagi, siang atau sore atau sewaktu ada di dek kapal. Hidjo selalu diperhatikan oleh gadis-gadis itu, kadang-kadang seorang dari mereka bertanya kepada Hidjo dengan maksud humor.

“*Meneer* [Tuan] Hidjo, mengapa wajah Tuan selalu tampak sedih?” tanya gadis itu. “Apakah tuan selalu memikirkan tunangan Tuan yang ditinggal di Tanah Jawa?”

“Ya, betul!” jawab Hidjo pendek.

“*Ach*, jika Tuan sudah sampai di Negeri Belanda, tentu Tuan akan lupa dengan tunangan Tuan!” kata gadis itu setengah tertawa. “Sebab anak-anak perempuan di Negeri Belanda itu manis-manis!”

“Apa betul?” jawab Hidjo pendek.

“Memang!” kata gadis itu pula. “Cobalah lihat saya nanti kalau Tuan sudah sampai di Negeri Belanda, saya ingin tahu apa Tuan tidak lantas mendapatkan pacar lagi.”

Perkataan itu hanya dibalas Hidjo dengan tertawa.

“Apakah Tuan ke Negeri Belanda hendak sekolah?” tanya gadis itu pula.

“Ya!” jawab yang ditanya.

“Di mana?”

“Di Delf!” sahut Hidjo.

“Kalau begitu, besok Tuan jadi insinyur?”

“Barangkali!”

Sampai di situ mereka saling beromong-omong, *Leneer* H.B.S yang mengantar Hidjo datang dan turut ngobrol.

Kedatangannya itu tidak membikin senang gadis itu. Tetapi Hidjo malahan senang, sebab ia bisa ngobrol hal-hal yang berguna dengan *Leneer*-nya.

Meskipun *Leneer* itu ngobrol aneka hal yang bisa membikin senang siapa saja yang mendengarkannya, tetapi Hidjo tak bisa memikirkan cerita itu. Karena hatinya selalu memikirkan Raden Ajeng. Lima hari lamanya, sejak ia berangkat dari Tanjung Priok, Hidjo tak bisa melupakan wajah Raden Ajeng. Maka dari itu, tidak jarang jika selama itu jarang keluar kamar. Juga orang yang mengantarkannya sering bertanya-tanya, barangkali ia sakit. Tetapi pertanyaan itu selalu dijawab, “Tidak!”

Semakin lama semua penumpang Kapal Gunung satu sama lain semakin akrab. Sudah tentu, gadis-gadis itu bertambah berani ngobrol dengan Hidjo, meskipun Hidjo tidak begitu memedulikannya.

Satu minggu lamanya kapal yang dinaiki Hidjo sudah sampai di Sabang. Di sini semua penumpang turun ke darat untuk melihat pemandangan pulau kecil yang sangat kecil yang sangat bagus yang terletak di sebelah barat daya Sumatera.

Hidjo juga tidak mau ketinggalan, naik ke darat bersama *leer*-nya. Waktu mereka sudah sampai ke darat, masing-masing hendak melancong menurut kehendak hatinya. Dua orang gadis dan seorang nyonya itu meminta kepada Hidjo dan *leer*-nya agar mereka itu mau ikut bersama-sama melihat panorama. Tetapi *leer* H.B.S tidak bisa menuruti permintaan itu karena ia hendak pergi ke kantor pos untuk mengirimkan surat-surat dan lain-lainnya. Untuk demi kesopanan, Hidjo terpaksa menuruti juga permintaan tiga orang itu. Sebab adat Barat, Eropa, semua laki-laki harus menghormati semua perempuan.

“Maukah tuan mengantar kami untuk melihat panorama?” tanya seorang dari tiga perempuan itu.

“Dengan senang hati!” jawab Hidjo sopan .

“Betul, mau?” tanya salah satu gadis itu dengan tertawa.

“Tentu saja!” kata Hidjo menunjukkan kesopannya.

“Marilah!” kata salah seorang perempuan, supaya Hidjo cepat berjalan.

Kalau mengikuti adat Eropa, jika ada seorang lelaki berjalan bersama-sama dua orang perempuan, yang lelaki meski berjalan di tengah dan kanan-kirinya diapit perempuan. Tetapi karena Hidjo berjalan-jalan bersama-sama tiga orang perempuan, dia merasa kebingungan, tidak bisa mengatur. Maka dari itu terpaksa Hidjo bertanya kepada mereka, “Bagaimana kita mesti berjalan

Dames [Nyonya]?” tanya Hidjo seperempat tertawa dan tidak lupa menunjukkan kesopanannya.

“Begitu,” kata nyonya dan Hidjo disuruh berjalan di tengah-tengah, kanan kiri gadis-gadis itu. “Saya yang orang tua berjalan di sini!” kata nyonya yang mengatur itu. Lalu ia berjalan di samping gadis yang ada di kanan Hidjo.

Mereka itu berjalan berjejeran, tetapi sayang aturan itu tidak bisa diteruskan sampai ke tempat panorama yang dituju. Karena semakin jauh mereka berjalan semakin naik dan sempit jalan yang mereka lalui.

“Saya capek Tuan!” kata gadis yang ada di samping kanan Hidjo. Dan dia berhenti, napasnya tersengal-sengal.

“Berhenti sebentar!” kata Hidjo dan dua perempuan lainnya juga turut berhenti.

“Kira-kira lima menit mereka istirahat dan berlindung di bawah pohon karet. Lalu Hidjo berkata, “Mari kita berjalan lagi?”

“Tetapi pelan-pelan saja!” kata gadis yang merasa capek seperempat menangis.

“Baik!” kata Hidjo pendek dan tertawa dalam hati, tetapi jelas nampak di raut wajahnya.

Hidjo menyuruh ketiga orang perempuan itu supaya berjalan di depan, karena jalannya amat sempit dan jelek. Tetapi gadis yang mengaku capek itu, asal ada jalan yang basah sedikit selalu minta tolong kepada Hidjo supaya dicarikan jalan yang sedikit kering supaya tidak membuat kotor sepatunya yang berkilat-kilat serta pakaian sutera yang dipakainya. Sudah tentu, Hidjo terpaksa menolong gadis itu.

“Tuan, saya jalan di mana?” tanya gadis yang rewel itu sambil seperempat menangis, waktu melihat jalan yang sebagian besar basah.

“Ach, kamu, bikin susah saja sama Tuan Hidjo An!” kata gadis lainnya yang sudah berjalan lebih dahulu bersama-sama nyonya itu.

“Biarlah, tidak jadi apa,” jawab Hidjo sambil memegang tangan gadis yang meminta tolong dan segera dicarikan jalan yang bersih oleh Hidjo.

“Terima kasih,” kata gadis itu sesudah meloncat dari jalan yang basah.

Karena gadis itu sering meminta tolong kepada Hidjo, maka ia terpaksa selalu berjalan berjejeran dengan Hidjo. Apakah hal itu disengaja?

Semakin lama mereka berjalan, semakin dekat dengan tempat yang mereka tuju.

“Hai, ini dia!” kata nyonya itu, setelah mereka melihat dua bangku yang tersedia di bawah pohon yang sangat rindang.

Mereka semua berlari-larian hendak menuju duduk di bangku itu. Tetapi Hidjo selalu berjalan perlahan-lahan dan seperti ada yang dipikirkannya.

“*O, God! Wat een prachting panorama! Vind je niet An?*” [“O Tuhan!, Suatu panorama yang indah! Kemarilah An?”] kata nyonya itu kepada Anna, waktu mereka sudah sama-sama duduk di bangku dan melihat bukit-bukit yang terletak di pinggir laut.

“Apakah tidak bagus, Tuan?” tanya gadis yang rewel itu kepada Hidjo dan dia mengibas-ibaskan sapu tangannya untuk mencari angin guna mengeringkan peluhnya yang seperti orang mandi.

“Sayang, ini pakaian sutera!” kata nyonya itu sambil meraba pakaian Anna dan melihat juga kepada Tuan Hidjo seolah-olah ada maksud tersembunyi.

“Ah, tidak jadi apa, basah sedikit kena keringat!” jawab Anna sambil melihat Hidjo dan seolah ada maksud tersembunyi juga.

“Apakah tidak begitu Tuan Hidjo!” tanya Anna kepada Hidjo dan matanya memberi tanda cinta.

“Ya!” jawab Hidjo pendek di dalam hati ia berkata, “Kamu lon....”

Setelah Hidjo mengerti rupa-rupanya Anna menaruh cinta kepadanya, lalu dia minta permissi sebentar kepadanya untuk berjalan naik sedikit.

“Bolehkah saya ikut Tuan?” tanya Anna, mendengar kata Hidjo yang minta permissi itu.

“Jangan Nona, sebab jalannya terlalu susah,” kata Hidjo.

“Biarlah, tak jadi apa!” kata Anna, menunjukkan tanda cintanya.

“*Nee, An, kamu tinggal di sini saja!*” kata Jetje.

“Nanti kalau ada bunga, apakah Tuan mau memetikkan buat saya?” tanya Anna keras.

“Baik!” kata Hidjo sambil berjalan.

Sesudah Hidjo sampai ke tempat yang sunyi, kira-kira seratus meter jauhnya dari jauhnya dari tempat *Dames* itu, lalu Hidjo berhenti, bernaung di bawah pohon dan memikirkan dalam hatinya.

“Biasanya, hari-hari begini saya baru saja *plesir-plesir* dengan Biru.” Begitulah angan-angan Hidjo mengingat-ingat perjalanan yang telah dilaluinya. “Kita sama-sama pergi ke Sriwedari dengan Biru dan beberapa

teman kita, anak-anak perempuan dan laki-laki. Juga kita berjalan bersamasama melihat-lihat binatang-binatang yang ada di Kebun Raja itu. Saat-saat Biru marah kepada saya, karena saya tidak banyak bicara, tetapi karena kemarahannya itulah yang semakin membuat bahagia hatiku. Kalau kita sudah pulang ke rumah, kita ngobrol-ngobrol dengan famili-famili kita. Dan ibu saya kelihatannya senang sekali melihat kita. Tetapi sayang, waktu itu saya lebih senang membaca buku daripada ngobrol-ngobrol dengan Biru. Tetapi hal itu tak jadi apa. *Toch* saya mencintai Biru. Bagaimana keadaan Biru dan ibunya selama saya tinggalkan ini?"

Sampai di situ Hidjo memikirkan Biru, lalu ia berkata dalam hati, "Waktu saya baru lulus dari H.B.S, saya datang ke tempat teman sekolah saya, yaitu anaknya *Regent* Jarak. Kedatangan saya di kabupaten ini dikenalkan oleh teman saya kepada saudara perempuannya. Setiap sore saya melancong dengan teman sekolah saya dan saudara perempuannya yang cantik wajahnya itu. Juga selama saya menjadi tamu di rumah *Regent*, hati saya merasa senang. Karena semua famili teman saya itu memandangi saya seperti anaknya sendiri. Juga ayah dan ibunya itu, sangat kepingin sekali berkenalan dengan ayah dan ibu saya. Ini suatu tanda, saudara perempuan teman saya, Raden Ajeng Wungu kebiasaan dan sikapnya sangat halus sekali. Dan boleh jadi lebih halus dari kebiasaan dan sikapnya Biru. Tetapi saya mencintai Biru. Sebab saya mencintai ibunya, ayahnya dan semua saudara kita." Sampai di sini terpaksa Hidjo tidak bisa meneruskan lamunannya, karena waktu itu ia mendengar orang-orang berjalan ke arahnya sambil tertawa-tawa.

"Tuan Hidjo, Tuan orang Jawa," kata Anna sambil tertawa. Lainnya juga ikut tertawa ketika mereka melihat Hidjo. Perkataan itu tidak dibalas oleh Hidjo, karena ia tidak begitu mendengarnya. Dan lagi para perempuan yang berjalan mendekati itu belum bisa berkata dengan jelas. Sebab napasnya *ngos-ngoson*.

"Di sini lebih bagus!" kata Jetje dan perkataan itu mendapat persetujuan dari teman-temannya, "Ya!"

"Nona berkata apa tadi?" tanya Hidjo kepada Anna waktu ia mendekati Hidjo.

"Tidak apa-apa!" jawab yang ditanya dan tertawa senang.

"Tidak Tuan!" nyonya itu menerangkan, "Tadi Anna berkata bahwa Tuan orang Jawa dan bodoh!"

"*Nee, nee, tidak!*" kata Anna dengan keras sambil tertawa dan melemparkan sapu tangannya ke arah Hidjo. Perkataan Anna itu juga ditertawakan oleh dua orang perempuan lainnya, seolah-olah menunjukkan bahwa perkataan nyonya itu betul.

“Apakah Tuan bodoh?” tanya Anna untuk humor.

“Ya, saya bodoh,” kata Anna untuk mengguncangkan hati Hidjo, “Orang Jawa bodoh, *cis!*”

“Kamu gila Anna!” kata Jetje. “Kamu tidak tahu adat.”

“Diam saja Tuan, jangan pedulikan orang gila!” sambung nyonya itu.

“Marahkah kamu Tuan?” kata Anna menunjukkan tanda cintanya.

“Ah, tidak!” jawab Hidjo sabar.

“Kenalkah Tuan dengan orang Jawa yang bernama Kromo Negoro yang kawin dengan gadis Belanda?” tanya Anna.

“Kenal!” jawab Hidjo sabar.

“Saya tidak me...,” kata Anna seolah-olah mempermainkan Hidjo.

Karena perkataan gadis itu, Hidjo paham betul bahwa ia mencintai dirinya. Meski sesungguhnya Hidjo adalah seorang yang tidak suka main gila, tetapi lantaran mengetahui perasaan Anna itu, ia terpaksa menunjukkan kesenangannya.

“Saya juga suka!” kata Hidjo kepada Anna membalas perkataannya.

Kata-kata Hidjo itu sama-sama mereka tertawai. Dan Anna kelihatan malu-malu mendengarkan kata-kata Hidjo itu. Karena itu ia rupanya seolah-olah menyimpannya dalam hati. Tetapi tidak demikian halnya Anna, perkataannya cuma hanya di bibir saja.

VII.

RADEN AJENG PERGI KE PEGUNUNGAN

Saudara-saudara Hidjo yang turut mengantarkan kepergian Hidjo ke Negeri Belanda, sudah sama-sama pulang ke Solo. Tetapi sepulang mereka dari Batavia, merasa selalu sedih, karena memikirkan Hidjo. Lantaran terlalu keras memikirkan Hidjo, ibu Hidjo dan Raden Ajeng menjadi sakit. Setiap hari kepala merasa pusing dan tidak enak makan, juga tidur tidak nyenyak. Dua hari setelah mereka pulang dari mengantarkan Hidjo, ibu dan Raden Ajeng Biru pergi ke pemandian Baturaden. Kepergian mereka itu untuk mencari udara segar, supaya bisa menyembuhkan rasa sakit karena memikirkan Hidjo tersebut. Baturaden adalah sebuah tempat yang dingin dan sering didatangi oleh orang-orang yang sakit atau orang-orang yang mencari hawa segar untuk sementara waktu. Maka wajar jika di tempat itu banyak berdiri hotel-hotel yang bagus, untuk menginap semua orang yang datang ke

situ. Selain itu juga tersedia tempat pemandian (*badplaatsen*) yang bagus, pun di situ ada panorama alam yang indah.

Di Baturaden, saudara Hidjo menginap di sebuah hotel yang paling bagus. Di sini juga sudah banyak pengunjungnya. Di antara mereka itu ada saudara-saudara Regent Jarak yang sudah sementara hari menginap di situ untuk mengantarkan anak perempuan Regent Jarak yang sedang sakit.

Setelah sehari semalam saudara Hidjo menginap di hotel itu, ia berkenalan dengan saudara-saudara Regent Jarak. Selain itu Raden Ajeng Biru dan Raden Ajeng Wungu -- anak perempuan Regent Jarak -- juga saling berkenalan meski mereka sedang sakit.

Saben hari atau sore saudara Regent Jarak dan saudara Hidjo bersama-sama pergi ke tempat pemandian. Sudah tentu saja mereka semakin lama semakin akrab dan bersahabat.

“Sakit apakah Tuan Puteri?” tanya istri Regent Jarak kepada ibunya Hidjo, waktu mereka sama duduk-duduk berkumpul dalam satu meja.

“Saya tidak sakit Raden Ayu,” jawab ibunya Hidjo. “Cuma hati saya merasa sedih, karena anak lelaki saya pergi ke Negeri Belanda untuk meneruskan sekolahnya.”

“Sekolah apakah dia?” tanya Raden Ayu Regent Jarak sambil melihat wajah Raden Ajeng Biru yang ikut duduk di situ.

“Sekolah buat *insinyur*,” jawab Raden Nganten Potronoyo.

Perkataan ibu Hidjo itu disambut dengan wajah manis oleh Raden Ajeng Wungu dan Raden Ajeng Biru. Karena gadis-gadis muda itu mengerti bahwa Raden Nganten tidak bisa berkata *insinyur*.

“Siapa nama anak Tuan Putri?” tanya saudara Regent Jarak.

“Hidjo!” jawab Raden Nganten pendek.

Perkataan istri Raden Potronoyo itu membuat kaget semua saudara Regent Jarak yang ada di situ. Raden Ajeng Wungu terpaksa menggigit bibirnya yang amat manis sewaktu ia mendengar kata Hidjo itu. Seolah ia hendak menyambung perkataan itu, “Saya kenal Hidjo!” Pun pula Raden Ajeng Biru, mendengar kata menyebut nama tunangannya itu, roman wajahnya berubah terang seperti memberi tanda bahwa Hidjo itu tunangannya.

“Hidjo? Hidjo yang baru lulus dari H.B.S?” tanya Raden Ayu Regent Jarak kaget.

“Ya!” jawab yang ditanya pendek.

“Hidjo dari Solo?”

“Ya!” kata Raden Nganten.

“Jadi Tuan Putri ibunya Hidjo? Jadi Tuan Putri Raden Nganten Potronoyo?” tanya istri Regent panyang lebar. “Sa-ya kenal dengan anak Tuan. Sebab ia teman sekolah anak saya. Dan pernah juga datang ke tempat saya di Jarak. Untung sekali saya bisa berkenalan dengan Tuan Putri, karena memang saya sudah lama ingin sekali berkenalan dengan Tuan Putri. Saya tidak mengira sama sekali bisa berjumpa dengan Raden Nganten di sini.” perkataan Raden Ayu Regent itu disambut dengan muka manis siapa saja yang mendengarnya. Lebih-lebih Raden Ajeng Wungu dan Biru, di mana mereka itu di dalam hatinya ada bayangan wajah Hidjo.

“Saya juga mendengar kabar, Tuan Putri, bahwa anak Tuan itu hendak pergi ke Nederland. Sebab semua anak saya sudah diberi kabar oleh Hidjo.” Begitulah Raden Ayu meneruskan pembicaraannya. “Anak perempuan saya ini juga sudah kenal dengan anak Tuan.”

“Saya juga dikasih surat oleh Hidjo waktu dia hendak berangkat!” begitu Raden Ajeng Wungu memberanikan diri ikut campur bicara.

“Apakah itu saudara perempuan Hidjo Tuan Putri?” kata Raden Ayu Regent menanyakan Biru.

“Bukan Raden Ayu. Ini Biru, anaknya saudara perempuan saya!” jawab ibunya Hidjo.

“Wajahnya mirip. Pantas kalau jadi saudara Hidjo,” kata Raden Ayu sambil melihat wajah Raden Ajeng Biru yang manis.

Raden Ajeng Wungu yang sudah beberapa hari badannya sakit, karena ikut memikirkan kepergian Hidjo ke Nederland, apabila ia mendengarkan percakapan antara ibunya dan ibu Hidjo, seolah-olah ia mendapatkan obat badannya yang sakit, karena sudah.

Raden Ajeng Wungu yang melihat saudara Hidjo berkumpul dalam satu hotel merasa seperti berkumpul dengan Hidjo di Kabupaten. Yaitu sewaktu Hidjo datang ke rumahnya. Maka dari itu, tidak jarang jika waktu itu Wungu merasa sembuh dari pikirannya yang amat susah. Tetapi pikiran Raden Ajeng Wungu itu tak ada seorang pun yang mengetahuinya.

Dalam hati Raden Ajeng Biru merasa senang, karena beberapa pujian yang keluar dari saudara Regent Jarak, lebih-lebih Raden Ajeng Wungu. Dia selalu bercakap-cakap dengan Raden Ajeng Biru merembuk perihal keadaan Raden Hidjo sewaktu datang di Kabupaten Jarak. Raden Ajeng Biru sama sekali

tidak mengerti apa yang terlukis di dalam hati Raden Ajeng Wungu. Juga Biru tidak memberi tahu bahwa Hidjo itu bakal suaminya.

“Marilah kita nanti melihat panorama?” kata Raden Ajeng Wungu kepada Raden Ajeng Biru senang.

“Baik, saya memang ingin melihat-lihat keindahan bukit-bukit yang bagus itu,” jawab Raden Ajeng Biru setuju.

Pukul lima sore kedua gadis yang sama moleknnya, sama pintarnya dan sama-sama mencintai

Pakaian Raden Ajeng Wungu yang serba sutera, melekat di badannya yang kuning itu, sudah menunjukkan bahwa hatinya senang dan badannya sudah sehat. Kalung zamrud dan cincin berlian yang dipakainya semakin membikin elok paras wajahnya. Sepatu bagus yang dipakai Raden Ajeng Wungu membikin bagus jalannya dan bisa menambah banyak bicara daripada biasanya. Waktu ia berdiri di depan cermin yang ada di pendopo hotel, dia sendiri merasa heran melihat wajahnya sendiri, karena semakin bertambah manis. “Sayang Hidjo tidak melihat wajah saya sekarang!” kata Raden Ajeng seorang diri.

Raden Ajeng Biru memakai baju sutera yang tidak lebih jelek dari baju yang dipakai Raden Ajeng Wungu. Pun subang Biru yang seharga f.2000,- bersinar sangat terang seperti subang yang dipakai Wungu. Kain Solo seharga f.40- juga tidak kalah baiknya dengan sarung yang dipakai Raden Ajeng Wungu yang seperti sutera. Waktu itu Raden Ajeng Biru berpakaian seperti hendak melancong dengan Hidjo.

Sesudah kedua gadis yang sama cantiknya dan berpakaian sama bagusnya itu meminta pamit kepada orang-tuanya untuk melancong, dia lalu bersama-sama keluar dari hotel hendak melihat-lihat panorama. Karena dari tempat itu kira-kira ada dua *pal* jauhnya, terpaksa Raden Ayu Regent menyediakan kereta yang mengikuti jalannya dua gadis cantik itu.

“Kusir, jangan terlalu dekat sama kita,” kata Raden Ajeng Wungu kepada kusir yang mengikutinya.” Kamu jalan pelan-pelan saja, nanti kalau kita sudah merasa capek, nanti saya panggil.”

“Baik Tuan!” jawab kusir dan dia memerintahkan kepada *looper* (kenek) supaya kuda yang menarik kereta itu dijaganya.

“Siapa yang punya kereta itu?” tanya Raden Ajeng Biru kepada Raden Ajeng Wungu.

“Ayah saya sendiri yang punya!” jawab Raden Ajeng Wungu. “Kita ke sini perlu membawa kereta sendiri, karena di hotel tidak ada kereta yang bagus.

Dan lagi, tempat saya, Jarak, tidak jauh dari sini. Barangkali cuma delapan *pal*, maka dari itu kita membawa kereta sendiri.”

“Apakah Tuan datang kemari juga naik kereta itu?” tanya Biru.

“Memang!” jawab Wungu. “Dan dulu kalau saya datang ke sini dengan ayah dan saudara saya, kita selama *plesir* melihat panorama juga memakai kereta itu.”

“Dua ekor kuda hitam yang menarik kereta itu bagus sekali,” kata Biru sambil melihat kuda yang ada di belakang.

“O, kuda itu yang dulu sering saya pakai *plesir* di Jarak dengan Tuan Hidjo dan saudara lelaki saya,” kata Wungu sambil mengatur kain sarungnya yang setengah sutera dan berkembang-kembang yang tertiuip angin terlalu kencang. “O, Tuan Hidjo suka sekali sama kuda hitam saya itu. Waktu dia ada di rumah saya, dia sering sekali datang di *stal* (kandang kuda) untuk memberi pisang kepadanya. Juga itu, dua ekor kuda saya, rupa-rupanya senang sekali dengan Tuan Hidjo.”

“Berapa hari Hidjo ada di Jarak?” tanya Biru.

“Barangkali ada satu minggu!” jawab Wungu dengan senang. “Ayah, ibu dan saudara lelaki saya cinta sekali dengan Tuan Hidjo. Sebab dia anak pintar dan halus budi bahasanya. Kalau dia tidak ditanya, dia tidak berkata. Dia pendiam sekali.”

“Memang,” kata Biru dengan senang. “Saya kesal sekali kalau *plesir* sama dia, sebab kalau tidak saya tanya, dia tidak suka bicara.”

“Itu kebiasaan yang bagus sekali,” jawab Wungu sambil melihat penitinya yang menghiasi baju sutera hijau muda yang dipakainya.

“Hidjo itu, kalau berkumpul dengan anak-anak perempuan temannya, dia sering dikatakan, *Pendito*,” kata Raden Ajeng Biru. “Dan orang-orang itu sama-sama tertawa mendengar sebutan *Pendito* itu.”

“Saya senang sekali berkumpul dengan orang seperti Tuan Hidjo itu,” kata Raden Ajeng Wungu sambil memegang kalung zamrudnya. “Sebab semua kata-katanya dapat dirasakan dan mengandung nasihat yang bagus-bagus.”

“Sayang, dia sekarang pergi ke Negeri Belanda,” kata Biru.

“Tidak jadi apa, toh besok dia pulang kembali ke Tanah Jawa dan kita bisa bertemu kembali dengan dia kan?” sambung Wungu.

“Memang!” kata Biru pendek.

“Barangkali Tuan Hidjo kalau kembali ke Tanah Jawa sudah jadi insinyur,” kata Wungu. “Dan untung yang” perkataan Wungu itu terpaksa tidak diteruskan, sebab dia menjaga, jangan sampai ketahuan apa yang terpatrit di angannya.

“Lain hari, kalau saya sudah pulang ke Jarak hendak mengirim surat kepada tuan Hidjo, tanya keadaannya di Negeri Belanda,” kata Wungu dengan senang.

“Saya juga!” kata Biru pendek.

“Tetapi Tuan Hidjo itu kalau dikirimi surat, diminta kabar ini-itu. Dia membalas cuma sedikit sekali,” kata Wungu. “Rupa-rupanya, dia malas menulis.”

“Ya, sebab dia lebih suka membaca bukunya daripada untuk tulis-menulis,” kata Biru dengan panyang lebar. “Dia kalau di rumah, tidak pernah meninggalkan bukunya. Saya khawatir kalau besok dia gila, sebab terlalu banyak belajar.”

“Ah, masakan gila! *Toch* hal itu tidak kita harapkan,” kata Wungu sambil memegang pinggangnya dan matanya yang beralis bengkok terbuka lebar, seolah-oleh marah.

“Memang, hal itu tidak kita harapkan!” jawab Biru

“Mari kita sama-sama naik kereta saja, sebab saya sudah capek!” kata Wungu.

“Mari, saya juga sudah jemu!”

Kedua gadis itu lalu sama-sama berhenti di tengah jalan, menunggu keretanya yang berjalan sedikit jauh dari mereka itu. Saat kusir kereta melihat raden Raden Ajeng sama-sama berhenti di tengah jalan dan memberi tanda supaya keretanya lekas mendekat lalu kusir itu mempercepat jalan kudanya.

“Mari naik Tuan!” begitu Wungu menyuruh Biru supaya cepat naik kereta, sewaktu kereta itu sudah datang dan berhenti di dekatnya.

“Terima kasih!” kata Biru setelah dia naik dan ditolong oleh Wungu yang turut naik juga.

“Ayo Sir jalan pelan-pelan saja,” suruh Raden Ajeng Wungu kepada kusir, ketika ia sudah duduk di atas kereta.

“Baik Tuan!” sahut yang disuruh.

Sekarang dua gadis yang elok paras wajahnya itu sudah sama-sama naik kereta dan keretanya pun sudah berjalan tidak terlalu kencang. Ekor kedua

kuda yang menarik kereta itu berdiri seperti bendera seakan-akan keduanya ikut senang dinaiki oleh dua gadis ayu-ayu. Baju sutera kedua Raden Ajeng itu berkibar-kibar tertiuip angin. Roman muka yang teramat molek itu, tentu akan membuat senang siapa saja yang melihatnya. Giginya yang teramat putih seperti mutiara itu bisa membikin kaget siapa yang melihatnya. Perawakan badan kedua gadis itu bisa membuat muda kembali orang yang sudah tua. Kalau waktu itu ada orang-orang yang berjumpa dengan raden ajeng-ajeng yang sama-sama naik kereta roda karet itu, tentu mereka tidak lagi mengira bahwa kedua gadis yang naik kereta itu adalah manusia biasa. Tetapi bidadari yang baru turun dari atas langit menjelma jadi manusia hendak melihat-lihat panorama yang amat bagus.

“Coba lihat itu, kuda itu sangat bagus sekali jalannya,” kata Wungu sambil berdiri melihat kudanya. “Maka dari itu, Tuan Hidjo sangat senang sekali dengan kuda itu.”

“Memang!” kata Biru sambil melihat kuda itu.

Seperempat jam lamanya mereka naik kereta, lalu sama-sama turun, karena jalannya tidak boleh dilalui kereta.

“Wah, bagus sekali!” kata Biru sewaktu dia hendak turun dan melihat-lihat bukit-bukit serta sungai-sungai kecil. “Apakah kita cuma berhenti di sini saja?”

“*Nee*, kita masih bisa berjalan naik sedikit. Dan di atas sana ada rumah yang disediakan untuk orang-orang yang hendak melihat-lihat panorama,” kata Wungu sambil jadi telunjuknya yang amat manis sekali menunjuk ke atas, tempat rumah yang diceritakannya.

“Marilah kita naik sedikit,” kata Biru

“Tetapi tidak usah terlalu jauh sampai di rumah yang saya katakan, sebab kita tentu tidak kuat berjalan sampai sejauh itu. Dan lagi, jalannya terlalu sempit,” jawab Raden Ajeng Wungu.

Raden Ajeng itu lalu berjalan kaki, semakin ke atas semakin bertambah jelas keelokan panoramanya.

“Sayang betul, kita melihat keelokan begini rupa, cuma kita berdua, coba Tuan Hidjo ada, tentu kita akan lebih senang bukan?” kata Biru kepada Wungu.

“Memang!” jawab Wungu.

Kata-kata Biru itu membikin bingung hati Wungu, karena perkataan itu jelas menunjukkan bahwa Biru menaruh cinta kepada Hidjo. Tetapi karena Wungu

itu orang yang halus budinya, tentu perkataan itu hanya dipikirkan dalam hati sendirian saja.

“Apakah Biru itu tunangan Hidjo?” tanya Wungu dalam hati. “Ya, meski Biru tunangan Hidjo, saya pun harus berkenalan dengan baik sama dia, sebab saya bukan tunangan Hidjo, tetapi saya sangat senang berkenalan dengan dia.”

“Marilah Tuan Putri, kita kembali?” kata Wungu sesudah ia memikirkan hal-hal tersebut.

“Mari!” jawab Biru.

Raden Ajeng Wungu menganggap Raden Ajeng Biru seperti saudaranya sendiri, meski jika akhirnya Biru menjadi istrinya Hidjo, Wungu pun tidak akan putus persaudaraannya dengan dia dan Hidjo.

Matahari semakin lama, semakin hilang sinarnya dan kedua Raden Ajeng itu sudah sama-sama naik kereta, hendak kembali ke hotel.

VIII.

HIDJO TIBA DI AMSTERDAM

Sesudah Kapal Gunung bertolak dari Sabang, Hidjo tidak terlalu keras memikirkan Biru dan familinya atau handai tolan yang ditinggalkannya. Gadis-gadis yang saban hari bergaul dengan Hidjo bertambah hilang kesopanannya lantaran gadis-gadis Belanda yang tidak begitu mempedulikan adat kesopanan itu. Saat-saat tertentu, gadis-gadis itu bermain-main dengan Hidjo terlalu luar biasa, tetapi Hidjo selalu ingat jangan sampai ia melakukan hal yang tidak baik yang bisa membikin susah orang lain atau diri sendiri. Walau masalah yang dijaga Hidjo itu bagi bangsa Eropa dipandang sebagai suatu masalah yang sudah umum, tetapi Hidjo tidak mau melakukannya. Juga seringkali Hidjo dikatakan oleh Anna “*onzijdig*” (banci). Kata-kata itu hanya ditertawakan saja oleh Hidjo.

Pukul empat lepas tengah hari pada bulan Juli, kapal yang dinaiki Hidjo sudah sampai di Amsterdam. Waktu itu di Negeri Belanda sedang musim panas, yaitu musim yang sangat bagus sekali bagi Negara Belanda karena pada musim panas itu semua pepohonan dan rumput-rumput sedang tumbuh. Sudah barang tentu pada musim itu siang-malam banyak orang-orang yang sedang plesiran. Waktu itu Hidjo turun dari kapal. Di pelabuhan sudah berdesak-desakan orang yang hendak menjemput sanak familinya yang datang dengan naik Kapal Gunung. Suasana semacam itu sungguh luar biasa bagi Hidjo. Bukan luar biasa karena bagusnya pakaian orang-orang yang ada di situ. Tetapi luar biasa karena mulai saat itu Hidjo bisa memerintah orang-

orang Belanda. Orang yang mana kalau di Tanah Hindia kebanyakan sama bersifat besar kepala.

Setelah Hidjo dan *Leerar*-nya turun dari kapal, mereka langsung ke hotel. Kedatangannya di situ Hidjo dihormati betul oleh para pelayan hotel sebab mereka berpikir kalau orang yang baru datang dari Tanah Hindia pasti banyak uangnya. Lebih-lebih kalau orang Jawa. Maka dari itu Hidjo tertawa dalam hati melihat keadaan serupa itu karena ia ingat nasib bangsanya yang ada di tanah airnya sama dihina oleh bangsa Belanda.

“Kalau di Negeri Belanda dan ternyata orang-orangnya cuma begini saja keadaannya, apa seharusnya orang Hindia musti diperintah oleh orang Belanda,” begitu kata Hidjo dalam hati.

Sudah tiga hari Hidjo dan *Leerar*-nya berada di Amsterdam dan melihat-lihat keadaan kota itu. Lalu ia dibawa ke Den Haag akan dititipkan ke saudara *Leerar*-nya yang menjadi direktur salah satu *maatschappij* [perusahaan] yang ada di Den Haag.

Leerar-nya dan Hidjo diterima dengan senang hati oleh tuan rumah dan sekalian anak-anaknya. Lebih-lebih, kedua saudara itu sudah enam tahun tidak saling bertemu. Setelah tamu dan tuan rumah saling berjabat tangan, lalu *Leerar* itu memberi tahu kepada saudaranya.

“Piet (nama kecil tuan rumah itu), anak yang ikut dengan saya ini adalah seorang Jawa. Dia hendak masuk sekolah di Delf,” begitu *Leerar*-nya mulai membuka pembicaraan. “Kalau kamu tidak keberatan, pelajar muda ini hendak saya suruh menumpang di rumahmu sini. Sebab kalau dia tinggal di Delf, hati saya kurang enak, karena di sana tidak ada orang yang bisa saya percaya untuk menjaga anak ini.”

Meski tuan rumah belum menjawab apakah dia bersedia menerima Hidjo atau tidak, namun kalau melihat roman mukanya, jelas menunjukkan bahwa ia senang sekali ketempatan Hidjo. Lebih-lebih anaknya direktur itu. Dua gadis yang baru berumur 16 dan 17 tahun yang waktu itu ikut duduk di samping ayah dan ibunya. Sewaktu mereka mendengar bahwa pelajar Hidjo hendak menumpang di rumahnya, gadis-gadis itu sama kelihatan bersemu merah roman mukanya sambil menggigit bibirnya yang manis sebagai tanda senang.

“Ya, Karel (nama *Leerar*),” jawab tuan rumah itu.” Perkara ini harus kita pikirkan lebih dahulu, tetapi kira-kira kita juga bisa menerima dia menumpang di sini. Dan lagi, saya masih punya satu kamar yang kosong, meski kamar itu belum ada tempat tidurnya atau perhiasan lain-lainnya. *Maar....*”

“*Ach*, masalah tempat tidur itu, perkara yang gampang!” jawab istri tuan rumah menunjukkan kesenangannya menerima Hidjo.

“Hidjo ini, jangan kamu anggap sebagai orang lain, anggaplah ia sebagai anakmu sendiri, sebab saya tahu betul sifat-sifatnya. Dia anak baik-baik dan rajin belajar,” kata *Leerar*-nya memuji Hidjo.

Hidjo tertawa mendengar pujian itu dan lain-lainnya memperlihatkan wajah manis sambil melihat wajah Hidjo.

“*Enfin*” jawab tuan rumah.” Biarlah ia sementara tinggal di sini dulu sebelum kita menentukan malalah ini.”

“Baik!” kata *Leerar*.” Adapun masalah makan, kamu kira-kira sendiri secukupnya, pendeknya masalah ini kau bilang terus terang kepada saya, sebab saya yang menanggung dia.”

Lantaran tamu itu membicarakan masalah makan, nyonya rumah terpaksa bertanya kepada Hidjo untuk humor. “Apa Tuan suka makan cara Belanda?”

“Suka!” jawab Hidjo pendek sambil tertawa.

“Sebab kalau Tuan tidak mau makan cara Belanda, memang susah. Sebab makanan ala Jawa di sini sangat mahal harganya dan saya sendiri tidak bisa memasak cara Jawa.”

Begitu tuan rumah meneruskan kata-katanya.

“*Nee*, Ma, saya punya buku resep masakan ala Jawa,” sambung anak perempuannya yang tua sambil setengah tertawa.

Lantaran perkataan itu, orang-orang yang ada di situ tertawa girang.

“*Ach*, Ma!” kata Betje -- anak perempuan tuanya “Nasi goreng itu enak, saya pernah makan di warung Jawa!”

“*Ach*, kamu, suka sekali dengan masakan Jawa,” jawab mamanya sambil mengejek.

“Memang, saya suka sekali masakan Jawa!” jawab Betje dan tertawa sambil matanya yang putih itu melihat Hidjo dengan tajam.

Semua pada tertawa mendengar perkataan Betje itu dan Karel bertanya kepada Hidjo untuk humor. “Kamu bisa masak nasi goreng Hidjo? Kalau bisa Betje kamu ajari masak nasi goreng.”

“Tidak!” jawab Hidjo setengah tertawa.

Sudah barang tentu karena perkataan *Leerar* itu semua jadi tertawa.

“*Nee*, Oom, saya sudah bisa masak sendiri, sebab saya punya buku resepnya!” jawab Betje sambil tertawa dan menatap Hidjo.

“Nah, jadi sekarang Hidjo boleh tinggal di sini?” tanya Karel.

“Ya, boleh!” jawab Piet dan dia bertanya kepada istrinya “Bagaimana *vrouw* [nyonya rumah]?”

“Baik, nanti Tuan Hidjo untuk sementara hari kita suruh menempati kamar Betje, dan Betje bisa kumpul sama Marie -- anak perempuan mudanya,” begitu kata nyonya tuan rumah kepada suaminya.

“Bagaimana Bet?” tanya mamanya kepada Betje sambil melihat juga pada Marie.

“Saya tidak keberatan!” jawab Betje dan Marie memberi tanda senang dan menjawab, “Ya!”

“Nah, sekarang saya hendak kembali ke Amsterdam. Dan nanti saya akan memberi tahu alamatmu kepada agen kapal, supaya semua barang-barang Hidjo dikirim kemari,” kata *Leerar*.

“Baik!” jawab tuan rumah.

Pada saat itu *Leerar* mohon permisi dan saling berjabat tangan dan dia berkata kepada Hidjo, “Belajarlah baik-baik, *hoor*,” juga berkata kepada Betje dan Marie, “Hidjo jangan kamu benci!”

“*Nee* Oom!” jawab Betje lalu bertanya pada Karel, “Oom, apakah saya boleh mengantarkan Oom sampai di stasiun?”

“Boleh!” jawab *Leerar*.

“Kalau kamu hendak mengantarkan Oommu, kamu berpakaian yang baik dulu!” kata mamanya.

“Kamu mau ikut Marie?” kata Betje kepada saudara perempuannya.

“Ya!” jawab yang ditanya.

“Maukah Tuan Hidjo ikut?” tanya Betje kepada Hidjo sambil menunjukkan kegembiraannya.

“Baik!” jawab Hidjo.

Setelah gadis-gadis itu selesai berpakaian, lalu mereka pergi dari rumah hendak mengantarkan *Leerar* di *stasiun spoor*. Waktu itu baru pukul empat sore. Memang saat itu banyak orang yang *plesir*, lebih-lebih hari itu awan-gemawan musim panas itu nampak terang.

Leerar H.B.S berjalan berjejer dengan Marie. Betje berjejer dengan Hidjo sebagaimana adat Eropa. Satu sama lain saling bercakap-cakap menunjukkan rasa kegembiraannya. Tak lama mereka sampai di *Stoopplats tram elektrik* no. 12, yaitu *tram* yang pergi ke jurusan *stasiun spoor*. Sesudah mereka sama-sama naik, lalu tram berjalan. Sudah barang tentu, di dalam tram itu satu sama lain saling ngobrol.

Sekarang mereka sudah sampai di stasiun. Tidak antara lama kereta api yang akan membawa *Leerar* ke Amsterdam datang. Di sini mereka saling berjabat tangan untuk yang kedua kalinya. Dan *Leerar* itu naik kereta api kelas 2.

“Dag! Dag! Dag!” kata mereka sambil mengibar-kibarkan sapu tangannya waktu kereta api sudah mulai berjalan. Dan *Leerar* memberi tanda selamat tinggal kepada mereka.

“Ke mana kita sekarang?” tanya Betje kepada Marie dan Hidjo.

“Pulang!” jawab Hidjo.

“Apakah tidak lebih baik kita *plesir* saja?” tanya Betje kepada dua orang temannya.

“Baik!” kata Marie tanda setuju.

“En Tuan Hidjo, maukah Tuan *plesir* sama kita?” tanya Betje sambil melihat roman muka Hidjo yang cakep itu.

“Tentu saja!” jawab Hidjo dengan wajah senang.

Sesungguhnya Hidjo tidak bernafsu untuk melancong, tetapi karena dia harus menuruti dua gadis bangsa Eropa itu, terpaksa ia ikut juga.

Sekarang Hidjo berada di kalangan dua gadis bangsa Eropa, sudah barang tentu Hidjo harus memakai adat Eropa yang telah beberapa tahun ia jalankan di sekolah H.B.S di Tanah Jawa. Meskipun adat Eropa di Negeri Belanda lebih bebas (*vrij*) daripada adat Eropa di Tanah Hindia tetapi Hidjo tidak kebingungan tambah kebebasannya.

“Mari kita pergi ke kota. Barangkali Tuan Hidjo ingin melihat keadaan kota ini!” kata Betje sesudah mereka keluar dari stasiun dan Hidjo berjalan berjejer di tengah gadis-gadis itu.

“Apakah kita naik tram?” tanya Hidjo kepada dua gadis itu.

“*Ne, ne!*” jawab Betje. “Sebaliknya kita jalan kaki sambil melihat-lihat keelokan *park-park* dan rumah-rumahnya.”

Meskipun keadaan kota Den Haag lebih bagus ketimbang keadaan kota-kota di Tanah Jawa, tetapi Hidjo pun tidak merasa heran. Sebab dia mengerti bahwa dunia itu hanya perhiasan yang tidak kekal.

“Tuan Hidjo, bagaimana pendapat Tuan tentang kota di sini?” tanya Betje.

“Bagus!” jawab yang ditanya dengan sabar.

“Baik mana dengan kota-kota di Tanah Jawa?” tanya Marie.

“Sudah tentu bagus di sini,” jawab Hidjo pula.

“Apakah Tuan merasa senang tinggal di sini?” tanya gadis yang tua.

“Memang, saya senang sekali tinggal di sini,” jawab pelajar muda itu.

“Senang mana Tuan di sini dengan di tanah Tuan?” tanya gadis yang muda.

Hidjo kebingungan ketika harus menjawab pertanyaan itu. Tetapi karena dia harus menunjukkan kesopannya, dia menjawab, “Kalau saya bisa terus di sini, memang saya lebih suka tinggal di sini selamanya.”

Perkataan Hidjo itu bisa membikin bahagia dua gadis bangsa Eropa yang cantik-cantik yang ada di kanan-kiri Hidjo.

Semakin lama mereka berjalan-jalan di sepanyang kota, jarum *horloge*-nya [jam tangan] hingga menunjukkan pukul enam sore, yaitu waktunya malam -- di Negeri Belanda orang-orang kalau makan sore jam enam.

“Pukul berapa sekarang Tuan?” tanya Betje dengan manis.

“Setengah enam!” jawab Hidjo setelah melihat *horloge*-nya.

“Sebaiknya kita pulang saja. Sebab sekarang ini waktunya kita makan.” kata Betje.

Ketiga orang muda itu naik *tram lijn 4* -- di Den Haag, tram di dalam kota ada jalur no. 1 sampai 16. Mereka sampai di rumah sudah hampir pukul enam. Dan di situ sudah tersedia makanan untuk lima orang. *Dienstmeisje* (pembantu perempuan) setelah menyediakan makanannya, dia sibuk memberesi kamar yang akan ditempati Hidjo. Dan semua pakaian Betje yang perlu untuk dipakai di rumah dipindahkan ke kamar Marie.

“Bagaimana rasanya masakan Belanda Tuan?” tanya nyonya rumah setelah mereka duduk sehabis makan.

“Enak sekali!” jawab Hidjo menunjukkan kesenangan hatinya sebagai tanda kesopanan.

“Apa Tuan tidak lebih senang makan masakan Jawa?” tanya Betje.

“*Ne*, tidak! Saya lebih senang makanan Eropa!” kata Hidjo yang membuat senang mereka itu.

“Tetapi saya suka sekali makanan Jawa. Sebab saat-saat tertentu, kalau saya makan bakmi ada di *Indische Restourant* (Warung Jawa). Saya rasa, makanan itu lebih enak daripada kentang *biefstuk* yang kita makan ini,” kata Betje dengan panjang lebar.

“Ah, kamu *Indische* (orang perempuan Hindia) Bet!” kata mamanya.

“Biarin, saya lebih suka jadi perempuan Hindia daripada jadi perempuan Belanda!” jawab anaknya dengan kenes.

Perkataan Betje itu, kecuali ditertawakan semua orang yang ada di situ, juga Hidjo menjawab dalam hati, “Kamu berbahaya!” Hidjo mengerti bahwa pertanyaan itu untuk menyenangkan hatinya. Tetapi ia harus ingat juga bahwa kedatangannya ke Negeri Belanda itu tidak disuruh untuk main-main. Lebih-lebih kalau Hidjo teringat pesan ibunya. Perasaannya menjadi sedih sebab dia sudah mempunyai tunangan yang juga familinya sendiri.

“Tuan Hidjo!” tanya Betje. “Senang mana Tuan jadi orang Hindia atau orang Belanda?”

“*Ben je gek, Bet!*” [“Kamu gila, Bet!”] kata mamanya marah mendengarkan kata-kata anaknya.

“*Nee, Mevrouw!* [Tidak, Nyonya!] kalau kulit saya bisa menjadi putih seperti orang-orang Belanda, memang saya senang menjadi orang Belanda,” kata Hidjo dengan berani kepada nyonya rumah. “Tetapi karena kulit saya ini *bruin* (merah tua), baiklah, saya jadi orang Hindia saja.”

“*Det geeft niks!*” [“Itu bukan soal!”] kata Betje untuk membalas perkataan Hidjo. “Kulit merah, menurut pandangan saya kulit merah itu bagus.”

Perkataan Betje itu membuat kaget kedua orangtuanya karena kata-kata itu telah menunjukkan bahwa Betje menaruh hati kepada Hidjo.

“Kulit merah itu kotor!” kata Hidjo sebagai tanda sopan dan humor.

“*Ne, ne, tidak!*” jawab Betje dengan cepat sambil melihat papanya, mamanya dan Hidjo. “Kulit merah itu *faaaaiin* [Bagus]!”

Pembantu perempuan yang waktu itu hendak melayani makan yang kebetulan dekat di situ, dia terpaksa setengah tertawa sambil melihat Betje dan Hidjo dan di dalam hati dia berkata; “Nah, sekarang Betje tergila-gila sama tamunya!”

Sehabis makan, lalu Betje bertanya kepada pembantu perempuannya: “Apakah kamar saya sudah kamu beresin?”

“Sudah!” jawab yang ditanya.

“Apakah Tuan Hidjo hendak melihat kamar Tuan? Mari saya antarkan,” kata Betje.

“Mari!” kata Hidjo bangkit dari kursinya.

Meski di dalam kamar itu tidak kurang hiasannya tetapi Betje berkata, “Kamar saya tidak bagus!”

“Ah, tidak. Kamar ini bagus betul!” kata Hidjo sesudah mereka berada di dalam kamar.

“He, kenapa foto-foto saya diambil?!” kata Betje dengan keras sambil memanggil pembantu perempuannya.

“Ada apa Nona?” kata pembantu perempuan itu setelah mereka tiba di depan pintu kamar Betje.

“Kenapa foto-foto saya kamu pindah dari sini?” tanya Betje kepada pembantu perempuannya.

“Mama Tuan yang menyuruh!!” jawab yang ditanya.

“Bawa sini!” suruh Betje kepada pembantu perempuannya supaya foto-foto itu dipasang kembali di kamar yang hendak ditempati Hidjo.

“Memang, saya senang sekali!” kata Hidjo sebagai tanda kesopanan.

“Nah, ini potret saya waktu masih kecil!” kata Betje sambil menunjukkan foto yang lainnya.

Foto-foto yang ditunjukkan Betje kepada Hidjo itu ada satu lusin. Hidjo melihat dengan senang hati. Setelah selesai, lalu dipasang di dinding seperti biasanya.

“Kamar ini, kamar yang paling bagus!” kata Betje kepada Hidjo. “Sebab saya memilih yang bagus. Kalau Tuan melihat dari jendela, Tuan bisa melihat tanggul dan tanah lapang.” Mereka sama-sama mendekati jendela, melihat tanggul dan tanah lapang yang dikatakan.

“Kalau musim dingin, kamar ini tidak terlalu dingin, sebab dekat *kachel* yang ada di *salon* (kamar tamu). Kalau musim panas seperti sekarang ini, kamar di sini yang paling dingin. Sebab letaknya ada di sebelah selatan. Kalau Tuan mau minta apa-apa, boleh menyuruh kepada pembantu perempuan, atau kalau perlu, Tuan boleh menyuruh saya. Tentu saya akan melakukannya,” begitu Betje berkata dengan panjang lebar kepada Hidjo yang ada di kamarnya. Tetapi Hidjo dalam mendengarkan perkataan itu hanya menjawab dengan “Ya dan baik!”

Waktu itu telah pukul tujuh sore, tetapi matahari masih amat terang menyinarkan cahayanya. Maka dari itu Betje dan Hidjo kembali ke ruang tamu, ngobrol bersama famili-famili direktur itu.

Kedatangan Hidjo untuk menumpang di rumah direktur itu sungguh membikin senang semua orang seisi rumah itu. Karena Piet dan istrinya menganjurkan supaya Hidjo terus tinggal di rumahnya. Hal ini akan diberitahukan kepada Karel sebagaimana telah dijanjikan.

IX.

FAMILI HIDJO DATANG DI KABUPATEN JARAK

Raden Ayu Regent dan Raden Ajeng Wungu sudah sepuluh hari berada di hotel Baratadem. Famili Hidjo kira-kira sudah satu minggu berada di situ. Karena mereka sudah merasa sembuh dari sakitnya, ia hendak pulang kembali ke rumah masing-masing. Tetapi Raden Ayu Regent meminta dengan sangat kepada famili Hidjo supaya ia mau datang ke Kabupaten Jarak barang beberapa hari, untuk semakin mempererat persaudaran mereka. Permintaan itu dikabulkan oleh famili Hidjo. Sebab mereka memang sudah cocok betul bersaudara dengan famili Regent Jarak. Setelah perkara itu diputuskan, Raden Ayu Regent meminta tolong kepada Wedono yang memerintah di daerah itu, supaya dia memberi tahu kepada Regent -- ayah Wungu -- bahwa Raden Ayu Regent minta dijemput karena mereka akan membawa tamu.

Waktu Raden Ajeng Wungu mengetahui bahwa ibunya baru saja memerintah kepada *oppas* kabupaten yang ikut dan diberi tahu masalah itu, Raden Ajeng meminta supaya dia boleh datang sendiri ke Kawedanan, untuk berbicara melalui telepon dengan kantor Kabupaten Jarak. Permintaan itu pun dikabulkan oleh ibu Wungu.

“Maukah Tuan Putri ikut saya ke kantor Kawedanan?” tanya Raden Ajeng Wungu kepada Raden Ajeng Biru, setelah ia mendapat izin dari ibunya.

“Ada apa?” tanya Biru yang sedang duduk-duduk dengan familinya.

“Mau telepon untuk meminta kereta satu lagi!” jawab Wungu dengan girang.

“Bukankah Tuan sekalian hendak datang ke rumah kita?”

“Baik!” kata Biru dan masuk ke kamarnya sebentar untuk bercermin di kaca.

“Apakah kita berpakaian begini saja?” tanya Biru.

“Ya, begitu saja!” jawab yang ditanya.

Dua orang gadis itu pergi bersama-sama ke kantor Kawedanan hendak telepon. Kedatangan mereka ke kantor, disambut oleh Juru Tulis Wedono.

“Tuan Juru Tulis?” tanya Raden Ajeng Wungu. “Apakah Tuan mau memberi tahu kepada kantor Kabupaten Jarak bahwa saya akan berbicara dengan Wardoyo -- anak lelaki Regent Jarak.”

Wedono Baratadem dan Juru Tulisnya sudah paham betul bahwa gadis yang datang di kantor minta tolong itu anaknya Regent Jarak. Maka dari itu Juru Tulis cepat memenuhi permintaannya dan berkata kepada Wungu. “Baik Tuan Putri!”

Wedono yang baru saja duduk-duduk di depan rumah dengan istrinya, ketika dia mengetahui kedatangan dua raden ajeng itu, segera datang ke kantor dan bertanya apa keperluannya.

“Saya mau telepon ke Kabupaten Tuan Wedono,” jawab Wungu kepada Wedono.

Waktu itu Juru Tulis Wedono sedang telepon ke kantor Kabupaten Jarak, dan meminta supaya Raden Mas Wardoyo mau menerima telepon, sebab Raden Ajeng Wungu hendak berbicara dengannya. Selama Juru Tulis sedang berbicara dalam telepon itu, Raden Ajeng, Raden Ayu Wedono dan Wedono Baratadem sedang ngobrol satu dengan yang lain.

“Sudah Tuan Putri!” begitu Juru Tulis Wedono memberi tahu kepada Raden Ajeng, setelah dia mendengarkan bahwa Raden Mas Wardoyo sudah siap di telepon.

“O, ya!” kata Raden Ajeng. Lalu ia segera menghampiri telepon dan berbicara dengan saudaranya.

“Halo! Halo! *Ben jij Mas* [Ini saya Mas]” kata Raden Ajeng di telepon. “Ya, saya Wungu, ibu minta satu kereta lagi untuk tamu kita yang akan datang di Kabupaten.”

“Famili Hidjo?”

“Ya, famili Hidjo! Tiga orang perempuan: ibunya, saudara perempuan ibu Hidjo dan anak perempuannya. Memang, kebetulan sekali kita bisa berkenalan dengan familinya Hidjo.”

“Apa? *Auto?*.... Baik.... Kami akan datang menjemput... Baik...!”

“Tapi cepat, sebab kita sudah siap akan pulang bersama-sama dengan famili Hidjo.... Apa?... *Verjaardag*-nya [Hari ulang tahunnya] Papa?... O, ya!?... Kebetulan kalau begitu.... Jadi seperti memberi kehormatan kepada famili Hidjo.... Kapan ada pesta?... Hari Minggu?... Cepat Mas!.... *Dus kom jij ons afhalen? Tot straks!* [Jadi kamu menganggur? Ayo lekas]” Di sini Raden Ajeng selesai bercakap-cakap di telepon dengan saudara lelakinya. Dan

kembali ke depan pintu kantor distrik, yaitu tempatnya Raden Ajeng Biru. Wedono dan Raden Ayunya sedang ngobrol sambil menunggu dia.

“Mari Raden Ajeng, duduk sebentar di rumah saya?” kata Raden Ayu Wedono kepada Raden Ajeng Wungu yang baru datang dari bicara di telepon.

“O, maaf Tuan Putri, jangan marah sebab saya keburu-buru, nanti akan segera pulang ke Jarak!” jawab Raden Ajeng Biru dengan ramah.

“Sebentar saja, ya sekadar minum tehlah!” kata Raden Ayu Wedono ramah pula.

“Terima kasih. Bulan yang lain kalau saya datang lagi kemari, saya akan sempatkan mengunjungi Tuan Putri. Hari ini kita sudah tidak punya waktu, sebab sebentar lagi kita akan pulang ke Jarak.”

Setelah Raden Ajeng Wungu mengucapkan terima kasih atas pertolongannya memberi kesempatan untuk berbicara dalam telepon kepada Wedono dan Juru Tulis. Lalu kedua raden ajeng itu meminta permissi untuk kembali ke hotel.

Setelah kira-kira satu jam lamanya jarak waktu, Raden Ajeng berbicara di telepon lalu mobil yang ditumpangi saudara lelakinya untuk menjemput tamu itu telah datang.

Raden Mas Wardoyo diperkenalkan oleh Wungu kepada ibu Hidjo, saudara perempuan ibu Hidjo dan anak perempuannya, yaitu Raden Ajeng Biru. Sewaktu saudara lelakinya Wungu sedang saling berkenalan dengan famili-familinya Hidjo, dia merasa gugup melihat wajah Biru. Meskipun disembunyikan, jangan sampai ada orang yang mengetahuinya.

Setelah selesai semuanya, famili Regent Jarak dan famili Hidjo berangkat naik mobil dan kereta ke Jarak.

“Bu, saya mau naik mobil saja sama Raden Ajeng Biru dan Mas Jo!” kata Raden Ajeng Wungu minta izin kepada ibunya.

“Baik!” jawab ibunya.

Raden Ayu Regent, Raden Nganten Potronoyo dan saudara perempuannya naik kereta. Adapun yang lainnya naik mobil.

“Bu, kita hendak jalan dahulu,” kata Raden Ajeng kepada Raden Ayu Regent.

“Baik!” jawab ibunya pendek.

Mobil yang membawa kedua Raden Ajeng dan Raden Mas Wardoyo berjalan di depan. Tetapi Raden Mas duduk jejer dengan supir mobil.

“Mas Jo, mari kita nanti langsung *plesir* di Jarak?” kata Raden Ajeng kepada saudara lelakinya.

“Baik!” jawab yang ditanya.

“Bagaimana Tuan Putri, maukah Tuan Putri *plesir* dengan mobil ini?” tanya Wungu kepada Biru.

“Baik!” kata Biru pendek

Mobil yang dinaiki tiga orang muda itu disuruh mempercepat jalannya oleh Raden Ajeng Wungu. Sudah barang tentu lebih cepat daripada kereta yang dinaiki oleh ibunya Raden Ajeng. Sesampainya di Jarak, Raden Ajeng Wungu dan Raden Mas sama *plesir* melihat-lihat kota Jarak. Waktu itu mobil berjalan pelan-pelan.

“Mas, kamu duduk di sini saja, sama kita!” suruh Raden Ajeng kepada saudara lelakinya supaya duduk jejer dengan dia.

“Bolehkah Raden Ajeng, saudara saya duduk di sini,” tanya Woengeo kepada Biru.

“Tentu saja boleh!” jawab Biru dengan senang.

Waktu Raden Mas Wardoyo sedang meloncat dari tempat duduknya hendak pindah ke belakang, kedua raden ajeng itu sama-sama memberi tempat untuk Raden Mas ada di tengah. Yaitu sebagaimana adat kesopanan Eropa.

“Di mana saya musti duduk?” tanya Raden Mas kepada saudara perempuannya, waktu dia masih berdiri di mukanya.

“Di sini, tuh, di tengah!” jawab Raden Ajeng Wungu sambil menunjukkan tempat yang sudah disediakan.

“Bolehkan saya duduk di sini?” tanya Raden Mas kepada Tuan Putri Biru.

“Tentu saja boleh, dengan senang hati!” jawab Biru memakai adat kesopanan Eropa juga.

Raden Mas, sewaktu mendengar suara Biru dan duduk di tengah, darahnya mengalir ke atas pertanda bahwa dalam hati Raden Mas ada sesuatunya.

“Sudah berapa hari Tuan Putri ada di Baratadem?” kata Raden Mas mulai berbicara kepada Biru sambil melihat roman muka gadis manis yang ada di sampingnya itu.

“Kira-kira sudah satu minggu!” jawab yang ditanya.

“Apa sebelumnya sudah berbicara dengan ibu kalau hendak ke Baratadem?” tanya jejak tampan itu.

“Tidak!” jawab putri cantik itu pendek.

“Bagaimana kabarnya Hidjo?” tanya Raden Mas.

“Kita waktu itu berangkat ke Negeri Belanda, sama mengantarnya sampai di Tanjung Priok,” jawab tuan putri.

“O, ya!” potong Raden Ajeng Wungu cepat.

“Ya!” kata Raden Ajeng Biru.

“Memangnya kita juga punya niatan untuk mengantarkan sampai di Batavia langsung pergi ke Bogor. Tetapi ayah tak punya waktu karena banyak pekerjaan,” kata Wungu dengan panjang menunjukkan kekesalan hatinya, tidak bisa ikut mengantar kepergian Hidjo.

“Bagaimana keadaan kota Betawi?” tanya Raden Mas.

“Ah, biasa-biasa saja, seperti kota-kota lainnya,” kata Raden Ajeng.

Berlama-lama ketiga orang itu berputar-putar naik mobil keliling kota, lalu mereka bersama-sama pula pulang ke Kabupaten. Sebab dia mengira bahwa ibunya sudah lama datang dan waktu itu sudah jam tujuh malam.

Sampai di Kabupaten, semua orang yang naik kereta dari Baratadem sudah sama-sama datang.

“Dari mana kamu?” tanya Raden Ayu Regent yang baru saja tiba kepada anak perempuan dan saudaranya dan Raden Ajeng Biru.

“Dari *plesir!*” jawab anaknya. “Menunjukkan kepada Tuan Putri supaya mengerti keadaan kota sini.”

Kedatangan famili Hidjo diterima dengan senang hati oleh Regent dan Raden Ayu, juga semua anak-anaknya.

Karena kurang tiga hari lagi Regent Jarak hendak merayakan hari ulang tahunnya, maka dari itu Raden Ayu Regent memohon dengan sangat kepada famili Hidjo supaya mereka mau menunggu sampai hari ulang tahun Regent itu tiba.

Selama setelah tamu Regent itu menunggu hari ulang tahun yang akan dirayakan itu tiba, ia selalu dibuat bahagia oleh tuan rumahnya. Pun pula Biru, tiap-tiap sore ia selalu melancong dengan Raden Ajeng Wungu dan saudara lelakinya. Karena famili Regent Jarak sangat mencintai famili-famili Hidjo, maka mereka selalu memperbincangkan keadaan Hidjo dan anak-anaknya yang lain.

Raden Nganten Potronoyo dan saudaranya -- ibu Biru -- merasa dijamu secara luar biasa oleh Regent sekalian. Sehingga kedua famili Hidjo itu selalu berkata bagaimana mesti harus membalas kebaikan Regent itu.

“Seandainya Hidjo belum punya tunangan, saya juga mau Hidjo kawin dengan Raden Ajeng Wungu,” begitu Raden Nganten Potronoyo sering memikirkannya sendirian. “Tetapi bagaimana, Hidjo harus kawin dengan Biru anak keponakan saya sendiri.”

Selama Raden Nganten Potronoyo ada di Kabupaten Jarak, dia tidak putus-putusnya berpikir, bagaimana caranya harus membalas kebaikan Regent sekalian. Begitu juga ibu Biru, ia juga selalu berusaha hendak membalas kebaikan Regent Jarak.

Semakin lama famili-famili Hidjo berada di Kabupaten Jarak, semakin dekat hari ulang tahun Regent yang akan dirayakan itu. Demikian pula anak-anak muda yang ada di Kabupaten itu juga menantikan hari yang baik itu. Sebab mereka ingin mendengarkan suara *merdanga* dan melihat *tandak* yang hendak diadakan di pendopo Kabupaten.

X.

MERAYAKAN HARI ULANG TAHUN REGENT JARAK

Jam yang ada di Kabupaten jarumnya sudah menunjukkan pukul lima sore. Orang-orang yang ada di Kabupaten sibuk mengatur rumah. Juga *klonengan* (*merdanga*) yang akan dipertontonkan untuk menyenangkan semua orang yang turut merayakan hari ulang tahun Regent sudah tersedia di pendopo Kabupaten. Dan anak-anak kecil famili Regent Jarak sama memukul *klonengan* itu. Mantri dan Juru Tulis Kabupaten yang sedang bekerja di kantor Kabupaten mempercepat pekerjaan mereka masing-masing supaya pukul enam sore nanti semua pekerjaan sudah selesai dan dia bisa turut bersenang-senang di pendopo Kabupaten. Pada waktu itu Raden Ajeng Biru, Raden Ajeng Wungu dan Raden Mas Wardoyo, setelah selesai mandi, bersama-sama pergi ke kebun di depan rumah Kabupaten untuk mengambil bunga mawar, melati, arumdalu dan sebagainya. Dengan senang hati, ketiga anak muda itu ngobrol di dalam taman sambil memetik bunga yang akan dibikin *bouquet*. Raden Mas Wardoyo yang di dalamnya terbayang wajah Raden Ajeng Biru selalu ngobrol silih berganti seolah-olah mereka sedang sama-sama menunjukkan rasa hatinya masing-masing yang masih dirahasiakan terhadap Raden Ajeng Wungu. Meskipun mendengar kabar dari ibunya dan famili Hidjo bahwa Biru itu bakal menjadi istri Hidjo, tetapi Wungu selalu menunjukkan kecintaannya kepada Biru. Selama famili-famili Hidjo ada di Kabupaten, Raden Mas Wardoyo hatinya selalu tertarik kepada kemanisan wajah Biru. Selain itu, dia juga sering berkata dalam hatinya sendiri, “Jika Biru bukan bakal menjadi istri Hidjo, tentu dia akan saya jadikan teman saya sehidup semati. Tetapi harapanku itu tentu tak mungkin terjadi. Sebab...”

“Wungu!” kata Regent Jarak yang baru keluar dari kantornya dan berjalan menuju ke kebun, tempat ketiga anak muda itu sedang berada. “Ayo lekas-lekas berdandan. Sekarang sudah pukul enam, nanti pukul tujuh tamu-tamu akan datang.”

“Nanti dulu Pa!” Jawab Raden Ajeng Wungu ketika ayahnya sudah sampai di kebun menghampiri ketiga anak muda itu.

Saat itu Raden Mas Tumenggung hatinya merasa senang melihat ketiga anak muda itu karena mereka hidup rukun seakan-akan saudara kandung.

Tak lama, ketiga anak muda itu pun masuk ke rumah. Masing-masing membawa bunga dan terus hendak berdandan untuk pesta yang sebentar lagi.

Lampu gas yang menerangi Kabupaten laksana cahaya matahari. *Merdanga* yang dipukul para *niaga* [pemain gamelan Jawa] suaranya amat nyaring terdengar di telinga. Juga suara tanduk dari Solo yang sangat merdu, bisa menarik hati siapa saja yang mendengarnya. Seorang dua orang priyayi yang hendak merayakan hari ulang tahun Regent sudah ada yang datang. Waktu itu pukul tujuh malam.

R.M. Wardoyo yang sudah berpakaian necis ala Eropa tampak melihat-lihat di pendopo Kabupaten. Tetapi di situ belum ada tamu yang datang yang patut disambutnya. Maka dari itu lalu dia pergi ke kamar saudara perempuannya, kamar yang juga ditempati Raden Ajeng Biru.

“Ya!” kata R.A. Wungu ketika mendengar pintu kamarnya diketok oleh R.M. Wardoyo.

“*Ben je klaar Zus?*” [“Apakah sudah selesai?”] tanya Wardoyo di depan pintu kepada saudara perempuannya.

“*Ya, ik ben klaar,*” [“Ya, saya sudah selesai”] jawab Wungu dengan suara nyaring, “*Ga binnen!*” [“Masuklah!”]

Wardoyo dengan cepat membuka pintu dan masuk di kamar.

Di dalam kamar R.A. Wungu yang bisa menyenangkan mata itu, ia mendapat dua gadis manis yang sudah selesai berdandan. Mereka masing-masing berdiri di depan lemari kaca sedang mematut-matut diri. Di dalam kamar itu R.M. Wardoyo duduk di atas kursi beludru (*fluweel*) sambil melihat-lihat gambar-gambar yang menghiasi kamar itu. Meski mata

R.M. Wardoyo tidak melihat wajah R.A. Biru, gadis yang amat manis itu, tetapi hatinya selalu memikirkan dirinya. Kedatangan R.M. Wardoyo di kamar itu membuat hati R.A. Biru berdebar-debar. Tetapi... ya... tetapi...!

“*Wij zijn klaar*” [“Kami sudah selesai”] jawab Wungu kepada Wardoyo, sambil mengambil dua kipas yang terbuat dari bulu burung di dalam lemari yang pintunya bercermin itu.

“Mari kita segera pergi ke pendopo!” jawab Wardoyo.

“Mari!” jawab Wungu sambil mengunci lemari dan memberikan sebuah kipas kepada Biru. Ketiga orang itu keluar dari kamar bersama-sama dan langsung menuju ke pendopo.

Berlian dan zamrud yang sama-sama dipakai dua gadis itu bisa menambah kemolekannya, juga saat-saat tertentu, sinar permata itu bisa mengalahkan sinar lampu gas yang sangat terang.

Belum lama mereka duduk-duduk di kursi rotan yang ada di pendopo Kabupaten sambil mendengarkan suara *klonengan*, Regent, lengkap dengan pakaian kebesarannya, keluar dari rumah belakang.

“Mengapa kamu duduk di situ?” kata Regent kepada mereka yang sedang duduk di tempat yang agak gelap.

Pada saat itu mereka mendengar suara mobil dan kereta yang berjalan menuju pelataran pendopo Kabupaten. Sudah barang tentu Raden Mas Tumenggung hendak menyambut kedatangan tamu itu.

“Tabik Regent!” kata tamu-tamu itu sesudah turun dari kendaraan sambil naik ke pendopo Kabupaten dan berjabat tangan dengan Regent.

R.A. Wungu dan R.M. Wardoyo, ketika mengetahui bahwa tamu-tamu itu adalah *Assisten Resident* dan istrinya *Onderwijzeres*, Patih dan *Controleur*, mereka tidak ketinggalan, termasuk Biru, bersama-sama hendak menyambut tamu-tamu itu. Sesudah mereka saling berkenalan sambil berjabat tangan satu dengan yang lainnya, lalu Regent meminta supaya mereka mau duduk. Raden Ayu Regent yang diberi tahu R.A. Wungu tentang kedatangan tamu-tamu itu, lekas keluar ke pendopo untuk memberi sambutan selamat datang kepada tamu-tamunya. Regent dan istrinya, *Assisten Resident* dan istrinya serta Patih sama-sama duduk menghadap sebuah meja.

R.A. Wungu, Biru, *Onderwijzers*, *Controleur* dan Wardoyo sedang duduk di tempat yang tidak begitu jauh dengan tamu-tamu lainnya. Mereka saling ngobrol sesuai dengan kesenangan masing-masing. Pada saat itu, tamu-tamu mulai berdatangan yang juga disambut oleh Regent dan istrinya dengan senang hati. Tidak saja tamu Regent itu para priyayi dari *Hulpschrijver* ke atas, juga orang-orang yang bekerja *particulier* dan saudara-saudagar yang sama-sama turut merayakan hari ulang tahun Regent di Kabupaten.

Saat itu, tanduk dari Solo mulai menandak di tengah-tengah pendopo dengan lagu *Srikaton*. Sudah barang tentu, semua mata yang ada di pendopo Kabupaten tertuju ke arah tanduk itu. Juga telinga sama-sama mendengarkan suara *klonengan* dan tanduk yang amat merdu yang membikin dinginnya hati.

Kira-kira setengah jam lamanya tanduk dari Solo itu menunjukkan kebolehannya di hadapan berpuluh-puluh orang itu, lalu berhenti sebentar. Barangkali ia tidak tahu jika waktu itu banyak anak-anak muda yang sedang gelisah pikirannya karena mendengarkan suara-suara yang merdu dan wajah-wajah yang elok itu.

Raden Ajeng Biru, Wungu dan R.M. Wardoyo, hati mereka semakin hancur mendengarkan suara tanduk dan *klonengan* itu. Sebab semua itu bisa membuat pikirannya gelisah, mempertanyakan nasib dirinya pada masa-masa yang akan datang.

Raden Ajeng Wungu pikirannya selalu *ngelantur* tertuju kepada Hidjo yang sedang berada di Negeri Belanda. Raden Ajeng Biru hatinya selalu bingung sebab separo memikirkan Hidjo dan yang separonya lagi tergoda oleh bayang-bayang R.M. Wardoyo yang tidak bisa lenyap dari angan-angannya.

“Sayang, dalam keadaan yang sangat menyenangkan hati begini, tidak duduk berjejer dengan Hidjo!” kata Wungu dalam hati.

“Betapa senangnya hatiku, jika kelak saya bisa melihat suasana begini rupa dan di sisiku ada seorang pemuda, suamiku. Hidjo atau Wardoyo?” begitulah R.A. Biru bertanya dalam hati sambil sekejap menatap wajah Wardoyo yang duduk di depannya.

“Barangkali tidak aneh, jika pada hari perkawinanku nanti, saya akan mendapatkan kehormatan semacam ini. Tetapi kalau istriku, wajahnya tidak persis seperti Biru, tentu saya tidak merasa hidup,” begitulah angan-angan Wardoyo berkata sambil melihat wajah Biru dengan tajam.

Seorang *Controleur* yang ikut dan ngobrol di situ merasa senang sekali melihat keelokan Wungu dan Biru. Meskipun di sisi *Controleur* itu duduk seorang *Onderwijzeres*, bangsanya yang masih gadis. Tetapi *Controleur* itu merasa lebih senang kalau bisa duduk di sebelah salah seorang dari dua Raden Ajeng itu.

“Saya lebih suka melihat tandak daripada melihat orang berdansa,” kata *Controleur* kepada R.M. Wardoyo sambil matanya melihat kedua Raden Ajeng dan *Onderwijzeres*.

“Apakah Tuan bisa menandak seperti orang Jawa?” tanya R.M. Wardoyo kepada *Controleur* yang masih muda itu sambil tertawa.

Tentu saja, karena pertanyaan itu, R.A. Wungu, Biru dan *Onderwijzeres* ikut tertawa sebagai tanda kegembiraan ngobrol dan setuju dengan pertanyaan itu.

“Saya tidak bisa menandak, tetapi saya kepingin belajar,” jawab *Controleur* dengan tertawa. “Betul, saya suka sekali adat-istiadat orang Jawa, baik mengenai masalah kesenangan atau hal-hal yang lainnya.”

“Kalau begitu Tuan suka menjadi orang Jawa?” tanya Wardoyo untuk humor.

Pada saat itu gadis-gadis manis itu juga ikut tertawa lagi. Dan masing-masing menyapu bibirnya yang amat manis dengan sapu tangan setengah sutera.

“Mengapa tidak suka?” jawab *Controleur* senang.

Karena mereka tertawa sangat ramai, tamu-tamu lainnya menoleh ke arah mereka seolah-olah memberi tanda turut merasakan kegembiraannya.

“Wah ramai betul di sini,” kata Regent sambil mendekati mereka sebentar. “Ada apa di sini?”

“*Boten wonten napa-napa Romo!*” [“Tidak ada apa-apa, Romo”] jawab *Controleur* kepada Regent dengan Bahasa Jawa.

Perkataan *Controleur* dengan Bahasa Jawa itu bisa membikin semua orang yang mendengarnya tertawa.

“*Menapa kula kepareng bekso Romo?*” [“Apakah saya boleh menari, Romo?”] tanya *Controleur* dengan Bahasa Jawa kepada Regent.

“*O, kepareng, tur mawi sanget, menawi putra kula kerso bekso,*” [“O, boleh, sangat boleh, bila anakku mau menari”] jawab Regent dengan tertawa dan orang-orang yang mendengarnya juga ikut tertawa.

“Tuan Wardoyo,” tanya *Controleur* kepada R.M. Wardoyo, “Apakah saya bisa pinjam kain kepala?”

“Apakah Tuan mau pakai kain kepala?” tanya Wardoyo kepada *Controleur* dengan setengah tertawa.

“Ya!” jawab *Controleur* pendek.

R.M. Wardoyo meminta kepada *Controleur* supaya dia ikut ke kamarnya yang ada di *bijgebouw* [bangunan tambahan] Kabupaten, untuk memakai kain kepala.

Sungguh semua orang yang ada di pendopo Kabupaten amat terang, sewaktu mereka mengetahui *Controleur* sudah berganti pakaian adat Jawa. Mereka menduga bahwa pakaian adat Jawa itu seakan-akan menunjukkan bila *Controleur* itu berhati Jawa.

Sesudah para tamu-tamu itu dijamu makan dan minum sepantasnya, lalu *Controleur* minta izin kepada Regent untuk menandak. Dan Regent, Raden Ayu, *Assisten Resident* dan istrinya sama mengizinkan permintaan itu dengan senang hati.

“*Putra kula mundhut gendhing menapa?*” [“Anakku mau minta lagu apa?”] tanya Regent kepada *Controleur*.

“*Gambir Sawit!*” jawab yang ditanya.

Merdanga lagu Gambir Sawit sudah berbunyi dan tandak sudah menandak, lagu Regent menyuruh berdiri priyayi-priyayi yang ada di situ dan tepuk tangan guna menghormati *Controleur* yang baru menandak.

Meskipun *Controleur* itu tidak bisa menandak secara baik seperti orang Jawa, tetapi orang yang melihatnya merasa senang karena lucunya.

Sungguh amat riuh orang-orang bertepuk tangan, dan banyak orang yang tertawa melihat *Controleur* yang lucu itu.

Kira-kira seperempat jam lamanya *Controleur* menandak, lalu berhenti. Tetapi priyayi-priyayi lainnya tidak ada yang turut menandak. Sebab mereka mengerti bahwa tandak itu tidak untuk *tayub*.

Sampai pukul tiga malam mereka bersenang-senang merayakan hari ulang tahun Regent Jarak.

XI.

SURAT-SURAT KEPADA HIDJO

Pukul delapan pagi. Di Kabupaten masih sunyi senyap. Karena semua orang yang ada di Kabupaten masih tidur. Burung-burung yang berkicau di pepohonan dekat kamar R.A. Wungu dan Biru seolah-olah memberi tahu dan menggoda kepada Raden Ajeng yang masih tidur supaya mereka segera bangun.

Saat itu R.A. Biru tersadar dari tidurnya, lalu ia membangunkan Wungu. Sesungguhnya mereka masih merasa lemah dan ngantuk karena kurang tidur. Tetapi dia terpaksa bangun karena sudah siang.

Meski keindahan kamar Wungu tak bisa dicela, tapi waktu itu yang tampak di mata kedua gadis manis itu tetap tak bisa menyenangkan. Di atas *babut* yang berwarna kuning yang menutup *plester (vloer)* di kamar Wungu, tergeletak sapu tangan dan kipas. Kursi-kursi beludru (*fluweel*) yang ada di situ berserakan tak karuan, juga pakaian serba sutera yang diletakkan di tempat yang tak semestinya. Ini membuktikan bahwa kedua gadis itu ketika hendak tidur tak mempedulikan barang-barang yang ada di situ.

Pukul sepuluh siang, setelah semua orang di Kabupaten bangun dari tidurnya, dan semua kamar-kamar ditata lagi sebagaimana mestinya, dua orang Raden Ajeng itu bersama-sama menulis surat hendak dikirimkan kepada Hidjo. Mereka ingin memberi kabar tentang suasana hari ulang tahun papa Wungu yang telah dirayakan. ***

Raden Hidjo . p/a Directeur Bank

Hamelstraat; Den Haag

Geachte Broer [Kakak yang terhormat]

Barangkali Tuan tercengang membaca surat saya ini, karena dengan gampang saya berani menulis: “Geachte Broer” kepada Tuan. Padahal biasanya kalau saya kasih surat kepada tuan tentu memakai tulisan “Geachte Heer Hidjo”. Kalau lantaran perubahan surat saya ini Tuan menjadi marah, itulah saya lebih suka. Sebab kemarahan Tuan itu saya pandang suatu pelajaran yang penting sekali. Yaitu yang mesti saya cetak di dalam hati saya, dan tidak bisa lupa selama-lamanya.

Kalau saya ingat waktu Tuan ada di Kabupaten dan kalau sore kita (Tuan, Mas Wardoyo dan saya) sama melancong menyenangkan diri, sungguh pun merasa susah saya sekarang. Sebab kesenangan serupa itu tidak bisa saya dapat lagi. Ketika Tuan berangkat ke negeri Belanda, saya kebetulan sakit, dari itu kita tidak bisa mengantarkan kepergian Tuan itu. Itu waktu juga saya terpaksa mesti pergi ke Baratadem, yaitu menurut nasehatnya dokter yang memeriksa penyakit saya.

Tuan tentu tidak lupa dengan tempat pemandian yang sejuk hawanya dan panorama yang amat bagus itu. Tempat mana yang dulu sering Tuan datangi dengan kita orang. Belum lama kita tinggal di situ, datanglah tiga orang perempuan dari Solo yang menumpang satu hotel dengan kita orang. Kita sama sekali tidak mengira bahwa tiga orang perempuan itu Tuan punya famili: ibu Tuan, saudaranya istri dan Raden Ajeng Biru. Seketika itu juga saya bisa sembuh dari sakit, lantaran saya bisa berkenal-kenalan dengan Tuan punya famili itu. Juga ibu Tuan yang sakit, rupa-rupanya dia lalu sembuh sebab melihat kesenangan kita itu.

Dengan sangat Ibu minta kepada ibu Tuan, supaya dia orang suka datang di Kabupaten Jarak, buat mengekalkan orang persaudaraan. Dan itu permintaannya Ibu bisa kabul. Sampai ini hari Tuan punya famili masih ada di rumah kita.

Saya merasa senang sekali bisa kenal dengan Raden Ajeng Biru, yaitu.... Begitu juga Mas Jo.

Sekarang lain perkara.

Kemaren malam kita bersenang-senang ada di Kabupaten buat merayakan hari tahun papa. Sungguh sayang sekali Tuan tidak bisa turut menyenangkan diri di dalam pesta itu. Tidak saja kita bisa melihat tandak dari Solo yang amat bagus dan mendengarkan suara klonengan, tetapi kita orang bisa melihat juga seorang Controleur yang amat lucu. Itu Controleur memakai pakaian mas Jo cara Djawa. Dan dia suka menandak di pendopo Kabupaten di dalam kalangannya berpuluh-puluh orang. Sudah tentu saja orang banyak sama tertawa melihatkan keadaan Controleur itu.

Dari sebab ini surat terlalu panjang, terpaksa saya kuncikan, sebab saya kuatir, kalau saya cerita lebih panjang lagi, Tuan tidak suka mebacanya. Barangkali besok pagi lagi, Tuan punya famili kembali pulang ke Solo. Saya harap kalau Tuan ada tempo yang tidak Tuan pakai buat belajar, supaya Tuan memberi kabar tentang keadaan di sini.

Tabik kita semua kepada Tuan.

WUNGU

R. Hidjo

Hamelstraat, Den Haag

Lieve Djo!

Sudah sementara hari Boede, Ibu dan saya ada di Kabupaten Jarak. Bukan sedikit kesenangan kita, sebab kita bisa berkena-lkenal dengan familinya R.M.T. di Jarak. Tentu hal itu kamu sampai tahu. Waktu kita pulang dari Betawi habis mengantarkan kamu di Tanjoeng Priok, Boede sakit. Barangkali dari sebab terlalu keras memikirkan kamu. Dari itu kita lantas pergi Baratadem buat menyembuhkan penyakitnya Boede. Di situ kita ajar kenal dengan famili Regent Jarak dan sampai sekarang ini kita masih ada di Kabupaten Jarak.

Barangkali selama kita ada di Jarak, Boede tiada terlalu keras memikirkan kepada kamu, karena dia dapat anak baru. Yaitu R.M. Wardoyo. Rupa-rupanya Boede amat cinta kepada R.M. Wardoyo dan R.A. Wungu.

Kalau tidak salah, besok pagi atau lusa kita orang pulang kembali ke Solo.

Salam kita kepadamu

je BIRU

Sesudah dua gadis itu selesai menulis surat, lalu suratnya saling ditukarkan supaya mereka itu bisa mengetahui isinya yang diceritakan kepada Hidjo. Karena dia satu dengan lainnya tidak lagi mempunyai rahasia apa-apa lagi tentang Hidjo.

“Barangkali Mas Jo juga hendak berkirin surat kepada Tuan Hidjo,” kata Wungu kepada Biru yang sedang berdiri di depan jendela. “Marilah kita pergi ke kamar Mas Jo.”

“Mari!” jawab Biru dengan senang hati.

Dua gadis itu keluar dari rumah Kabupaten hendak pergi ke tempat R.M. Wardoyo di *bijgebouw* yang tidak begitu jauh dari situ.

“Mas Jo, Mas Jo!” begitulah R.A Wungu yang berjalan bersama-sama R.A. Biru memanggil-manggil saudara sambil menuju ke kamarnya Wardoyo. Tetapi di dalam kamar itu, Wardoyo tidak ada. Maka dari itu Wungu dan Biru terus pergi ke kebun, tempat mana biasanya menghibur dari sambil membaca buku.

R.M. Wardoyo yang sedang duduk di tikar gantung (*hangmat*) di bawah pohon jambu sedang asyik membaca buku *De macht van de Geest*, dia kaget melihat kedatangan saudaranya bersama R.A. Biru menuju tempatnya.

“Selamat pagi!” kata Wardoyo kepada dua gadis manis yang baru saja datang itu. Ia turun dari *hangmat* sambil menutup bukunya.

“Mas Jo, apa tidak ikut kirim surat untuk Tuan Hidjo?” tanya Wungu kepada saudaranya yang masih memegang *hangmat*.

“Kita sudah sama-sama bikin surat, nanti hendak kita kirimkan kepada Tuan Hidjo.”

“Baik, nanti saya juga hendak kirim surat kepada Hidjo!” kata Wardoyo.

“Kalau suratmu sudah selesai, kasihlah saya saja supaya bisa saya masukkan dalam satu amplop,” kata Wungu.

“Baik!” jawab Wardoyo.

“Apa Tuan Putri mau duduk di *hangmat*?” tanya Wardoyo kepada Biru.

“Tidak!” jawab Biru dengan setengah tertawa dan raut wajahnya kelihatan sedikit malu, karena di dalam hatinya terkandung maksud.

“Kalau Tuan Putri mau, *hangmat* itu akan saya turunkan,” kata Wardoyo.

“Cobalah turunkan,” kata Wungu.

Saat itu dengan senang hati, Wardoyo melepaskan tali *hangmat* supaya tidak terlalu tinggi dan dua gadis Jawa itu bisa duduk di situ.

“Mari duduk!” kata Wardoyo kepada dua gadis manis, setelah *hangmat* itu diturunkannya.

Dengan senang hati R.A. Biru dan Wungu duduk di *hangmat* yang bagus itu.

“Apakah ini buku bagus?” tanya Wungu kepada saudaranya setelah dia duduk dan memegang buku yang terletak di *hangmat* itu. R.A. Biru dengan tatapan mata tajam dan manis turut membaca judul buku Wardoyo yang dipegang oleh Wungu.

“Buku itu baik untuk R.A. Biru,” kata R.M. Wardoyo sambil setengah tertawa.

Kata-kata itu tidak dibalas oleh Biru, tetapi sekejap ia melihat Wardoyo dengan tatapan yang menunjukkan kegembiraannya.

“Apakah arti dari ‘*De macht van de geest*’ itu Tuan?” begitulah Biru memaksa diri menanyakan arti judul buku itu.

“Kekuatan pikiran,” jawab yang ditanya seraya berdiri di dekat Wungu sambil membaca judul buku itu.

Satu jam lamanya tiga orang muda-mudi itu ngobrol di kebun yang banyak pepohonannya yang bagus-bagus itu. Lalu mereka bersama-sama pergi ke kamar Wardoyo.

“Duduklah dulu!” kata Wardoyo kepada dua dara manis itu.

“Ya!” jawab Biru pendek. Tetapi Biru dan Wungu tidak mau duduk, karena mereka lebih suka melihat-lihat hiasan yang ada di kamar Wardoyo.

“Siapa ini Tuan?” tanya Wungu kepada Biru, sewaktu dia melihat potret Hidjo yang tergantung di tembok. Pertanyaan itu mengandung maksud yang tak mudah diterka orang lain.

Pertanyaan Wungu itu dibalas oleh Biru dengan berkata, “Saya juga punya potret itu.”

R.M. Wardoyo yang sedang duduk menulis surat, tiap-tiap kedua gadis molek itu bercakap-cakap, selalu menghentikan penanya dan melihat nona-nona manis itu.

“Saya sudah selesai menulis surat!” kata Wardoyo sambil berdiri dari kursinya. “Maukah kalian mendengarkannya? Coba saya bacanya?”

Tentu saja Biru dan Wungu mendekati Wardoyo hendak mendengarkan surat kepada Hidjo yang hendak dibaca itu.

Jarak....

Beste Broer!

Familimu sekarang ada di Jarak. Sudah tentu saja kita mendapat kesenangan yang tiada ada bandingannya. Ibumu berkata, waktu dia melihat rupa saya, dia seolah-olah melihat rupamu. Saya akan diambil anak angkat oleh Ibumu, supaya dia tidak terlalu keras memikirkan kepadamu. Memang hal yang semacam itu sudah jadi adatnya orang tua yang cinta kepada anaknya. Begitu pun Ibu amat cinta kepada R.A. Biru, karena lantaran Wungu berkenal-kenalan dengan R.A. Biru. Wungu kelihatan sehat dan senang hatinya, tidak sakit seperti biasanya.

Sudah tentu saja mulai sekarang ini kita tiap-tiap hari minggu akan pergi ke Solo buat datang di rumah Ibumu.

Apa kabar di's-Gravenhage? Apakah kamu sekarang sudah plesir?

Salam kita

WARDOYO

Dengan sangat senang hati sekali dan setengah tertawa dua gadis manis itu mendengar isi surat Wardoyo yang dibacanya.

XII.

HIDJO MENJADI KLUISENAAR (SEORANG PERTAPA)

Pada suatu hari, Betje terpaksa tidak masuk sekolah karena sakit katanya. Papa Betje yang sangat sayang kepadanya menyempatkan datang sendiri ke *Leerar H.B.S* guru Betje, memberi tahu tentang keadaan Betje. Direktur Bank itu, tiap-tiap jam menengok keadaan Betje di kamarnya.

“Wajahmu pucat sekali,” tanya papa kepada Betje yang sedang duduk di kursi menghadap meja itu. Dan buku-buku yang ada di situ bercerai-berai tidak beraturan. “Sakit apa kamu?”

Dengan wajah sedih dan rambut yang hitam kemerahan yang masih tergerai, Betje menjawab pertanyaan papanya. “Saya meriang, Pa!”

“Apa kamu perlu diperiksa dokter?” tanya papanya lagi.

“*Nee, nee, nee*, tidak perlu!” jawab anaknya cepat.

Waktu itu papa dan mama Betje harus pergi ke Amsterdam untuk mengurus keperluannya. Sedang Marie masuk sekolah.

Sesudah kedua orangtua Betje mengucapkan selamat tinggal kepada anaknya, lalu mereka memberi tahu juga kepada Hidjo tentang kepergiannya itu.

“*Is Juffrouw Betje ziek Meneer?*” tanya Hidjo kepada direktur, sewaktu dia masuk kamar dan sudah mengucapkan selamat tinggal kepada Hidjo.

“Ya!” jawab papa Betje dan langsung berangkat dengan istrinya.

Belum selang antara lama Betje mendengar orang turun dari rumahnya dan menutup pintu, sebagai tanda bahwa orangtuanya telah benar-benar berangkat. Meskipun begitu, Betje masih kurang percaya pada pendengaran telinganya sendiri. Maka dari itu, dia menyempatkan mengintip, apa betul orangtuanya sudah pergi. Dengan sembunyi-sembunyi, Betje membuka gordena yang menutup pintu kaca, supaya bisa melihat mama dan papanya yang baru berjalan hendak pergi ke Amsterdam. Setelah Betje yakin akan kepergian kedua orangtuanya, dia segera berdiri di muka cermin besar yang ada di kamarnya dan menysisir rambut dengan sekadarnya.

“*Djo! Been je daar?*” kata Betje setelah dia membuka pintu kamar Hidjo dan langsung ngeloyor masuk.

Sikap Betje yang demikian itu membuat heran pembantu perempuannya yang waktu itu sedang bekerja dan mengetahui Betje masuk ke kamar Hidjo tanpa mengetuk pintu lebih dahulu atau minta permissi lebih dahulu.

“Ya, saya baru baca buku!” jawab Hidjo yang duduk di *leuningstoel* dan menutup bukunya.

“Kamu toh bukan Faust lagi?” kata Betje dengan tertawa.

“*Nee*, saya Hidjo!” balas yang ditanya dengan tertawa juga.

Di dalam kegembiraan ini, hati Hidjo merasa sedih sekali sebab dia selalu memikirkan surat Wungu dan Biru.

“Sungguh, saya dalam keadaan bahaya?” begitu kata Hidjo dalam hati. “Kalau perbuatanku ini aku terus-teruskan, tentu dia belakang hari akan menyusahkan kedua orangtuaku sendiri. Dan... dan... akhirnya... Bagaimana akalku supaya lepas dari bahaya ini? Bagaimana nantinya Biru, bagaimana nasib Wungu kelak? Apa yang akan didapat Betje dan diriku sendiri....? O, parah!”

Seminggu dua kali, Hidjo mesti datang ke Delf untuk mendengarkan pelajarannya. Tetapi pelajaran itu sudah tidak diperhatikannya. Karena pikirannya selalu tergoda oleh aneka macam. Tiap hari Hidjo selalu mengunjungi tempat-tempat sunyi seperti *Haagsche Bosch*, *Scheveningsche Bosch*, *Houtenrust* dan lain-lain supaya ia bisa berpikir dengan jernih bagaimana ia bisa menghindari dari bahaya itu.

Dengan surat palsu, Hidjo bisa membuat alasan mohon izin kepada orang yang dipondokinya, guna pergi ke Amsterdam, ke tempat temannya sesama orang Jawa. Direktur bank dan istrinya tidak keberatan ada permintaan Hidjo itu. Tetapi bagi Betje, ia merasakan sungguh berat atas kepergian Hidjo. Rupa-rupanya, Betje selalu mencari akal, agar Hidjo tidak pergi, meski kepergiannya itu hanya satu dua minggu. Betje juga selalu berupaya supaya bisa ikut Hidjo ke Amsterdam. Tetapi semua usahanya itu sia-sia saja.

Sudah barang tentu, waktu Hidjo berangkat ke Amsterdam, Betje tak boleh tidak ikut mengantarkan sampai di stasiun dan...

Di Amsterdam, Hidjo menumpang di sebuah hotel kecil, yang disebut orang *Vegitarie Hotel* (hotel khusus bagi orang-orang yang tidak makan daging). Setiap hari Hidjo pergi dari hotel ke tempat-tempat sunyi. Dan selama itu, ia melakukan puasa sebagaimana yang diajarkan orangtuanya, bahwa orang yang suka menjalankan puasa akan cepat mencapai apa yang diinginkannya. Hidjo kembali ke hotel setelah jam enam sore. Pada saat itu ia mulai makan kentang, sayuran dan makanan yang tidak memakai daging dan ikan.

Semakin lama Hidjo tinggal di Amsterdam, badannya kian kurus. Tetapi pikirannya menjadi tenang. Dan rasa cintanya kepada orangtua dan handai taulannya semakin kuat, lebih-lebih kepada Wungu, Biru dan Wardoyo.

“Saya harus pulang kembali ke Tanah Jawa!” kata Hidjo dalam hati sewaktu dia duduk di bawah pohon sambil memandang hamparan laut lepas. “Sebab kalau saya terus belajar di Negeri Belanda ini, barangkali tidak mustahil kalau saya akan terus menjadi orang Belanda. Kalau saya sampai melakukan hal itu, saya sama artinya dengan meninggalkan sanak famili dan bangsaku. Bah!....*Europeesche beschaving!*³

Dua minggu lamanya Hidjo tinggal di Amsterdam sambil bekerja membanting tulang, penghasilannya akan digunakan sebagai bekal untuk pulang ke Tanah Jawa.

Dari Amsterdam, Hidjo berkirim surat kepada orangtua Wungu, Biru dan Wardoyo. Maksud surat itu, ia memberi tahu bahwa dirinya hendak kembali ke Tanah Jawa karena di Negeri Belanda ia selalu sakit-sakitan. Selain itu Hidjo memberi kabar kepada Wungu dan Biru tentang keindahan Negeri Belanda.

XIII.

CONTROLEUR WALTER MENCINTAI R.A. WUNGU

Setelah *Controleur* Walter ikut merayakan hari ulang tahun Regent Jarak dan berkenalan dengan R.A. Wungu, pikirannya selalu membayangkan Wungu.

Karena hal itu, pergaulan *Controleur* Walter semakin akrab dengan Regent. Bagitu juga *Controleur* Walter amat merendahkan diri terhadap Regent.

Karena antara *Controleur* dan Regent itu seolah ada hubungan kerja, maka tidak celanya jika *Controleur* tiap-tiap hari selalu datang ke rumah Regent. Meski kedatangan *Controleur* yang tiap hari selalu menjadi pertanyaan bagi Regent dalam hatinya, tetapi dia tidak mengira sama sekali kalau *Controleur* itu menaruh hati kepada anaknya yang ia cintai. Sebab sepanjang kabar yang ia dengar *Controleur* Walter telah mempunyai tunangan seorang *Onderwijzeres*, yaitu yang juga ikut merayakan hari ulang tahun Regent beberapa hari lalu. Lagi pula hubungan *Controleur* dan *Onderwijzeres* itu sudah seperti suami istri.

“Sekarang ini memang zaman pergerakan,” kata Regent setelah selesai dia dan *Controleur* membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan dua orang *ambtenaar Gouvernement* Belanda itu.

“Bagaimana pendapat Tuan Regent mengenai perkara *associatie* (percampuran dengan bangsa asing), baik mengenai masalah pekerjaan maupun masalah perkawinan?” tanya *Controleur* kepada Regent.

“Ah, perkara itu tua!” jawab Regent tanpa beban. “Itu sangat tergantung orang yang menjalaninya. Kalau buat saya, masalah itu sangat sesuai sekali. Karena sesungguhnya manusia itu tak ada bedanya, baik bangsa *bumiputera* maupun bangsa Belanda dan lain-lain.”

“Memang betul begitu!” kata *Controleur* pendek.

“Tetapi Tuan?!” kata Raden Tumenggung melanjutkan perkataannya, “Percampuran bangsa itu bisa jadi memang baik, kalau antara bangsa yang satu dan bangsa yang lainnya sama derajatnya, sama kekuatannya, sama kepercayaannya dan lain-lain. Kalau tidak begitu, saya kira akan amat susah bisa menjadi baik perkara *associatie* (persaudaraan) itu? Lebih-lebih bagi kita orang Bumiputera. Itu sangat susah untuk melakukan *associatie* dengan bangsa Eropa. Karena kebanyakan bangsa Eropa memandang kita sebagai budaknya. Kalau menurut pikiran saya, *Associatie* itu merupakan suatu usaha supaya kita bumiputera selamanya tetap senang sebagai budak sebab orang yang memerintah mau mengaku sebagai saudara kepada kita. Barangkali akan lebih jelas kalau saya sebut *associatienea* antara majikan dan budaknya.”

“Boleh jadi Tuan Regent itu tidak salah,” kata *Controleur*. “Tetapi jika masalah kawin campur, apakah Tuan Regent tidak sepakat?”

“Apa maksud Tuan kawin campur itu seperti Belanda dengan Jawa?” tanya Regent.

“Ya, begitu!” jawab *Controleur*.

“Ya, Tuan!” jawab Regent sambil memikirkan dengan susah. “Masalah ini saya belum bisa memberi penjelasan yang pasti. Sebab kebanyakan anak-anak zaman sekarang yang telah mendapatkan pendidikan model Eropa, dia lebih suka mencari suami atau istri sendiri. Karena perkawinan itu membutuhkan dasar saling cinta-mencintai. Memang masalah itu tidak salah. Tetapi yang lebih banyak saya lihat, masalah cinta itu hanya di bibir saja. Dulu waktu zaman saya masih anak-anak, orang kawin itu kebanyakan musti dari orangtua di perjaka dan si gadis. Meskipun mereka tidak saling mencintainya. Tetapi lama-kelamaan, salah seorang dari mereka itu tentu akan mencintai. Sebab sebagaimana kata pepatah Belanda *’Het medelijden is een brug, die naar de liefde leidt’* (Kasih itu jembatan menuju cinta). Jadi, jika salah seorang antara gadis dan perjaka itu memiliki rasa kasihan, tentu lama-kelamaan akan bisa menjadi cinta.”

“Tetapi kalau tidak Regent?” tanya *Controleur*.

“Ya, kalau tidak punya rasa kasihan, tahu sendiri!” jawab Regent dengan mengangkat pundaknya.

Sampai di situ Regent dan *Controleur* itu saling bercakap-cakap, datang R.A. Wungu menemui ayahnya.

“Dag Raden Ajeng?” begitu *Controleur* berdiri dari kursinya dan memberi salam hormat kepada Wungu waktu gadis itu baru sampai di pintu kantor ayahnya.

“Dag, *Meneer!*” jawab R.A. Wungu.

Tidak saja *Controleur* itu terlalu merendahkan diri kepada Wungu, tetapi waktu itu melihat kedatangan Wungu, sekonyong-konyong darahnya naik ke atas, tanda gembira.

“Ada apa?” tanya Regent kepada anak manisnya yang berdiri di sampingnya.

“Nanti malam itu mau melihat *Komedi Harmstond*,” kata Wungu dengan pelan, seolah-olah dia mau kalau kata-katanya didengar *Controleur*.

“Baik!” jawab ayahnya.

“Dag, *Meneer*,” Raden Ajeng memberi salam hormat kepada *Controleur*. Dan dia meninggalkan tempat ayahnya sambil berjalan setengah lari, seakan-akan menunjukkan rasa bahagianya.

“Dag, Raden Ajeng!” jawab *Controleur* dan berdiri.

Mata *Controleur* yang selalu berputar untuk melihat Raden Ajeng dan telinganya selalu terpasang buat mendengarkan bicara gadis Jawa yang amat

molek itu, dia bisa paham betul, apa keperluan Raden Ajeng menemui ayahnya.

Mata *Controleur* Walter yang tidak lama melihat wajah Wungu itu, semakin menambah kuat niat hatinya yang selalu terbayang-bayang Raden Ajeng.

“Apakah Tuan Regent nanti akan melihat *Komedi Harmstond*?” tanya *Controleur*.

“Belum tentu, tetapi anak-anak yang akan melihat!” kata Regent sambil mengatur buku yang ada di meja tulisnya.

Waktu itu juga *Controleur* permissi pulang kepada Regent. Sesampainya di rumah, *Controleur* diberi surat dari *Onderwijzeres* oleh pembantunya.

Deer Heer

Willem Walter

Controleur B.B.

Jarak

Wimlief!

Mengapakah kamu sudah seminggu tidak datang ke tempatku. Silahkan datang di hotelku sebab aku kepingin melihat rupanya.

Ciumku

Jet Roos

Setelah surat dari *Onderwijzeres* itu dibaca oleh *Controleur*, lalu dirobek dan dibuang ke keranjang sampah.

Pukul tujuh malam, *Controleur* sudah berpakaian bagus hendak melihat *Harmstond*. Meskipun waktu itu masih ada waktu untuk datang ke tempatnya Jet Ross (*Onderwijzeres*), tetapi dia merasa tidak senang lagi untuk bertemu dengan Jet Roos. Karena pikirannya selalu melayang melihat wajah Raden Ajeng Wungu.

“Willem?!” Kata seorang Belanda yang baru berjalan sewaktu *Controleur* sedang keluar dari *erf* rumahnya menuju ke jalan raya hendak pergi ke komedi.

“Ya! Situ siapa?” tanya *Controleur* kepada orang itu dan berhenti.

“Piet,” jawab *Administrateur* Djati yang bernama Piet Boeren, sahabat *Controleur*.

“O, kamu Piet,” kata *Controleur* dan mereka saling berjabat tangan. “Hendak ke mana?”

“Mau ketemu *kowe*,” jawab Piet. “Saya kira *kowe* ada di hotel tempatnya *Juffrouw Jet*, seperti biasanya.”

“Ah, tidak, saya mau melihat *Komedi Harmstond!*” kata *Controleur*. “Apakah kamu mau ikut?”

“Tentu!” jawab *Administrateur*. “Mengapa *Juffrouw Jet* tidak ikut?”

“Dia baru meriang!” kata *Walter* pendek.

Dua orang itu sama-sama berjalan hendak melihat komedi.

Di Alun-alun, di *Harmstond* itu, sudah banyak orang yang hendak masuk. Tukang karcis komedi itu amat sibuk melayani orang-orang yang membeli karcis. *Controleur* *Walter* dan *Administrateur* *Boeren* tampak mondar-mandir di depan tenda komedi.

“Mari *Wim*, masuk?” kata *Piet*

“Nanti dulu,” jawab *Controleur*. “Saya menunggu *Regent*. Apakah kamu sudah mengetahui anak perempuan *Regent*?”

“Sudah, tetapi belum kenal!” jawab *Piet*.

“Apakah kamu ada pikiran buat...?” tanya *Administrateur*.

“Kalau.... memang,” jawab *Controleur* dan tangannya memutar-mutar tongkatnya.

“Lantas... *Juffrouw Jet Roos*?” tanya *Piet* *Boeren* sambil memelototkan tongkatnya.

“Ah... itu perkara gampang,” kata *Controleur* dengan berani. “Toh saya baru saling berkenalan saja sama dia.”

Tidak begitu lama mereka saling bercakap-cakap, di depan tenda komedi, datang mobil yang dinaiki famili *Regent* *Jarak*, yaitu *R.A. Wungu*, *R.M. Wardoyo* dan ibunya.

Controleur dan *Administrateur* hendak bertemu dengan famili *Regent* *Jarak* itu, tetapi tidak bisa. Karena mereka telah turun dari mobil dan langsung masuk dan sudah membawa karcis.

Dua orang bangsa Belanda itu segera membeli karcis di *loge* [loket] tetapi meski sama kelasnya mereka mendapat tempat yang jauh sekali dengan famili *Regent*. Sudah barang tentu *Controleur* tidak bisa bercakap-cakap dengan *Raden Ajeng*, sebagaimana yang diinginkan.

“Bagaimana pertimbanganmu?” tanya *Controleur* kepada *Administrateur*, waktu dia sudah duduk di kursi dan melihat wajah Raden Ajeng Wungu yang sangat molek.

“Memang cantik!” jawab *Administrateur* dan terus memandang Wungu yang berbaju sutera hijau muda.

Pukul 11, sebelum permainan selesai, famili Regent Jarak sudah pulang. Jadi, maksud Walter sama sekali tidak bisa kesampaian. Tetapi dia sudah merasa senang sebab dia sudah bisa melihat wajah Raden Ajeng dari pukul 9 sampai pukul 11.

XIV.

JUFFROUW JET ROOS (ONDERWIJZERES) DAN CONTROLEUR WALTER

Selama Walter menaruh cinta kepada anak gadisnya Regent, hubungan Juffrouw Roos dan Walter seperti terputus. Beberapa kali *Onderwijzeres* datang ke rumah *Controleur*, selalu tidak bisa berjumpa. Sebab memang *Controleur* sudah tidak suka lagi berjumpa dengan Juffrouw Roos. Kalau dia bisa berjumpa di kantor *Controleur*, dia berkata banyak pekerjaan dan tidak ada waktu untuk berbicara lebih lama. Setiap kali Walter didatangi Roos di kantornya, dia selalu berjanji hendak datang ke tempatnya. Tetapi janji itu tidak pernah ditepati.

Sudah tentu, lama-lama Juffrouw Roos menjadi kesal hatinya.

Wimlief!

Datanglah di tempatku sebentar saja, saya hendak bicara perlu kepada kamu. Ingatlah perkataanmu dan kasihanilah badanku.

Ciumku

Jet

Begitulah, pada suatu sore, *Controleur* menerima surat dari *Onderwijzares* lagi yang dibawa oleh pelayan hotel.

“Bilang sama Nona, nanti habis makan, saya datang,” kata *Controleur* kepada pembawa surat, sesudah dia membaca suatu surat itu. Dan surat itu langsung dirobek, seolah-olah *Controleur* menunjukkan kebenciannya kepada Juffrouw Roos.

Sudah tentu saja *Onderwijzeres* sangat ingin bertemu dengan *Controleur*. Pukul 9 malam, setelah semua orang yang menginap di *Logement* [hotel]

selesai makan, *Onderwijzeres* tidak lupa berjalan mondar-mandir di depan hotel, untuk menunggu kedatangan Walter. Tetapi harapannya hanya sia-sia saja. Karena malam itu Walter lebih suka ngomong-ngomong di *Kamar Bola (Societiet)* daripada bertemu dengan *Onderwijzeres*.

Sampai pukul 12 malam Walter ditunggu oleh Juffrouw itu. Tetapi waktu itu, yang ditunggu sudah tidur pulas di rumahnya.

Dengan bercucuran airmata dan merasa sedih sekali, *Onderwijzeres* masuk di kamarnya dan menjatuhkan badannya di tempat tidur.

“Sekarang sudah jelas sekali bahwa Wim menipu saya,” kata nona itu kepada dirinya sendiri sewaktu dia sedang menangis.

“Siapa yang akan menolong saya? Siapa yang bakal merawat badan saya? Siapa yang akan mengakui anak saya yang baru tiga bulan saya kandung di perutku?”

Mulai waktu itu *Onderwijzeres* jatuh sakit dan terpaksa tidak bisa masuk kerja. Semakin hari dia merasakan semakin sakit. Tetapi dia belum putus harapan. Maka dari itu dia mencoba memberi surat lagi kepada Controleur dengan panjang lebar.

Dengan memaksakan diri *Onderwijzeres* menulis surat kepada Walter untuk yang penghabisan.

Mijn liefste Wim!

Saya merasa hancur dan sedih sangat di dalam hatiku, karena beberapa kali saya menunggu kedatanganmu sia-sia saja. Sekarang saya sakit, dari sebab terlalu keras memikirkan kamu. Saya percaya, tentu kamu tidak membikin susah kepada saya. Walaupun kamu terlalu banyak pekerjaan, kamu mesti bisa menengok keadaan saya sebentar. Saya sendiri tidak bisa tahu, berapa jam lagi saya masih bisa menarik napas saya. Meskipun kamu menipu kepada saya, tetapi saya kepingin mendengarkan perkataannya, yaitu yang saya pandang sebagai putusannya jiwaku. Kamu seorang yang baik-baik tentu mengerti kesusahanku. Sudah berapa kali saya memberi tahu kepadamu, bahwa saya sekarang mengandung anak, sudah tiga bulan lamanya.

Dengan sepenuh-penuh pengharapanku, supaya kamu suka menengok keadaanku.

Ingatlah perasaan kemanusiaan!

Ciumku

*Jet ****

Sesudah surat tersebut dimasukkan ke dalam amplop, lalu dia menyuruh untuk membawa surat itu kepada *Controleur*. Dan dengan bersedih hati dan badan sakit, *Onderwijzeres* kembali ke tempat tidur.

“Ada apa *Babu?*” tanya *Controleur* kepada babu yang datang di kantornya dan membawa surat.

“Surat dari nona Tuan!” jawab babu.

“Bilang sama nona, 'baik!'” kata Walter kepada babu. Dan suratnya *Onderwijzeres* itu dibakar.

Selama babu itu dalam perjalanan pulang dari kantornya *Controleur*, dia selalu memikirkan tentang tabiat *Controleur* yang sekarang telah berubah.

“Surat sudah saya berikan di kantornya. Nah, Tuan bilang 'baik'!” begitu babu sesudah pulang kembali ke *Logement* dan memberi tahu kepada *Onderwijzeres*.

“Apa Tuan tidak bilang apa-apa lagi?” tanya nona yang sakit.

“Tidak! Cuma dia bilang baik dan surat itu dibakar.”

“Dibakar?” tanya nona.

“Ya, Nyah!” jawab babu.

Ketika *Onderwijzeres* mendengarkan cerita babunya, bahwa suratnya dibakar, dia seakan-akan hendak bunuh diri.

Pemilik *Logement* itu tahu bahwa *Onderwijzeres* yang menginap di situ sedang sakit, maka dari itu, dia menengok keadaannya.

“Dag, Juffrouw!” kata Tuan *Logement* sesudah mengetuk pintu dan dibukanya. “Sakit apakah nona?”

“O, sakit malaria Tuan!” jawab *Onderwijzeres* dengan suara dalam dan setengah menangis.

“Apa perlu memanggil dokter?” tanya Van Loon, pemilik *Logement* itu.

“Tidak perlu Tuan,” jawab nona yang sedang sakit sambil membuka kelambu tempat tidur seraya memandang Van Loon.

“Maaf Tuan, saya tiduran, sebab badan saya tidak kuat untuk duduk.”

“Ya, ya, tidak jadi apa!” jawab *Eigenaar Hotel* merasa sedih. “Tidak Nona, sebaiknya penyakit Nona itu diperiksa dokter, supaya jangan sampai parah!”

“Baik, *heh! heh! heh! heh!*” jawab nona pelan sambil bernapas dengan susah payah. Dan tangannya yang dijadikan bantal kepalanya sudah kelihatan sangat lemah.

Sesudah dokter keluar dari kamar Nona Roos, ia segera memanggil dokter dengan telepon. Karena di Jarak tidak ada dokter bangsa Eropa, mau tak mau ia meminta pertolongan *Inl. Arts*. Tidak begitu lama dokter datang dan bertemu Van Loon, lalu mereka sama-sama masuk ke kamar nona yang sakit. Pada saat itu dokter memeriksa dan memberi obat seperlunya kepada yang sakit.

XV.

FAMILI REGENT JARAK DATANG DI SOLO

Setelah famili Hidjo pulang ke Solo, Raden Ajeng Wungu, Biru dan R.M. Wardoyo selalu berkirim-kiriman surat. Tiap hari *Oppaspost* tentu membawa surat untuk R.A. Biru, Wungu dan Wardoyo. Sejak saat itu, ketiga anak muda itu tidak putus berpikir bagaimana untuk terus berkirim-kirim-an surat. Di mana surat-surat itu seperti yang tersebut di bawah ini.

Mejuffrouw R.A. Wungu

p/a Regent

Jarak

Beste Zus Barangkali kamu telah mendengar kabar bahwa di dalam bulan Maart 3 ini (1913) di Solo akan diadakan congres (vergadering besar) dari perhimpunan Sarekat Islam. Ini waktu, orang-orang di Solo sudah beramai-ramai membicarakan itu vergadering yang akan datang. Tentu Broer Wardoyo bisa tahu terang hal ini surat-surat kabar.

Dari itu dengan sangat pengharapan saya, supaya kamu suka datang di Solo buat melihat itu congres Sarekat Islam di Sriwedari. Di sini kita orang nanti tidak cuma bisa melihat vergadering saja, juga di Sriwedari kita bisa melihat binatang-binatang yang bagus-bagus. Barangkali Broer Wardoyo sudah pernah melihat itu kebagusannya Sriwedari.

Sungguh kita orang mengharap kedatanganmu semua di Solo.

Groeten van huis tot huis¹ Biru

Mejuffrouw R.A. Biru

p/a R. Potronoyo

Solo

Lieve Zus

Suratmu telah kuterima. Memang Mas Jo dan saya kepingin sekali bisa datang di Solo buat melebarkan pemandangan. Tetapi Ibu dan Romo selalu belum bisa memberi sempat niat kita itu. Saya kira sekarang ini kita bisa datang di Solo, karena Romo hendak turut melihat itu kongres Sarekat Islam di Solo yang dibuka di Sriwedari. Seberapakah bakal kesenangan kita kalau kita bisa datang di Solo dan ketemu kamu.

Groeten van huis tot huis

Wungu

Mejuffrouw R.A. Biru

p/a R. Potronoyo

Solo

Lieve Zus

Besok hari Sabtu yang akan datang, kita hendak pergi ke Solo dengan menumpang kereta api yang penghabisan. Harap kalau tidak ada halangan supaya Zusje suka menjemput kedatangan kita di Stasiun Balapan.

Groeten van huis tot huis

WARDOYO

Pada waktu pukul setengah enam sore, orang-orang berdesak-desak di stasiun N.I.S. Balapan Solo, yaitu antara para penumpang kereta api yang baru datang dan para penjemputnya. Berpuluh-puluh andong memakai bendera S.I. Itu menjadi tanda bahwa kereta itu telah disewa oleh perkumpulan S.I. dan khusus disediakan untuk menjemput orang-orang yang akan datang dalam kongres S.I.

Sudah barang tentu, orang-orang yang bukan anggota S.I. dan tidak dijemput kendaraan terpaksa harus berjalan kaki, karena waktu itu tidak ada andong sewaan yang tidak memakai bendera S.I.

Pada saat itu semua orang Islam menunjukkan kesepakatan hatinya antara satu dan lainnya. Di jalan-jalan, siapa saja anggota S.I. yang berpapasan dengan kereta yang berbendera S.I., tentu akan menunjukkan kegembiraan hatinya masing-masing. Semua kereta S.I. itu menuju ke kampung Kabangan. Yaitu tempat yang akan digunakan *vergadering* para Bertuur S.I.

Famili Hidjo dan Regent Jarak yang waktu itu ada di Stasiun Balapan, terpaksa harus menunggu sampai beratus-ratus anggota S.I itu meninggalkan stasiun.

Pakaian dan wajah R.A. Wungu dan Biru yang elok bisa membikin miring semua mata beratus-ratus orang yang ada di stasiun itu. Juga para kaum muda yang mengenyam pendidikan ala Eropa, dia akan merasa merugi meninggalkan Stasiun Balapan jika R.A. Wungu dan Biru belum pergi dari tempat itu.

Semakin lama, orang-orang dan kereta-kereta sudah meninggalkan stasiun, lalu R.A. Biru memanggil dua kereta yang sudah disediakan untuk menjemput tamunya. Dua kereta dengan ban karet yang ditarik dua pasang kuda-kuda besar tersebut bisa menambah kegembiraan tamunya. Meskipun dua kereta ini berangkat belakangan dari kereta-kereta yang berbendera S.I., tetapi bisa berjalan lebih cepat. Dua orang kusir yang menjalankan kereta yang dinaiki famili Hidjo dan Regent Jarak, selalu membunyikan cambuknya, untuk memberi tanda akan berjalan lebih dahulu. Sudah barang tentu semua orang yang duduk di dalam kereta berbendera S.I. sama melihat kebagusan kereta dan orang-orang yang menaikinya. “Sungguh ramai di sini!” kata Wungu dan melihat beberapa kereta itu.

“Besok pagi Sriwedari lebih ramai lagi!” kata Biru yang duduk berdampingan dengan Wungu sambil melihat Wardoyo dengan tatapan mata yang manis.

“Mas Jo, sudah berapa kali kamu datang ke Solo sini?” kata Biru memberanikan diri dengan perasaan hati yang senang.

“Sudah sering!” jawab Wardoyo yang duduk di depan dua orang gadis itu dan kaki kanannya ditumpangkan di atas kaki kirinya.

“Mas Jo tentu lebih senang di sini daripada di Jarak?” tanya Wungu bergurau.

Perkataan itu dibalasnya, “*Nee!*” tetapi mata Wardoyo yang melihat Biru dengan wajah yang terang, jelas menunjukkan bahwa perkataan Wungu itu klop dengan hati Wardoyo.

Tidak begitu lama, kereta yang dinaiki Regent Jarak, Raden Ayu dan Raden Nganten Potronoyo sudah sampai di depan rumahnya. Pun pula kereta yang dinaiki ketiga muda-mudi itu juga cepat menyusul. Sungguh tidak sedikit rasa senang tuan rumah sekalian beserta tamunya itu. Raden Potronoyo yang baru saat itu juga berkenalan dengan tamu orang-orang besar selalu menunjukkan rasa senang dan kerendahannya.

Sehabis makan, kira-kira pukul 8 malam, datang seorang tamu hendak bertemu dengan R.M. Wardoyo, yaitu teman sekolahnya yang menjadi anggota Sarekat Islam.

“Zoo, apa kabar?” tanya Wardoyo kepada tamu itu, sewaktu dia keluar dari rumah dan berjumpa dengan Prayogo, yang berdiri di depan rumah R. Potronoyo.

“Baik!” kata Prayogo setelah berjabat tangan. “Saya mau bicara denganmu!”

“*Goed*, bicara apa? Mari masuk ke rumah!” kata Wardoyo.

“*Nee, nee, nee!*” kata Prayogo. “Saya tidak ada waktu lagi.”

“Mau ke mana?” kata Wardoyo

“Mau *vergadering!*” jawab yang ditanya. “Kedatangan saya kemari akan mengajakmu ikut mendengarkan *vergadering* Sarekat Islam di Kabangan.”

“Itu saya senang sekali, tetapi saya belum menjadi Lid S.I.,” jawab Wardoyo.

“Ah, itu perkara yang gampang. Saya yang akan menanggungnya,” kata Prayogo dengan gagah.

“Mari masuk ke rumah sebentar,” kata Wardoyo mengajak tamunya untuk masuk ke rumah.

“*Nee*, tidak usah!” kata Prayogo. “Saya tunggu saja di jalan, saya bawa *auto*.”

“Baik, tunggu sebentar,” kata Wardoyo terus langsung ke rumah belakang, di mana para kerabat tuan rumah masih duduk-duduk menghadap meja makan.

“Siapa Mas?” tanya Wungu kepada saudaranya yang baru datang dari depan rumah.

“Sahabat saya!” jawab Wardoyo.

Wardoyo hendak memohon izin kepada ayahnya dan R. Potronoyo, tetapi belum ada waktu yang tepat, karena mereka masih ngobrol.

“*Gok! gok! gok!*” Prayogo membunyikan tuter *auto*-nya untuk memberi tanda agar Wardoyo lekas pulang.

Suara tuter *auto* itu membikin kaget semua orang yang ada di situ. Dan mereka melihat ke arah Wardoyo.

“Siapa itu?” tanya ayah Wardoyo kepada anaknya.

“Teman saya!” jawab Wardoyo.

Mereka mengira bahwa teman Wardoyo itu sudah ada di depan rumah, oleh karena itu, semua kerabat Regent dan kerabat Hidjo menghampiri ke depan rumah.

“Di mana temanmu?” tanya Regent kepada anaknya.

“Ada di *auto*!” jawab anaknya.

“Siapa dia?” tanya R. Potronoyo.

“Prayogo, teman sekolah saya,” balas Wardoyo.

Dua gadis itu selalu melihat *auto* yang ada di jalan depan rumah R. Potronoyo, seolah-olah dua perempuan muda itu ingin mengetahui wajah orang yang ada di *auto*.

Lantaran mata Prayogo melihat wajah Wungu dan Biru dari jauh ia membunyikan tuter *auto*-nya lagi, “*Gok! gok! gok!*”

“Suruh datang kemari dia!” kata R. Potronoyo menyuruh Wardoyo, supaya tamunya yang ada di *auto* datang ke rumah.

“Dia sudah tidak punya waktu!” jawab Wardoyo.

“Apa dia menunggu kamu?” tanya ayahnya.

“Ya!” jawab anaknya.

“Kamu mau pergi Mas?” sambung R.A. Wungu.

“Ya!” kata Wardoyo pendek.

“Saya sama Zus Biru ikut?” kata Wungu dengan setengah tertawa.

Perkataan Wungu itu terdengar oleh Prayogo, dari itu dia membunyikan tuternya “*Gok!*” untuk memberi tanda.

“*Nee, nee*, jangan. Saya mau *vergadering!*” kata Wardoyo kepada saudara perempuannya.

“Besok pagi saya lihat di Sriwedari!” kata Regent kepada anak perempuannya yang manis.

Sesudah Wardoyo permisi kepada semua orang yang ada di situ, lalu dia terus pergi naik *auto* dengan Prayogo.

Waktu Prayogo dan Wardoyo datang di Kampung Kabangan, tempat diselenggarakan *vergadering* S.I., pada saat itu sudah ada beratus-ratus orang yang akan mengikuti *vergadering*. Semua itu adalah utusan dari semua cabang Sarekat Islam se-Jawa. Musik yang berbunyi di *vergadering* itu, semakin membuat bahagia hati semua orang-orang Islam yang ada di situ. Bangsawan Keraton Solo, saudagar, priyayi *Gouvernement* dan para orang-

orang *particulier*, mereka itu semua sama-sama menunjukkan keakrabannya masing-masing. Karena pengaruh Sarekat Islam, waktu itu tidak ada lagi perbedaan manusia. Semua mengaku saudara. Baik orang yang berderajat tinggi maupun mereka yang berderajat rendah.

Meskipun R.M. Wardoyo bukan lid Sarekat Islam, tetapi karena pertolongan Prayogo, dia bisa masuk di dalam persidangan itu.

Pukul 9 malam, *vergadering* dibuka. Dan membicarakan betapa perkumpulan yang besar itu musti harus dijalankan. Pada saat itu mulai timbul perdebatan, masing-masing bermaksud supaya perkumpulan yang membikin gentarnya rakyat Hindia itu bisa menjadi lebih baik. Sebab Sarekat Islam memang bermaksud mulia sekali. Karena akan memperbaiki nasib orang-orang Islam yang sudah ratusan tahun diinjak-injak.

Wardoyo dan Prayogo tidak bisa ikut campur berbicara dalam persidangan itu, tetapi mereka saat-saat tertentu ikut tepuk tangan kalau mendengar ada hal yang disetujuinya.

Vergadering itu sampai jam 12 malam baru ditutup.

Pukul 7 pagi, hari Minggu, beribu-ribu orang sudah sama-sama masuk di Sriwedari. *Commissaris politie* dan seluruh pegawainya sudah siap menjaga tempat itu yang kebetulan ditempati kongres S.I. Pun pula serdadu yang ada di benteng yang didatangkan dari Magelang untuk menjaga perkumpulan itu, sudah siap sedia kalau di dalam kongres itu ada kerusuhan. Sepanjang jalan di kota Solo, penuh dengan orang-orang yang akan datang di Sriwedari, untuk melihat *vergadering* itu. Pada waktu itu, seolah-olah semua orang Hindia sudah bersatu hati dan bersama-sama menuju ke tempat yang berperikemanusiaan.

Di rumah R. Potronoyo, sejak pukul enam pagi, sudah pada ribut hendak ikut melihat kongres Sarekat Islam. Juga kereta dengan ban karet yang ditarik sepasang kuda besar dan berbulu putih, pukul setengah delapan sudah disiapkan di depan rumah. Yaitu yang akan dinaiki Regent Jarak dan R. Potronoyo.

Wardoyo yang sudah janji dengan Prayogo akan dijemput dengan *auto*, juga sudah berpakaian bagus. Begitu juga Wungu dan Biru yang telah diberi tahu Wardoyo, bahwa mereka itu boleh menumpang *auto*-nya Prayogo. Dia juga sudah sama ribut berdandan di dalam kamar.

Pukul delapan kurang seperempat, Prayogo datang dengan *auto*-nya. Pada saat itu Regent Jarak dan R. Potronoyo akan segera berangkat ke Sriwedari.

“Wungu!” “Prayogo!” “Biru!”

“Wardoyo!”

Begitu ketiga anak muda itu saling berjabat tangan dan memperkenalkan nama masing-masing, setelah Wardoyo menyuruh saling berkenalan satu dengan yang lain.

“Silakan naik Tuan-tuan Putri,” kata Prayogo menyuruh dua orang gadis manis itu supaya cepat naik ke *auto*.

“Kamu duduk di muka, di samping saya!” kata Prayogo kepada Wardoyo, setelah para Raden Ajeng itu duduk di *auto* dan pintunya telah ditutup oleh Prayogo.

Tiga orang anak muda itu sudah ada di dalam *auto*. Prayogo memutar *putaran auto*, lalu dia naik dan menjalankan *auto* itu dengan cepat.

Baju sutera gadis-gadis yang ada di dalam *auto* yang sedang berjalan cepat itu, berkibar-kibar yang bisa membikin hati senang orang-orang yang melihatnya. Wajahnya yang ayu-ayu itu, membikin besar hati Wardoyo dan Prayogo. Barangkali orang-orang yang melihatnya akan menyangka bahwa yang naik *auto* itu dua pasang penganten baru.

Sewaktu R.A. Wungu, Biru, Wardoyo dan Prayogo sampai di Sriwedari, pada saat itu sudah ada orang kurang lebih tiga puluh ribu. Meski di pintu Sriwedari itu terdapat beribu-ribu orang yang berdesak-desakan, tetapi empat orang muda lelaki-perempuan itu bisa dengan mudah masuk ke *vergadering*. Panggung tempat Bestuur Sarekat Islam dihias bagus sekali. Bendera-bendera Jawa, Turki dan Belanda, juga dipasang di situ. Orang-orang yang menjaga minuman, seperti limun dan *air Belanda*, sedang ribut melayani orang-orang yang memintanya.

Pukul 8, kongres dibuka. Pada saat itu Bestuur S.I. mulai *voordracht* bergantian. Tidak selang berapa lama Biru, Wungu, Prayogo dan Wardoyo mendengarkan *voordracht* Bestuur S.I., lalu mereka iseng-iseng melihat-lihat binatang buas yang ada di Taman Sriwedari. R.A. Wungu yang baru pertama kali melihat suasana Sriwedari, merasa heran. Sebab selama hidupnya baru pertama kali melihat harimau, gajah, buaya, ular besar-besar dan binatang-binatang lain.

“Apakah Tuan Putri belum pernah datang di sini?” tanya Prayogo kepada Wungu yang kelihatan heran melihat binatang-binatang buas itu.

“Belum!” jawab yang ditanya merendahkan diri.

Waktu itu R.A. Wungu, pikirannya selalu teringat kepada Hidjo yang ada di Negeri Belanda. Biru yang selalu ngobrol dengan Wardoyo, seolah-olah tidak

lagi memikirkan Wungu. Maka dari itu terpaksa ia harus bertanya barang-barang yang aneh kepada Prayogo. Hati Wungu dan Prayogo itu tidak bisa saling bertaut, tentu saja, kedua anak muda itu hanya saling berkenalan biasa saja. Tidak sampai ke dalam hati.

Sesudah pukul satu siang, orang-orang yang ada di Sriwedari, sebagian kecil sudah pulang. Semakin lama bertambah banyak orang yang meninggalkan Sriwedari. Juga banyak orang yang sudah capek mendengarkan *voordracht* lalu mereka sama melihat indahnya Kebun Raja itu.

Pukul 2 siang *vergadering* selesai, dan semua Bestuur dipotret.

XVI.

WUNGU DENGAN HIDJO, BIRU DENGAN WARDOYO

Sejak di Kabupaten Jarak hingga pulang ke Solo, R. Nganten Potronoyo selalu memikirkan bagaimana caranya dirinya bisa membalas kebajikannya Regent Jarak. Bagitu juga R. Potronoyo, tidak saja mendengar pujian tentang kebaikan Regent Jarak yang diucapkan istrinya, tetapi dia sudah menyaksikan sendiri bahwa Regent Jarak dan istrinya, adalah orang yang baik budinya serta memiliki sifat perikemanusiaan yang tinggi.

Sudah barang tentu, R. Potronoyo juga berusaha untuk membalas kebaikan hati Regent. Selama kerabat-kerabat Regent Jarak ada di Solo, R. Potronoyo dan istrinya sering membicarakan apa yang musti diperbuat untuk membalas kabaikan Regent yang baik budi itu.

"Kanda, cobalah Kanda pikir!" begitu R. Nganten memulai pembicaraan dengan suaminya sewaktu dia hendak tidur siang. Dan tamunya Regent Jarak, ada di kamarnya sendiri. Biru dan Wungu juga sudah masuk di kamarnya. "Seandainya Raden Ajeng Wungu juga sudah masuk di kamarnya. "Seandainya Raden Ajeng Wungu itu kita jadikan istri Hidjo apa Kanda sepakat? Sebab dahulu Hidjo sering berkata kepada saya, tentang keadaan Raden Ajeng Wungu dan rupa-rupanya dia juga sama sekali tak memikirkan kata-kata Hidjo. Sebab pikiran saya, Hidjo musti saya kawinkan dengan Biru. Tetapi setelah sekarang mengetahuinya sendiri keadaan R.A. Wungu, R.M. Wardoyo dan kedua orangtua mereka, pikiran saya jadi tertarik. Saya menjadi sangat mencintai mereka. Apakah Kanda sepakat jika Raden Ajeng dan Raden Mas itu kita minta, yaitu Wungu kita kawinkan dengan Hidjo dan Biru dengan Wardoyo. Saya tahu betul, bahwa Raden Mas menaruh hati betul kepada Biru, demikian juga sebaliknya. Adapun Hidjo dengan Wungu, saya berani tanggung, mereka pasti saling mencintai."

Perkataan Raden Nganten itu sangat membikin senang hati suaminya. Tetapi apakah semua kehendak istrinya itu akan bisa dilaksanakan. Sebab dia hanya seorang saudagar, tentu tidak gampang *besanan* dengan seorang Regent.

“Adinda, saya setuju sekali dengan maksudmu yang sangat bagus itu, tetapi apakah niatmu yang sebaik itu bisa terkabul?” tanya R. Potronoyo kepada istrinya.

“Kanda tidak usah pusing-pusing memikirkan. Asalkan Kanda sudah sepakat, nanti saya sendiri yang akan berusaha. Tetapi Kanda jangan takut kehilangan uang. Sebab kalau maksud saya itu bisa tercapai, tentu tidak mahal bila kita beli dengan uang *sepuluh ribu rupiah*,” begitu Raden Nganten berkata.

“Memang!” jawab R. Potronoyo setuju. “Kita tentu tidak rugi buang-buang f.10.000,- asalkan maksud kita kesampaian.”

Pukul 5, R. Potronoyo dan para tamunya duduk-duduk di muka rumah sambil minum teh dan ngobrol tentang Sarekat Islam yang habis mengadakan kongres. R.A. Wungu, Biru dan Wardoyo yang juga ikut duduk di situ, sudah berdandan bagus.

“Apakah kamu mau *plesir*?” tanya Regent kepada anaknya dan melihat kepada tiga anak muda yang ikut duduk di situ.

Karena pertanyaan itu, Wungu lalu melihat saudaranya yang seperempat tertawa, seolah dia menyuruh Wardoyo, supaya pertanyaan itu cepat dijawab. “Ya!”

Akan hal itu, Wardoyo pun paham apa yang dimaksudkan oleh saudara perempuannya itu. Maka dari itu, Wardoyo menjawab, “Ya!” kepada ayahnya.

Raden Nganten Potronoyo yang mendengar perkataan itu bertanya kepada Biru. “Apakah kamu sudah menyuruh kusir untuk menyiapkan kereta?”

“Belum!” jawab Biru. Lalu dia cepat pergi dari tempat duduknya untuk menyuruh kusir menyiapkan keretanya.

Kereta sudah siap. Ketiga anak muda itu lantas naik kereta untuk *plesir* melihat suasana kota Solo.

Raden Mas Tumenggung, Raden Ayu, R. Potronoyo dan Raden Nganten merasa senang melihat kerukunan tiga anak muda itu.

“O, Raden Ayu!” kata Raden Nganten ketika kereta yang untuk *plesir* itu sudah pergi jauh. “Kalau saya melihat keadaan Raden Ajeng, Raden Mas Jo dan Biru, sungguh hidup saya merasa sangat senang!”

“Saya demikian juga Raden Nganten!” jawab ibu Wardoyo.

Pada saat itu Raden Nganten mulai bertanya tentang hari kelahiran Wardoyo dan Wungu. Setelah diberi tahu oleh Raden Ayu Tumenggung, lalu Raden Nganten memberi tahu hari kelahiran Biru dan Hidjo.

“Sebenarnya, kalau menurut hitungan hari kelahiran, Hidjo itu kurang baik jika harus kawin dengan Biru!” kata Raden Nganten kepada Raden Ayu.

“Saya kira juga begitu!” kata Raden Ayu. “Sebab hitungannya tidak cocok.”

“Tapi kalau menurut hitungan saya, Hidjo itu umpamanya kawin dengan R.A. Wungu sangat baik sekali!” kata Raden Nganten bergurau.

“Ah, kamu seperti dukun!” kata Raden Potro kepada istrinya, juga sambil bergurau. “Coba sekarang kamu hitung lagi, kalau Biru bersuamikan R.M. Wardoyo, cocok tidak?”

“Betul Kanda, hitungan saya ini tidak main-main!” kata Raden Nganten dan diam sebentar sambil memikirkan kelahiran Biru dan Wardoyo.

“Lho, ini juga baik!” kata Raden Nganten sambil tertawa.

Ketika Raden Nganten menghitung baik tidaknya orang menikah, dua orang tamunya itu merasa girang sekali. Begitu juga Raden Potro.

“Memang cocok perhitungan Tuan itu!” kata Regent kepada Raden Nganten.

Pada saat itu mereka saling menunjukkan hitungan masing-masing dan pendapatnya memang betul, baik, Wungu dengan Hidjo, Wardoyo dengan Biru.

“Sekarang Raden Ayu, umpama lho, Raden Ayu, yang saya omongkan ini cuma umpama, sebetulnya jadi kan?” begitu Raden Nganten berkata. “Umpamanya Raden Ajeng Wungu kawin dengan Hidjo dan Biru dengan Raden Mas Wardoyo, apa Raden Ayu setuju?”

Regent dan istrinya ketika mendengarkan kata-kata itu, wajahnya sudah menunjukkan kegembiraannya.

“Umpama itu bisa terjadi, buat saya sendiri merasa senang!” jawab Raden Ayu dengan wajah cerah.

“Apakah Raden Ayu dan Raden Mas Tumenggung tidak malu mempunyai anak kawin dengan anaknya orang yang hina seperti kita?” tanya Raden Nganten bergurau.

“Tidak Raden Nganten, zaman sekarang ini tidak ada lagi orang hina dan mulia. Kalau dipikir, sebetulnya semua manusia itu sama saja. Saya seorang Regent, itu kalau dipikir mendalam, badan saya ini tidak ada bedanya dengan *jongos* atau tukang kebun Belanda. Jadi saya ini sebagaimana perkataan

umum *'buruh'*. Maka dari itu umpama anak kawin dengan anak Tuan apa jeleknya? Asal yang menjalaninya suka!" begitu kata Regent dengan panyang lebar kepada Raden Nganten.

Perkataan Regent itu menunjukkan bahwa maksud Raden Potronoyo dan istrinya bakal terkabul. Waktu itu, Raden Nganten terpaksa menggigit bibir bawahnya sebagai tanda senang hatinya.

"Saya kira mereka itu akan senang, kalau bisa terjadi sebagaimana maksud ibu Hidjo," kata R. Potronoyo kepada Regent dan istrinya.

"Saya kira juga begitu!" jawab Regent.

Semakin lama mereka ngobrol tentang perkawinan Wungu, Biru, Warwojo semakin bulat nitanya supaya maksud itu bisa kesampaian.

Wardoyo, Wungu dan Biru yang sedang *plesir*, tidak mengerti sama sekali apa yang telah dibicarakan oleh oranguanya.

"Apakah Zus suka melihat pesta Sarekat Islam?" tanya Wardoyo kepada Biru, sewaktu keretanya berjalan di alunlaun.

"Di mana tempatnya?" tanya Biru yang duduk berdampingan dengan Wungu, kepada Wardoyo yang duduk di mukanya.

Pada saat itu, Biru lantas menyuruh kusir supaya ke Kabangan, tempat pesta S.I.

"Mas, kamu toh bukan anggota S.I.?" tanya Wungu bergurau.

"*Nee*, saya anggota S.I.," jawab Wardoyo sambil tertawa. "Hati-hati, nanti kamu para perempuan kita *boicot*."

"Ah, tidak takut ya Zus?" kata Wungu dan tanya kepada Biru sambil tertawa.

Pertanyaan itu tidak dijawab oleh Biru, tetapi dia ikut tertawa sebagai tanda setuju.

"Nanti kita para perempuan dan laki-laki saling *boikot-boikotan*?" sambung Biru bergurau.

"Ya, *natuurlijk*! Biar orang laki-laki sama masak sendiri dan mengatur rumah tangga sendiri!" kata Wungu.

Wardoyo sangat senang mendengarkan pembicaraan Wungu dan Biru itu.

Merdanga dan musik sudah berbunyi sangat merdu di kantor Sarekat Islam. Orang-orang dari berbagai negeri yang juga ikut merayakan pesta itu sudah sama berdatangan. Bangsawan-bangsawan dari keraton yang pakaiannya bertabur intan biduri juga sudah siap di situ. Di sini, mereka (para bangsawan

dan kaum kebanyakan) sama-sama saling beramah-tamah menunjukkan kekalnya persaudaraan mereka. Waktu itu orang-orang yang melihat pesta itu sudah berdesak-desakan. Masing-masing berebut tempat di muka, supaya bisa melihat keadaan berpuluh-puluh orang utusan S.I. se-Jawa yang hadir di situ. Sampai di depan rumah tempat pesta itu, kereta yang dinaiki Wardoyo, Wungu dan Biru terpaksa dihentikan.

“Toh, kamu tidak akan masuk ke dalam situ kan Mas?” tanya Wungu kepada Wardoyo. Dan mereka itu bersama-sama melihat suasana orang-orang yang berdesak-desakan itu. Mereka turun dari kereta hendak melihat suasana pesta, tetapi sia-sia. Karena tidak ada jalan untuk menengok keadaan itu. Maka dari itu mereka terpaksa kembali tanpa mengerti suasana pesta S.I.

Dua hari dua malam, kerabat-kerabat Regent tinggal di rumah R. Potronoyo di Solo. Lalu mereka pulang.

XVII.

PERTANYAAN KEPADA WARDOYO, WUNGU, BIRU DAN HIDJO

Setelah Regent Jarak pulang dari Solo, R. Potronoyo memberi surat kepada Hidjo ke Negeri Belanda. Yaitu tentang maksud yang telah disepakati antara dirinya dengan Regent Jarak suami-istri.

R. Hidjo Hamelstraat Den Haag

Tole!

Saya ibumu, ibumu cilik dan Biru semua mendapat selamat, tidak kurang suatu apa. Kira-kira satu minggu yang telah lalu, Regent Jarak sekalian dan dua anaknya: R.M. Wardoyo dan R.A. Wungu sama datang di Solo, juga menginap di rumah kita, tiga malam Regent Jarak dan familinja itu ada di Solo. Kita merasa girang sekali; lantaran kamu, kita berkenalan dengan anaknya Regent Jarak, sedang kita bisa ajar kenal dengan dia orang. Kita tidak perlu memuji kebaikan Regent Jarak dan semua familinya, sebab hal itu kamu tentu lebih mengerti. Tetapi saya dan ibumu merasa menyesal sekali kalau kita berkenal-kenalan dengan Regent Jarak cuma seperti biasa orang bersaudara saja. Dari itu kita harus membikin tali perhubungan supaya Regent Jarak dan kita orang bisa jadi famili yang kekal sekali. Kalau kita melihat keadaannya R.M. Wardoyo dan R.A. Wungu, sungguh menyesal sekali hati kita, karena mereka itu tidak jadi anak kita. Ibumu terlalu cinta sekali kepada R.A. Wungu dan R.M. Wardoyo, begitu juga saya. Waktu dia orang ada di Solo, selalu melancong dengan Biru, merika itulah seolah-olah saudara seIbu-Bapak. Sudah tentu saja, lantaran keadaan itu, Regent Jarak

sekalian, ibumu dan saya merasa senang sekali. Selama Regent Jarak ada di Solo, kita tidak habis memikirkan, betapa akal kita, supaya R.M. Wardoyo dan R.A. Wungu itu bisa jadi anak kita. Begitupun Regent Jarak sekalian, dia orang merasa senang sekali umpama kamu dan Biru bisa menjadi anaknya. Lantaran hal-hal itu, Regent Jarak sekalian, saya dan ibumu sudah sama mufakat, supaya kamu berkawin dengan R.A. Wungu dan Biru dengan R.M. Wardoyo. Saya percaya tentu kamu setuju dengan maksud kita ini. Lain hari ibumu hendak kasih tanda percintaan kepada R.M. Wardoyo dan R.A. Wungu.

Bagaimanakah keadaanmu di sini? Saya minta kabar. Apakah tidak lebih baik kamu pulang saja?

Ramanda

POTRONOYO

R. Potronoyo, Raden Nganten dan Biru sama-sama pergi ke Semarang untuk keperluan membelikan tanda cinta bagi Wardoyo dan Wungu, juga akan memberitahukan surat-surat itu kepada Regent. Di Semarang, tiga orang dari Solo itu masuk ke toko emas intan dan membeli satu kalung zamrud untuk R.A. Wungu dan satu Arloji emas dengan rantainya untuk R.M. Wardoyo.

Setelah selesai keperluannya di Semarang, lalu mereka itu langsung ke Kabupaten Jarak. Kedatangan R. Potronoyo sekalian bersama Biru membikin kaget saudara-saudara Regent Jarak, karena tidak memberi kabar lebih dahulu. Dengan senang hati semua orang yang ada di kabupaten menerima kedatangan tamu dari Solo itu. Sudah barang tentu, Regent dan Raden Ayu tidak sedikit memberikan kehormatannya kepada tamu itu. Masing-masing berwajah cerah menunjukkan kesenangan hatinya.

Pada waktu itu, hari sore. R. Wardoyo dan R.A. Wungu dan R.A. Biru duduk-duduk di samping kabupaten sambil ngobrol omong kosong.

Tidak antara lama, Regent sekalian dan R. Potronoyo sekalian menyusul duduk di tempat itu. Pada saat itu, Raden Nganten Potronoyo memberikan kalung zamrud kepada Wungu dan arloji emas kepada Wardoyo. Bukan main girangnya kedua anak muda itu sewaktu mereka membuka kotak dari beludru yang di dalamnya ada barangnya yang bercahaya amat bagus itu.

R.A. Biru merasa senang sekali melihat keadaan itu, sebab itu adalah suatu tanda cinta antara kerabat Hidjo dan Regent.

R.M. Tumenggung lalu memberikan surat kepada Wardoyo. Yaitu surat dari R. Potronoyo yang akan dikirim kepada Hidjo. Demikian surat itu telah dibaca oleh ayah dan ibunya Wardoyo.

Setelah surat itu dibaca Wardoyo, sekonyong-konyong darahnya naik, tanda kegirangan. “Coba kasihkan surat itu, Wungu,” kata Regent kepada Wardoyo.

Wungu amat bingung hatinya sewaktu ayahnya menyuruh dia agar ikut membaca surat itu. Dengan hati berdebar-debar, Wungu melihat tulisan-tulisan itu. Setelah dia selesai memahami maksud surat itu, dia terpaksa menggigit bibir bawahnya. Yaitu satu bukti bahwa isi surat itu disetujuinya.

“Biru, coba baca surat itu!” kata Raden Nganten Potronoyo kepada Biru, sewaktu Wungu telah meletakkan surat itu di atas meja yang ada di depannya.

Biru memegang surat itu dan matanya melihat wajah Wungu dan Wardoyo, yang sama-sama *mesem* (seperempat ketawa), seolah-olah bertanya kepada mereka apa maksud dari surat yang telah dibacanya. Waktu Biru baru membaca separo, wajahnya bertambah manis. Sesudah Biru selesai membaca surat itu, dengan cepat ia meletakkan surat itu di atas meja dan dia tidak berani melihat wajah R.M. Wardoyo. Ini satu bukti, bila surat itu sangat cocok dengan keinginannya.

“Kamu sekalian harus saling sehati satu sama lainnya!” kata Regent kepada Biru, Wungu, dan Wardoyo.

“Kalau kamu sekalian mau menurut dengan maksud suratnya Adinda Potronoyo, tentu kita akan merasa sangat senang sekali!”

Meskipun ketiga anak muda itu hanya diam saja, tetapi sudah banyak tanda-tanda bahwa mereka akan menurut dengan senang hati. Begitu R. Potronoyo sekalian dan Raden Ayu mereka merasa bahwa maksudnya telah disetujui jika melihat tingkah ketiga anak muda itu.

Mulai saat itu R.A. Biru merasa malu berkumpul dengan R.M. Wardoyo, karena dia tidak mengira sama sekali bahwa dirinya akan menjadi anak menantu Regent.

Satu hari satu malam kerabat Hidjo ada di Kabupaten Jarak. Dan semua urusan telah diselesaikan. Adapun Surat R. Potronoyo kepada Hidjo ditambahi oleh Regent Jarak seperlunya, dan langsung dikirim dengan *aangeteekend*.

CONTROLEUR WALTER DATANG DI RUMAHNYA HIDJO

Setelah Hidjo pulang dari Amsterdam, Betje tiap hari sedikitnya sepuluh kali datang ke kamar Hidjo. Hal ini menyebabkan perasaan Hidjo menjadi gundak. Hidjo merasa berada dalam bahaya. Meskipun hatinya sangat keras untuk menolak bahaya itu, namun kadang-kadang hati Hidjo dengan gampang terpicat oleh kehendak Betje.

Pada waktu sore, pukul 8 malam, Hidjo, Betje dan saudara-saudaranya sama duduk-duduk di *salon*, dan masing-masing mendekati *kachel* yang sudah berapi. Sebab waktu itu sudah mulai musim dingin.

“*Plok! Klining! Klining!*” begitu suara surat yang dimasukkan di pintu. Dan *oppaspost* menarik bel untuk tanda ada surat datang.

“Pos!” kata Hidjo memandang Betje, mamanya dan yang lainnya.

“Sudah, saya ambilnya!” kata Betje sambil bangkit dari duduknya hendak mengambil surat yang baru datang itu.

“Ini ada *aangeteekend* untuk Tuan!” kata Betje setelah dia mengambil surat itu dari balik pintu dan dibacanya. Meski surat *aangeteekend* itu belum diambil, tetapi Hidjo tahu surat itu dari keluarga Regent. Karena di panggilan surat *aangeteekend* itu diterangkan bahwa surat itu dari Jarak.

Tidak antara lama terdengar bel pula dan *diensmeid* membuka pintu.

“Apakah saya boleh bicara dengan Tuan Hidjo?” tanya *Controleur* Walter sewaktu dia berhadapan dengan *diensmeid* dan memberikan kartu namanya untuk Hidjo.

“Tunggu sebentar Tuan!” jawab pembantu perempuan itu dan dia dengan cepat memberikan kartu nama itu kepada Hidjo.

W. WALTER *Controleur* b/h B.B.

Jarak

Hidjo sangat tercengang setelah membaca kartu nama Walter. Dan dia memberi tahu kepada Direktur sekaligus serta Betje bahwa dia kedatangan tamu seorang *Controleur* yang baru datang dari Hindia.

“Apakah saya boleh menerima tamu di *salon* ini Tuan?” tanya Hidjo kepada tuan rumah yang waktu itu sedang duduk-duduk di *salon*.

“Dengan senang hati!” kata Direktur, begitu pula yang lain-lainnya juga menunjukkan senang hatinya Hidjo menerima tamu itu.

Setelah Hidjo menjemput tamunya yang masih menunggu di depan pintu dan berjabat tangan, lalu Walter diajak masuk ke *salon* dan diperkenalkan juga dengan tuan rumah dan sekalian Betje.

Tidak sedikit kegembiraan Hidjo untuk menanyakan aneka macam kabar dari Hindia. Begitupun *Controleur* senang sekali menceritakan keadaan keluarga Regent Jarak. Selain itu, dia juga bercerita mengenai pesta di Kabupaten untuk merayakan hari ulang tahun Regent. Dan dalam pesta itu dia menandak.

Selain itu, *Controleur* Walter bercerita bahwa di kapal dia berkenalan dengan *Sergeant* Djepris. Seorang yang selalu menghina bangsa Hindia. Walter bercerita pula bahwa hinaan-hinaan yang keluar dari mulut *Sergeant* itu selalu dilawannya. Begitu juga, semua yang mendengarkan omongan *Controleur* ikut menyetujui akan perlawanannya kepada *Sergeant* yang amat bodoh itu.

Lonceng jam yang ada di atas *kachel* jarum kecilnya sudah menunjukkan angka sebelas. Angin yang sangat keras menempuk jendela kaca seperti hendak memecahkannya. Walaupun Walter mengerti bahwa tuan rumah begitu senang mendengarkan cerita tentang keadaan di Hindia, tetapi dia merasa perlu untuk segera pulang kembali ke rumahnya. Se-ab waktu itu adalah waktunya orang-orang untuk tidur.

“Kita mohon supaya Tuan sering datang ke rumah saya!” kata Direktur kepada Walter, ketika mereka sudah saling berjabat tangan dan berjalan hendak pulang.

“Baik!” jawab Walter, terus keluar pintu sambil berkata “*goeden avond*”¹ untuk yang terakhir.

XIX.

HIDJO MENGAMBIL SURAT AANGETEEKEND DENGAN BETJE

Pukul sembilan pagi, para pedagang yang berjualan apel dan bunga-bunga untuk *bouquet* sudah berteriak-teriak menawarkan dagangannya. Juga, kerekere yang mengemis dengan memutas *orgel* atau meniup seruling telah mondar-mandir sehingga membuat ramainya jalan. Kuli jalan atau bebon dari *gemeente* yang memakai pet⁴berhiaskan *pasmen kuning* seperti priyayi Gubernur Hindia sudah sama bekerja membersihkan jalan atau mencabuti rerumputan di kebun-kebun.

Waktu itu Hidjo masih berada di dalam kamar sambil membaca buku. Walaupun *dienstmeid* dan nyonya rumah sudah sibuk mempersiapkan sarapan, tetapi Hidjo masih lebih senang tinggal di kamarnya. Tidak antara lama, Hidjo dipanggil untuk minum kopi dan sarapan. Pakaian Hidjo sudah menunjukkan bahwa dia hendak pergi. Maka dari itu, saat ia mengucapkan selamat pagi kepada Betje yang waktu itu ia baru keluar dari kamar hendak ke ruang makan, mata Betje selalu melihat pakaian Hidjo, dari sepatunya yang berkilat sampai dasinya yang melilit leher. Wajah Betje sudah menunjukkan tanda-tanda bahwa ia akan ikut apabila Hidjo pergi dari rumah. Begitu juga Hidjo, dari matanya menunjukkan hatinya senang jika dia mau ikut.

“*Gaat U uit meneer Hidjo?*”¹ tanya Betje sambil mengaduk kopi dan melihat wajah Hidjo.

“*Ja.... brief helen,*”² jawab Hidjo pendek dan dia juga tidak lupa melihat wajah nona manis itu. “*Gaat U mee?*”³ lanjut Hidjo sambil minum kopi dan wajahnya tampak cerah.

“*Ja, als U goed vindt,*” jawab Betje dengan seperempat ketawa yang membuat senangnya Hidjo.

“*Zeker! Zeker!*”⁵ kata Hidjo dengan senang.

Pukul sepuluh, Hidjo dan Betje pergi ke kantor pos untuk mengambil surat *aangeteekend* dari orangtuanya yang dikirim dari Jarak.

Sewaktu Hidjo menerima surat itu dari pegawai pos, ia ingin sekali langsung membuka surat itu dan membacanya. Tetapi, karena di tempat itu terlalu ramai maka dia mencari tempat yang baik untuk membaca surat itu.

“Ke mana kita harus pergi?” tanya Hidjo kepada Betje setelah dia memegang surat *aangeteekend* dan hendak keluar dari kantor pos.

“Sesukamu!” jawab Betje yang berjalan di samping kanan Hidjo.

“*Haagsche bosch?*” tanya Hidjo pendek sambil memandang wajah nona ayu itu.

“Baik!” jawab Betje dan berjalan mendesak Hidjo.

Mereka pergi ke *Haagsche – bosch* (hutan di Den Haag untuk *plesiran*) dengan naik tram jalur 4, hendak membaca surat *aangeteekend* yang baru diterimanya.

“Mari kita duduk di bangku itu!” kata Hidjo kepada Betje sewaktu dia sudah turun dari tram dan jalannya sudah sampai di hutan. Walau Betje tidak menjawab perkataan Hidjo itu, tetapi tingkah lakunya sudah menunjukkan bahwa dia menuruti kehendak Hidjo. Kecuali bangku itu tempatnya ada di

bahwa pohon yang bagus dan di belakangnya ada kolam (*Hollvijver*), airnya sangat jernih dan ditumbuhi dengan tetumbuhan yang sangat indah, akan menyenangkan siapa saja yang melihatnya.

“Saya baca surat sebentar!” kata Hidjo kepada Betje seolah-olah ia minta izin.

“Ya!” jawab Betje pendek dan dia duduk di samping Hidjo sambil ujung payungnya ditusuk-tusukkan ke tanah.

Betje duduk diam di samping Hidjo, selain itu dia juga tidak mau ikut membaca surat yang baru dibaca Hidjo, supaya hatinya tidak tergoda untuk ikut memahami isi surat itu.

“Pukul berapa sekarang Bet?” tanya Hidjo kepada Betje yang ada di samping kanannya dan melihat surat itu dimasukkan ke saku bajunya.

“*Kwart voor elf!*”⁶ jawab nona manis itu sambil melihat arloji emas yang ada di lengannya yang putih.

“Mari kita jalan-jalan!” kata Hidjo.

“Mari!” Jawab Betje.

Selama Hidjo berjalan-jalan dengan Betje di *Haagsche bosch*, dia selalu berkata pada dirinya sendiri: “Bagaimana saya musti memberi tahu kepada Betje tentang surat dari ayah ini. Saya disuruh ayah pulang ke Tanah Jawa dan akan dikawinkan dengan Wungu, seorang gadis bangsawan yang telah kukenang-kenangkan sejak saya pertama kali melihatnya. Sudah tentu saya merasa hidup senang di dunia. Dan Wungu pun akan menjadi istriku sampai mati. Begitu juga Biru, tunanganku sejak kecil, namun sesungguhnya saya tidak mencintainya, dia akan dikawinkan dengan Wardoyo, teman sekolah saya dan saudara lelaki dari bakal istriku. Memang betul-betul senang hidupku kelak. Tetapi nasib apakah yang bakal menimpa Betje, kalau dia kutinggal? O, susah!”

Sampai di situ Hidjo berkata dengan dirinya sendiri, dan sebentar-sebentar merasa senang, namun sebentar-sebentar pula ia merasa susah. Sudah tentu Hidjo menjadi bingung sebab dia mengerti bahwa cinta Betje kepadanya tidak gampang diputuskan.

“Betje *lief?*” kata Hidjo kepada Betje hendak bercerita bila dirinya disuruh pulang ke Tanah Jawa. Tetapi maksud itu tidak bisa keluar dari bibir Hidjo. Maka dari itu dia berkata, “Mari kita masuk ke kafe, sebab saya merasa haus!”

“Mari!” jawab Betje pendek dan hatinya merasa sedih juga karena ikut merasakan kesusahan Hidjo.

Setengah jam lamanya mereka itu minum *limonade* di kafe yang tidak begitu jauh dari *Haagsche bosch*, lalu bersama-sama pulang. Sebab waktu itu sudah mendekati pukul 12 siang, yaitu waktunya *Koffie drinken* (Di Negeri Belanda kalau makan waktu pukul 12 siang disebut *Koffie drinken*).

XX.

HIDJO MEMUTUS CINTA BETJE

Setelah Hidjo menerima surat *aangeteekend* dari orangtuanya, surat yang mana menceritakan supaya dia kembali ke Tanah Jawa dan akan dikawinkan dengan Wungu, maka Hidjo selalu mencari cara untuk memberitahukan kepada Betje tentang akan kepergiannya dari Negeri Belanda itu.

Meskipun Hidjo merasa susah dalam hatinya, tetapi kesusahan itu dengan sangat pandai bisa ditutupinya supaya Betje tidak ikut merasakan kesusahannya. Tetapi, saat-saat Hidjo tinggal di kamarnya sendirian dan tidak sedang membaca-baca bukunya atau sedang duduk-duduk termenung di depan jendela sambil melihat lautan yang sangat luas, Betje selalu bertanya, apa sebabnya ia selalu nampak sedih.

“Mari kita besok pergi ke Amsterdam?” kata Hidjo kepada Betje sewaktu dia datang ke kamar Hidjo pura-pura meminjam buku.

“Baik!” jawab Betje pelan supaya suaranya tidak didengar orang lain, juga matanya melihat ke pintu yang terbuka, sebab dia takut kalau ada orang di situ.

“Sudah, cepat keluar!” suruh Hidjo kepada Betje supaya dia cepat keluar dari kamarnya. Begitu pula Betje, dia cepat-cepat keluar dari situ sambil mejewer telinga Hidjo sebagai tanda kegirangan.

Hari yang ditentukan untuk pergi ke Amsterdam sudah tiba. Betje dan Hidjo sudah siap-siap akan pergi.

“Apakah kalian hendak pergi melancong?” tanya nyonya rumah sewaktu dia melihat kedua orang itu sudah sama-sama berpakaian rapi.

“Ya, ke *Warenhuis* hendak membeli buku tulis,” jawab Betje dusta kepada mamanya.

Pukul setengah sepuluh lebih Hidjo dan Betje keluar dari rumah hendak ke Amsterdam.

Di Stasiun *Hollandsche Spoor*, orang-orang yang hendak menumpang kereta sudah berdatangan. Demikian pula di *Wacht Kamer*, sudah banyak orang duduk-duduk sambil minum-minum dan lain-lain.

Pegawai kereta api berjalan mondar-mandir untuk mengurus pekerjaannya. Anak-anak yang berjualan koran berteriak-teriak menawarkan korannya.

Kereta api yang dari Rotterdam sudah datang. Para penumpang sudah ribut, ada yang turun dan ada yang naik. Mereka itu saling berdesak-desakan. Hidjo dan Betje mondar-mandir melihat-lihat kereta kelas 2 yang tidak begitu banyak orangnya, supaya dia bisa naik ke situ. Tetapi keinginannya itu sia-sia, sebab semua kereta penuh dengan penumpang. Sudah tentu, Hidjo dan Betje terpaksa ikut naik di kereta kelas 2 yang banyak orangnya. Di sini mereka itu tidak bisa ngobrol, kecuali perkara-perkara penting yang harus dibicarakan di situ.

Satu jam lamanya dua orang itu ada di dalam kereta api. Lalu mereka turun di Stasiun Amsterdam.

Sewaktu Hidjo dan Betje keluar dari stasiun hendak naik tram, beberapa orang tukang semir sepatu, orang-orang yang berjualan di situ sama ribut menanyakan kepadanya. Apakah Hidjo dan Betje tidak suka digosok sepatunya? Karena permintaan itu, maka dengan ikhlas Hidjo memberi uang *setali* kepada penyemir sepatu itu. Walaupun sepatunya tidak disuruh untuk menggosoknya.

“Terima kasih banyak Tuan!” kata tukang semir sepatu itu sambil mengangkat tangannya untuk memberi hormat, setelah ia menerima uang setali dari Hidjo.

Di dalam sebuah hotel di Amsterdam, Hidjo mesti bercerita kepada Biru tentang niatnya hendak pulang ke Tanah Jawa.

“Kalau kamu ke Tanah Jawa, saya ikut!” jawab Betje setelah dia mendengarkan cerita Hidjo. Dan airmatanya bercucuran menunjukkan tanda kesedihannya.

“Jangan, besok saya akan kembali ke Negeri Belanda sini lagi dan kita bisa bertemu dan....,” kata Hidjo kepada Betje.

Di kamar yang tertutup, mereka bercakap-cakap, silih berganti sampai masalah yang dibicarakan selesai.

Dengan keinginannya sendiri, Hidjo memberikan sebuah buku *Post Spaarbank* yang ditulisi namanya dan di dalamnya ditaruh uang sebesar f. 1000,-

“Buku ini kamu simpan, dan uangnya boleh kamu ambil, kalau kamu ada keperluan,” kata Hidjo kepada Betje yang baru menerima buku.

DUA TAHUN BERLALU

Hidjo telah kawin dengan R.A. Wungu dan hidup senang sebagai jaksa di Jarak.

Wardoyo sudah jadi regent di Jarak, mengganti papanya. Dia pun hidup rukun di kabupaten itu dengan R.A. Biru.

Walter sudah kembali dari *verlof*, ia menjadi assistent resident di Jarak dan telah mempunyai istri, yaitu Betje. Adapun *Onderwijzers* Nona Jet Roos telah kawin dengan *Administrateur* Boeren, sobat karib Willem Walter dan juga bertempat tinggal di Jarak.

TAMAT